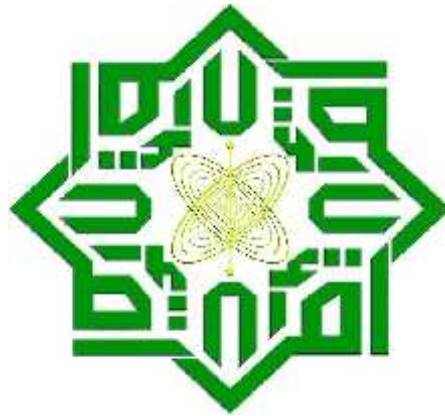


**PEMBAHARUAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA  
(Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Prodi Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi MPI**

**Oleh:**

DEDDY YUSUF YUDHYARTA  
NIM : 211.941.040.93.

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2013 M / 1434 H**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DEDDY YUSUF YUDHYARTA**  
NIM : 21194104093  
Tempat/Tanggal Lahir : Tembilahan/19 Februari 1976  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa (Tesis) yang saya susun, dengan judul : “***PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)***”, salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana UIN syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan (Tesis) yang saya kutif dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian (Tesis) ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 1 Februari 2013  
Yang Membuat Pernyataan,

**DEDDY YUSUF YUDHYARTA**  
**NIM. 21194104093**

## **KATA PENGANTAR**

BISMILLÂHIRRAHMÂNIRRAHÎM, dengan segala puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dengan pertolongan-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktunya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan pengikutnya, yang telah meninggalkan pedoman hidup bagi umat manusia, yaitu; al-Qur'an dan al- Sunah.

Konsep Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari gagasan Harun Nasution pada peningkatan kualitas dan pencerahan kajian Islam di Indonesia. Perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan tinggi Islam, dilakukan Harun dalam berbagai aspek, antara lain dengan mengubah sistem kuliah dan memperkenalkan studi Islam secara komprehensif dengan lebih menekankan nilai-nilai akedemis dan pendekatan rasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sosok Harun Nasution, guna memperoleh pemahaman pemikiran, dan pengaruh pemikiran Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, sehingga dijadikan landasan untuk mengembangkan gagasan Harun Nasution tentang pendidikan tinggi Islam yang selama ini belum banyak dipahami di kalangan pemikir pendidikan tinggi Islam.

Pengantar di atas sebagai gambaran ringkas karya ilmiah ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Tentunya, tiada gading yang tidak ada retaknya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik, agar di kemudian hari dan tentunya akan makin dapat disempurnakan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puja dan puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT., yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melakukan proses penyelesaian tugas akhir kuliah (tesis), dan dengan rahmat-Nya akhirnya penelitian tesis yang berjudul “***PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)***”, Alhamdulillah dapat penulis rampungkan.

Shalawat dan salam juga tidak lupa saya kirimkan kepada arwah Nabi Besar Muhammad saw., yang telah memperjuangkan agama Islam dan mengajarkan Al-Qur’an dengan penuh keikhlasan, semoga limpahan karunia selalu tercurah kepadanya, keluarga dan sahabat yang juga gigih memperjuangkan agama Islam.

Pada kesempatan ini tak ada kata yang dapat penulis sampaikan, hanya ucapan terima kasih yang tiada terhingga, terutama kepada:

1. Bapak Rektor dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan baik itu yang umum dan mengenai keagamaan sehingga terealisasi penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Husti, M.Ag, sebagai pembimbing I, dan Dr. M. Arrafi’ie Abduh, M.Ag, sebagai pembimbing II, yang telah banyak berjasa dan meluangkan waktu, membimbing, memberi nasihat, mengarahkan, dan memberi kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini dari awal hingga akhir.
3. Bapak Dr. Zamsiswaya, MAg. selaku KaProdi Pendidikan Islam yang telah banyak meluangkan waktu, memberi nasihat dan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini dari awal hingga akhir.
4. Para dosen yang banyak memberikan pencerahan dan ilmu pengetahuan, dan karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim serta karyawan program Pascasarjana yang telah banyak

memberikan bantuan, motivasi dan fasilitas sehingga penulis berhasil dalam mengikuti dan menyelesaikan pendidikan.

5. Yang tercinta Ayahnda **H.M. Soekarsono** dan Ibunda **Hj. Radinah**, serta mertua **H. Kursanie, S.PdI.** yang telah mendidik dan banyak memberikan andil dan kesuksesan.
6. Isteri dan anak-anakku tersayang, yang mendorong penulis untuk menyelesaikan proses perkuliahan yang cukup berat ini. Meskipun waktu dan kebersamaan dengan mereka selalu tertunda oleh aktivitas perkuliahan tersebut.
7. Semua sahabat dan teman-teman se-angkatan yang banyak memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Untuk kesempurnaan selanjutnya penulis berdo'a semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan tulus ikhlas, dibalas oleh Allah SWT. dengan kebaikan. *Amîn Ya Rabbal 'Alamîn.* Penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan tesis ini, masukan yang berupa saran konstruktif, penulis terima, demi kebaikan, namun penulis berharap, semoga tesis ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak, terutama sekali bagi kita semua yang ingin lebih maju dalam melakukan proses pembelajaran. Demikian dan terima kasih.

Pekanbaru, 1 Februari 2013

Penulis,

**DEDDY YUSUF YUDHYARTA**  
**NIM. 21194104093**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

ا	= a	= dz	= th	= l
ب	= b	= r	= zh	= m
ت	= t	= z	= 'ain	= n
ث	= ts	= s	= gh	= w
ح	= h	= sy	= f	ه = <u>h</u>
خ	= kh	= sh	= q	ي = y
د	= d	= dh		ذ = ' (d)

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis *al* sebelumnya, misalnya : ditulis *al-salâmu'alai-kum* (dibaca assalâmu'alaikum). *Al* untuk huruf syamsiyyah dan qamariyyah tetap ditulis *al*, misalnya, *al-shûfi* (dibaca ashshûfi) dan *al-Ghazâlî* (dibaca al-Ghazâlî).

### 3. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis *a*, *katsrah* ditulis *i* dan *dhammah* ditulis *u*, misalnya, *tashawwafa*, *yatashawwafu*, dan *mutashawwif*.

### 1. Vokal Panjang

a panjang ditulis *â* misalnya, (*ihyâ*), i panjang ditulis *î*, misalnya, (*al-dîn*) dan u panjang ditulis *û* misalnya, *'ulûm*.

### 5. Singkatan

Singkatan yang digunakan yaitu :

H	= Hijriyah
hlm.	= halaman
l.	= lahir
H.R.	= Hadits Riwayat
M	= Masehi
Q.S.	= Qur'an Surah
Saw.	= <b>Shallallâhu 'alaihi wasallama</b>
Swt.	= <b>Subhânahû wa Ta'âlâ.</b>
th.	= tahun
terj.	= terjemahan
tp.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
w.	= wafat

## DAFTAR SINGKATAN

ADIA	Akademi Dinas Ilmu Agama
AMS	<i>Algemeene Middelbare School</i>
BA	<i>Bachelor of Arts</i>
FPI	Forum Pengkajian Islam
H	Hijriyah
HIS	<i>Hollandsch Inlandsch School</i>
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
IIS	<i>Institute of Islamic Studies</i>
IKIP	Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
IMS	<i>Islamische Midilbare Scholl</i>
KBK	Kurikulum Berbasis Kompetensi
M	Masehi
MA	<i>Master of Arts</i>
Masyumi	Majelis Syura Muslimin Indonesia
MIAI	Majelis Islam A'la Indonesia
MIK	<i>Moderne Islamietische Kweekschool</i>
MIPA	Matematika Ilmu Pengetahuan Alam
MULO	<i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
NU	Nahdatul Ulama
PERPINDOM	Perkumpulan Pemuda Indonesia Malaysia
Persis	Persatuan Islam
PGAI	Persatuan Guru-guru Agama Islam
PGC	<i>Post Graduate Course</i>
PLPA	Pelatihan Penelitian Agama
PPRI	Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PPs	Program Pascasarjana
PTAIN	Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri
PTAIS	Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta
PTI	Perguruan Tinggi Islam
PUI	Persatuan Umat Islam
QS	Qur'an Surah
RI	Republik Indonesia
SAW	<i>Salallahu Alaihi Salam</i>
SDM	Sumber Daya Manusia
SGAI	Sekolah Guru Agama Islam
SGHI	Sekolah Guru dan Hakim Islam
SPS	Studi Purna Sarjana
STAIN	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
STI	Sekolah Tinggi Islam
SWT	<i>Subhanahua Taala</i>
UI	Universitas Indonesia
UII	Universitas Islam Indonesia
UIN	Universitas Islam Negeri
UNJ	Universitas Negeri Jakarta

## ABSTRAK

Deddy Yusuf Yudhyarta (NIM. 21194104093), PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution), Tesis Program PAI/Konsentrasi MPI, PPs UIN Suska Riau, Pekanbaru (2013 M/1434 H).

Konsep Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari gagasan awal Harun Nasution dalam peningkatan kualitas dan pencerahan cemerlang kajian Islam. Pembaharuan sistem Pendidikan Tinggi Islam, dilakukan Harun Nasution dalam berbagai aspek, antara lain, dengan memperbaharui sistem kuliah dan memperkenalkan studi Islam secara komprehensif (Islam ditinjau dari berbagai aspeknya dan Islam Rasional) dengan lebih menekankan pada nilai-nilai akedemis dan pendekatan ilmiah rasional.

Rumusan masalah yang diajukan adalah 1. Bagaimana posisi sosok Harun Nasution dalam Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia ? 2. Bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia ? 3. Bagaimana pengaruh pemikiran Kurikulum Harun Nasution dalam pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan filosofis. Dari itu, jenis penelitian ini adalah peneltian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Sumber data primernya adalah seluruh karya Harun Nasution sebanyak tujuh buah (Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Islam Rasional, Pembaharuan dalam Islam, Teologi Rasional Mu'tazilah M.Abduh, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Teologi Islam serta Akal dan Wahyu dalam Islam). Sedangkan data sekunder adalah tulisan orang lain tentang pemikiran Harun Nasutin, seperti buku 70 tahun Harun Nasution. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik Content analysis (menafsirkan teks dan menganalisis isi pemikiran Pendidikan Tinggi Islam Harun Nasution).

Hasil temuan penelitian mengindikasikan bahwa Harun Nasution adalah sosok pendidik yang gigih, ulet dan profesional dalam bidangnya. Ia adalah perintis awal berdirinya PPs IAIN Syahid Jakarta (1983) dan menduduki jabatan Direktur PPs itu sampai akhir hayatnya (1998). Ia adalah seorang ahli dalam bidang pemikiran Islam (ilmu kalam, falsafat dan tashawuf). Sebagaimana terbukti dalam penelitian ini bahwa Harun Nasution dalam merasionalisasikan pemahaman keagamaan dengan semangat yang dijiwai nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yang kemudian menjiwai obsesinya untuk mengembangkan pemahaman pendidikan ilmu agama dan konsisten menyuarakan berbagai pendekatan dalam memahami Islam dan berakar kuat di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dewasa ini.

Dalam pandangan Harun Nasution, pendidikan Tinggi Islam harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri yakni melahirkan manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pengajaran agama, melainkan pendidikan agama. Di samping itu, alumni Perguruan Tinggi Islam diharapkan Harun Nasution, tidak saja ahli di bidang ilmu agama, namun juga menguasai pengetahuan umum dan berakhlak mulia. Disinilah letak kritik tajam Harun Nasution yang walaupun sebagai alumnus produk pendidikan barat (McGill University, Montreal, Kanada) yang hanya menitikberatkan pendidikan jasmani (otak), namun ia tetap berjiwa timur (Islami) yang berupaya menyelaraskan pendidikan jasmani dan ruhani untuk mencapai insan kamil.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
MULAKHKGHASH.....	xv
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
E. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Pendekatan Penelitian.....	19
3. Sumber Data.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	21
F. Tinjauan Penelitian yang Relevan.....	24
<b>BAB II     BIOGRAFI DAN KARYA HARUN NASUTION.....</b>	<b>26</b>
A. Riwayat Hidup Harun Nasution .....	26
B. Latar Belakang Pendidikan.....	28
C. Perjalanan Organisasi.....	38
D. Karya-Karya Intelektual.....	40
E. Paradigma Pengaruh Pemikirannya.....	46
<b>BAB III    SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI</b>	
<b>ISLAM DI INDONESIA.....</b>	<b>55</b>
A. Sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.....	55
1. Sebelum kemerdekaan.....	55
2. Setelah kemerdekaan.....	59
2.1. Zaman Orde Lama .....	59
2.2. Zaman Orde Baru.....	65
2.3. Zaman Orde Reformasi.....	68
B. Perspektif Teoritis Tentang Pendidikan Tinggi Islam.....	70
<b>BAB IV    PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG</b>	
<b>PENDIDIKAN TINGGI.....</b>	<b>89</b>
1. Konsep Pendidikan Tinggi Islam.....	89
2. Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam.....	96

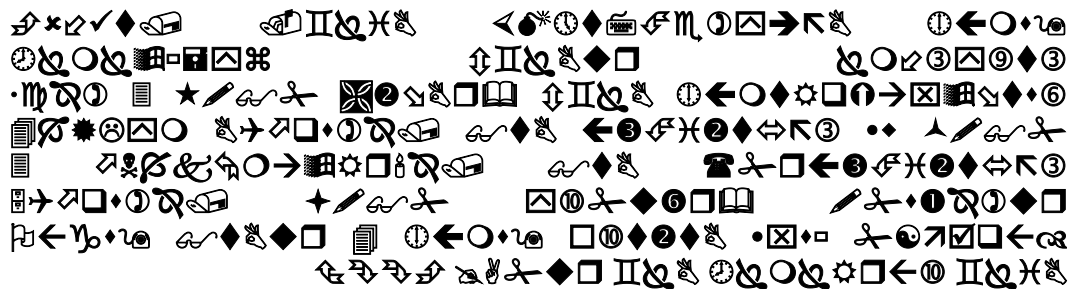
3. Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam.....	101
4. Organisasi Kurikulum Pendidikan tinggi Islam.....	106
5. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam.....	109
2. Administrasi Pendidikan Tinggi Islam.....	114
3. Sumber daya manusia Pendidikan Tinggi Islam.....	117
4. Penerapan Pendidikan Tinggi Islam.....	126
6. Metode Penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam....	128
7. Analisis pengembangan implikasi Pendidikan Tinggi Islam.....	133
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran-Saran.....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, sebenarnya sudah ada indikasi untuk mengarah ke masa-masa kejayaan Islam dengan mencoba meretas pendidikan tinggi yang memiliki wawasan integratif. Kemajuan biasanya didahului atau diikuti oleh perubahan, pergeseran, pemunculan suatu yang baru, dan merenovasi secara kreatif unsur lama. Dalam QS. Ar R'ad (13) ayat 11 dijelaskan :



Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>1</sup>

Landasan pembaharuan pendidikan tinggi Islam menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, menyatakan bahwa ada tiga aspek yang melandasi pembaharuan pendidikan tinggi Islam yaitu: 1. Normatif teologis, 2. Filosofis,

---

<sup>1</sup>Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat Ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat *Hafazhah* (penjaga).Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Soenarjo, *Terjemahan Al-Qur'an Karim*(Semarang: Toha Putra, 1989). hlm. 368



aspek kehidupan dalam Islam dan risalah Nabi Muhammad SAW merupakan *Rahmatan lil 'alamin*<sup>5</sup> (QS. Al Anbiya'(21):107). Hal ini berarti bahwa ajaran tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor dalam beragama yang loyal, *concern* dan *comitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.

**Kedua**, landasan filosofis perubahan pendidikan tinggi Islam didasarkan atas pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah bertolak dan berakar secara *teosentris*, sehingga segala proses, produk pencarian atau penemuan iptek dan pemanfaatannya dalam kehidupan umat manusia merupakan realisasi dari misi kekhilafahan dan pengabdianya kepada Allah Swt di dunia dalam rangka mencari ridha-Nya dalam kehidupan ukhrawi.

**Ketiga**, landasan historik, secara garis besar Sejarah (kebudayaan) Islam menurut Harun Nasution<sup>6</sup>, dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang). Dalam realitas sejarahnya, periode klasik menggambarkan masa kejayaan, keemasan atau kemajuan dunia Islam; periode pertengahan menggambarkan kemunduran dunia Islam; dan periode modern menggambarkan masa kebangkitan dunia Islam. Perubahan pendidikan dapat ditemukan bahwa

pada abad ke- 8–11 M ada gerakan-gerakan ilmiah atau etos keilmuan

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 508

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*.(Bandung: Mizan, 1995). hlm.

dikalangan ulama sangat dinamis.

Harun Nasution secara khusus menggambarkan kehidupan ilmiah para ulama/ilmuan Islam pada zaman itu, yaitu: (1) melaksanakan ajaran Al-Quran untuk banyak mempergunakan akal; (2) melaksanakan ajaran hadits untuk menuntut ilmu bukan hanya "ilmu agama" tetapi juga ilmu yang sampai ada di negeri Cina (ilmu umum); (3) mengembangkan ilmu agama dengan berijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka sehingga timbullah ulama fiqh kalam, tafsir, hadits sekaligus ulama sains (ilmu kedokteran, matematika, optika, kimia, fisika, geografi dan lain-lain).

Secara konseptual, menurut Husni Rahim gagasan-gagasan baru tentang pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya di IAIN, menghadapi tantangan baru dari prinsip-prinsip keterbukaan, demokratisasi, dan hak asasi manusia, yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade sekarang merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaharuan yang berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an yang memprihatinkan banyak kalangan dimana kajian Islam di perguruan tinggi Islam tampaknya berhenti pada dasar-dasar *rasionalisme* dan *komparatifisme* yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharuan seperti Harun Nasution dan beberapa pejabat di Departemen

Agama seperti Mukti Ali<sup>7</sup>, Alamsyah Ratu perwiranegara dan Munawir

---

<sup>7</sup>Selama menjabat Menteri Agama (1971-1978) pernah membuat kebijakan penting, yakni kebijakan rasionalisasi untuk menutup sebagian besar IAIN-IAIN yang ada di tempat terpencil berdasarkan Keputusan Rapat Kerja Rektor se-Indonesia di Bandung yang diikuti dengan intruksi Ditjen Bimas Islam No. D.VI/Ed/166/73 dengan alasan pragmatis, peningkatan mutu dan

Sjadzali<sup>8</sup>, Tarmizi Taher<sup>9</sup>, Malik Fajar<sup>10</sup>, hingga Said Agil al-Munawwar. Belakangan ini, muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik lebih lanjut<sup>11</sup>.

Suatu gerakan perubahan pendidikan tinggi Islam yang berorientasi kepada peningkatan kualitas dan pencerahan (*enlightenment*) kajian pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dapat dikatakan sebagai suatu gerakan, karena Harun Nasution berhasil mengorganisir satu potensi besar yang menjadi faktor penentu perubahan studi Islam. Gerakan itu dimulai dari ruang kelas yang terbatas, kemudian berkembang menjadi gerakan yang cukup dahsyat. Debat-debat kecil di ruang kelas tanpa disadari menjadi benih pendirian lembaga kajian Islam tingkat tinggi, yakni Program Pascasarjana IAIN di Indonesia. Ketika proyeksi rintisan terlembaga, maka gerakan ini menjadi semakin efektif dan sistematis. Atas dasar itu, Harun sangat tepat disebut sebagai perancang, pemikir perubahan dan pembaharu dalam tradisi akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam

---

tersisa 13 IAIN yang diberi izin operasional (lihat Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Al Ruzz, 2005). hlm.138-139

<sup>8</sup>Pada masa Alamsyah Ratuperwiranegara, menjadi Menteri Agama (1979-1983) modernisasi IAIN terus bergulir dengan kebijakan pembangunan program Pascasarjana dan kerjasama Universitas umum. Hal ini diikuti pula dengan gerakan Munawir Sjadzali (1983-1993) yang sukses memposisikan IAIN setara dengan perguruan tinggi lainnya seperti gelar akademik, ijazah dan pada zamannya berhasil membuka program pascasarjana (S2-S3) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ibid.* hlm. 14

<sup>9</sup>Tarmizi Taher, membentuk lembaga pengkajian Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dan berkeyakinan bahwa kerukunan antar umat beragama yang dibangun dan dikembangkan di Indonesia di bawah naungan Pancasila bisa dijadikan contoh atau model kerukunan antarumat beragama yang dapat dikembangkan di negara-negara lain.

<sup>10</sup>Malik Fajar yang menjabat sebagai Menteri Agama (1998-1999) juga dikenal dengan kebijakan yang beraninya dengan menjadikan fakultas cabang seluruh Indonesia yang berjumlah 33 buah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dengan keluarnya Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 (lihat A. Barizi (ed) *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press: 2005), hlm. 37

<sup>11</sup>Husni Rahim, *UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan*, dalam Zainuddin (Ed) *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 49-50

Indonesia<sup>12</sup>.

Tampilnya sosok Harun Nasution tidak terlepas dari sosio kultur akademis saat itu, seperti H.M. Rasyidi<sup>13</sup>. Ada tiga hal yang selalu diingat orang bila nama H.M Rasyidi disebut. Pertama, adalah peranan beliau sebagai salah seorang pejuang bagi adanya pengakuan kedaulatan Indonesia merdeka dari negara Islam, kedua, beliau adalah Menteri Agama pertama RI. Ketiga, pengembangan intelektual beliau ke negara-negara barat. Sebagai Menteri Agama sejak 12 Maret sampai 2 Oktober 1946 pada kabinet Sjahrir. Pada tahun 1950-1952 sebagai Menteri Agama RI adalah Wahid Hasyim. Pembaharuan pendidikan tinggi Islam terus bergulir. Mulai dengan munculnya gagasan Sekolah Tinggi Islam (STI), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan terakhir lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN).

Lebih lanjut Imam Suprayogo melihat bahwa pendidikan tinggi Islam

dimulai dari akademi Dinas Ilmu Agama yang memiliki misi sederhana yaitu menyiapkan tenaga administrasi di lingkungan Departemen Agama sampai lembaga pendidikan tinggi ini kemudian berubah menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), dan selanjutnya berubah lagi menjadi IAIN

---

<sup>12</sup>Said Agil al Munawwar, *Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed) Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 35.

<sup>13</sup>HM. Rasjidi, lahir di Kotagede pada 20 Mei 1915 M, dan Muhammad Rasjidi adalah nama yang diberikan oleh Ahmad Syurkati, tokoh reformis Persatuan Islam (Persis). Nama kecilnya adalah Saridi, yang kedengarannya sedikit tipikal nama Jawa, dipakai secara resmi setelah beliau menunaikan ibadah haji, hal ini sebagai cerminan “transformasi spiritual, sehingga pemilik nama itu menjadi lebih religius baik lahir maupun batin.



(Institut Agama Islam Negeri) terbukti berkembang pesat. Proyek perubahan yang dimulai dari IAIN Yogyakarta dan disusul IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini kemudian tumbuh dan berkembang hingga berjumlah 14 buah yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Semua PTAIN ini dalam kenyataannya 7 (tujuh) di antaranya di Sumatera, sedangkan lainnya, di Jawa 5 (lima) buah dan di Kalimantan serta Sulawesi masing-masing satu IAIN. Kuantitatif lembaga pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sebatas 14 buah IAIN itu. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya beberapa PTAIN di berbagai daerah tingkat kabupaten di tanah air ini dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang pada awalnya berjumlah 33 buah.

Gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam yang awalnya digagas oleh beberapa tokoh nasional yang berlatar belakang pendidikan umum (Barat) namun memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lembaga ini. Sehingga, tokoh-tokoh seperti M. Natsir<sup>14</sup>, Satiman, dan Muhammad Hatta penting untuk dilihat secara khusus dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia karena ketiganya merupakan *founding fathers* pendidikan tinggi Islam.

Gagasan mereka tentang pembaharuan pendidikan Islam ini, memang banyak dilatarbelakangi oleh pemikiran pragmatis-objektif kondisi umat Islam atau pendidikan Islam di Indonesia yang sadar bahwa masyarakat Islam masih

---

<sup>14</sup>M. Natsir di lahirkan di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Juli 1908 ayahnya bernama M. Idris Sutan Saripado, sedangkan ibunya bernama Khadijah. Pemikiran M. Natsir tentang pendidikan berkaitan dengan pandangannya terhadap Islam. Natsir memandang bahwa Islam bersifat universal meliputi seluruh aspek kehidupan dan tidak dibatasi oleh Barat dan Timur. Pandangan seperti itu melahirkan konsep Natsir tentang sistem pendidikan integralistik. Suatu sistem pendidikan yang bersifat universal, integral dan harmonis yang tidak mengenal adanya dikotomi pendidikan agama dan umum. Lihat Abudin Nata. *Tokoh-tokoh pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005). hlm.72

jauh tertinggal dalam pengembangan pendidikannya dibanding non-muslim. Dengan melihat refleksi isi kesadaran hanya sekedar ide yang berada di luar kepala individu. Sehingga, secara realistis masyarakat non-muslim lebih maju karena mengadopsi cara atau metode pendidikan Barat. Karena itu, mereka berpendapat perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia Internasional agar memasukkan masyarakat Islam ke dalam kelompok terdidik. Membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, namun demikian dalam realitas pada umumnya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dikembangkan dengan menggunakan paradigma dikotomi atau mekanisme<sup>15</sup>.

Pada saat Harun Nasution diangkat menjadi Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta, Harun merumuskan empat langkah kebijakan yang akan dilakukannya, yakni berdasarkan fungsi dan tujuan IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat Indonesia pada umumnya dan DKI Jakarta pada khususnya, mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, peningkatan mutu ilmiah, dan melakukan penyederhanaan serta penyempurnaan organisasi.

Setelah kurikulum IAIN pada tahun 1973 dirancang, masalah muncul yakni dalam perkuliahan dan hasilnya. Respon yang muncul adalah kuliah filsafat yang diajarkan di IAIN merusak akhlaq. Muncul isu bahwa kurikulum IAIN yang baru diselesaikan akan diubah kembali ke kurikulum yang lama. Tentang hal tersebut, Harun memberikan tanggapan dengan mengatakan orang

---

<sup>15</sup>Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007). hlm. 41.

yang ingin merubah kurikulum IAIN 1973 adalah tidak mengerti kurikulum dan filsafat. Harun mengakui bahwa ada sebagian mahasiswa IAIN Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah-Filsafat cenderung berfikir terlampau rasional, sehingga keberagamannya dikhawatirkan. Menurut Harun, merupakan kesalahan dosen yang mengajar. Dosen belum bisa menyelesaikan masalah perkuliahan dengan baik. karena itu yang akan dirubah bukan kurikulumnya melainkan pemikiran orang-orang yang memahami kurikulum tersebut.

Sikap Harun menunjukkan bahwa tidak secara kebetulan kalau Harun memilih pendidikan sebagai profesi yang baginya cukup bermakna. Pendidikan dapat melahirkan generasi baru yang dapat dikembangkan, yang selama ini menjadi obsesi Harun, yaitu ingin melihat ummat Islam Indonesia maju. Kemajuan Islam di Indonesia menurut Harun akan tercapai jika pemikiran umat Islam juga maju, dan pikiran maju tersebut bertitik tolak pada pandangan ideologi rasionalnya yang menurutnya sangat cocok dengan perkembangan dan tantangan kemajuan ketika itu. Atas dasar itulah Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir di IAIN, sehingga ketika memperkenalkan Islam,

Harun mencoba menggunakan pendekatan filosofis dalam buah pikirannya seperti antara lain dalam buku *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, serta Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Karenanya, pikiran-pikiran Harun mendapat tanggapan luas dari kalangan terpelajar muslim Indonesia.

Menghadapi berbagai tanggapan, terutama yang kontra, Harun sangat tegar. Integritas pribadi, keluasan ilmu dan refleksi jiwa seorang pendidik

seperti Harun terlihat jelas. Ia sangat terbuka terhadap kritik dan senang mendialogkan pemikiran yang berbeda dengannya. Hal inilah salah satu dampak yang membuat Harun berhasil membawa IAIN Syarif Hidayatullah sebagai salah satu IAIN terpadang di Indonesia. Harun telah berusaha melakukan perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan IAIN melalui upaya menumbuhkan tradisi ilmiah, di samping ia juga tidak lupa untuk melakukan pembenahan terhadap perangkat pendukungnya<sup>16</sup>.

Gagasan Harun Nasution berorientasi pada peningkatan dan pencerahan kajian Islam di Indonesia. Perubahan dan pembaruan sistem pendidikan IAIN, dilakukan Harun dalam berbagai aspek, dengan mengubah sistem kuliah dengan menggunakan sistem diskusi, membiasakan budaya menulis ilmiah dalam bentuk paper, makalah, serta memperkenalkan studi secara komprehensif dengan membuka mata kuliah teologi, tasawuf dan bidang kajian keislaman yang lain. Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir oleh IAIN, dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam memperkenalkan Islam. Harun juga mengembangkan tradisi studi Islam, dengan lebih menekankan nilai-nilai akademis dan pendekatan rasional. IAIN sebagai sebuah lembaga akademik, telah diusahakan oleh Harun, untuk dibawa ke arah perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan kelembagaan di samping pembenahan terhadap perangkat-perangkat pendukungnya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Harun Nasution, dengan pembenahan terhadap berbagai sektor, telah melahirkan satu citra IAIN Jakarta dan IAIN se-Indonesia. Identitas tersebut adalah IAIN sebagai suatu

---

<sup>16</sup>Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press Cet. 1, 2001), hlm. XX.

pusat studi pengembangan dan pembaruan pemikiran dalam Islam<sup>17</sup>.

Dalam konteks bahwa IAIN sebagai suatu pusat studi pengembangan dan pembaruan pemikiran dalam Islam, maka perlu dihadirkan kembali semangat Harun Nasution dalam hubungannya dengan pengembangan IAIN lebih jauh yaitu pendirian dan pengembangan program Pascasarjana IAIN di Indonesia. Fakta bahwa Harun adalah seorang tokoh terpenting dalam penggagas pendirian Program Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan beberapa Program Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Kerja Harun baru sampai pada tahap merintis, namun sekalipun demikian, sebagai sebuah strategi pengembangan masyarakat agaknya belum terlalu strategis. Ke depan harus ada upaya yang lebih sistematis untuk mengupayakan perbaikan tidak saja untuk membangun demokratisasi ilmu namun juga mendiversifikasikan ilmunya. Jika hal tersebut diupayakan, maka itu berarti merupakan peluang bagi pengembangan lebih lanjut dari pada yang telah dirintis Harun Nasution.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa uraian pemikiran di atas, untuk mengetahui atau mengungkapkan berbagai hal berkenaan dengan bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang selama ini belum banyak diketahui, difahami atau belum banyak terungkap secara signifikan, serta apakah pemikiran dan gagasan Harun Nasution dalam Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia itu merupakan salah satu inovasi dari pengembangan pendidikan tinggi Islam, sehingga lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tetap *survive*, paling *advance* dan *center of*

---

<sup>17</sup>Jabali, Fuad, dan Jamhari. *IAIN, Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cetakan I, 2002), hlm. XV.

<sup>18</sup>Said Agil al-Munawwar, *Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Prof. Dr. Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. (Jakarta: Ciputat Press 2001). hlm. 98.

*excellence* bagi pengembangan kajian-kajian keislaman. Inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini yang berjudul “PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)”.

## **B . Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tesis, maka penulis memberikan penegasan istilah dalam tesis ini, yaitu:

### 1 . Pembaharuan kurikulum

Pembaharuan (*tajdid* dalam bahasa Arab dan *modernism* dalam bahasa Inggris) atau modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>19</sup> Kata modernisme dianggap mengandung arti-arti negatif disamping arti-arti positif, maka untuk menjahui arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan bahasa Indonesianya yaitu Pembaharuan. Pembaharuan dalam Islam timbul sebagai reaksi dan respon umat Islam terhadap imperialisme Barat yang telah mendominasi dalam bidang politik dan budaya pada abad XIX. Namun, imperialisme Barat bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya pembaharuan dalam Islam.

---

<sup>19</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (sejarah pemikiran dan gerakan)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996. Cet.ke-11), hlm. 11.

Sedangkan kurikulum, dilihat dari etimologi, *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir* artinya pelajari ; dan *Curere* yang artinya tempat terpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelajar. Kurikulum dalam bahasa latin mempunyai akar kata *curere* kata ini bermaksud “lalu” atau “jejak”. Secara lebih luas maksudnya ialah jurusan. Perkataan kurikulum dalam bahasa Inggris mengandung pengertian “jelmaan” atau “metamorfosis”. Paduan makna kedua bahasa ini menghasilkan makna bahwa perkataan kurikulum ialah lalu dari satu peringkat ke peringkat lain. Perluasan makna ini memberikan pengertian kurikulum dalam perbendaharaan kata pendidikan bahasa Inggris sebagai jurusan pengajian yang diikuti disekolah. Kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* asalnya adalah *running course, or racecourse, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *chourier* artinya (*to run*: berlari). Kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak di anut sampai sekarang, juga di Indonesia.<sup>20</sup> Dan menurut UU SisDikNas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (UU NO. 20/2003)

---

<sup>20</sup><http://www.antaraneews.com>, asal kata kurikulum. 2013, 9 maret

## 2. Pendidikan tinggi Islam

Pendidikan tinggi atau universitas (*al-jami'ah*), yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan tinggi, pertama kali muncul pada akhir abad ke-14 M. Kemunculan istilah itu diawali oleh begitu menjamurnya lembaga pendidikan di Eropa. Fakta sejarah pula bahwa universitas Islam pada abad pertengahan mempunyai kontribusi yang besar bagi pengembangan dunia intelektual masyarakat muslim secara keseluruhan. Kontribusi itu tidak terlepas dari tiga fungsi perguruan tinggi, yaitu sebagai pewaris kebudayaan; sebagai fasilitator bagi perkembangan individu; dan sebagai pelayanan umum.<sup>21</sup> Fakta-fakta sejarah ini yang menjadikan beberapa PTIN menjadi universitas Islam Negeri.

## 3. Telaah Kritis

Telaah<sup>23</sup> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat mempunyai arti penyelidikan; pengkajian; pemeriksaan; penelitian. Sedangkan Kritis<sup>24</sup> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat mempunyai arti tajam dalam penganalisaan. Jadi telaah kritis dalam pengertian tesis ini adalah pengkajian secara tajam atau mendalam suatu analisa pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan Pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

## 4. Pemikiran Harun Nasution

Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Tinggi Islam,

---

<sup>21</sup>Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: al-Husna, 1985), hlm. 93-94.

<sup>23</sup>Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008. Cet . 1). hlm.1423

<sup>24</sup>*Ibid.* hlm 742



merupakan kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meninggi. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan (*humanity*). Apa yang dilakukan Harun Nasution pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, di mana budaya dan tradisi akademik ketika itu jauh

dari tradisi ilmiah, berfikir kritis sekaligus demokratis.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Luasnya pemikiran Harun Nasution yang hampir mencakup dalam berbagai bidang ilmu keislaman (teologi, falsafat, pembaharuan dan mistisisme dalam Islam), maka penelitian ini dibatasi pada pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia menurut pemikiran Harun Nasution.

1. Tentang sosok seorang Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.
2. Tentang pemikiran pembaharuan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.
3. Tentang pengaruh pemikiran pembaharuan Harun Nasution dalam

## Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalahnya, sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah sosok seorang Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia ?
- 2) Bagaimana pemikiran pembaharuan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh pemikiran pembaharuan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan permasalahan sebagaimana di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sosok seorang pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, Harun Nasution secara komprehensif.
2. Memperoleh pemahaman tentang pemikiran pembaharuan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.
3. Memperoleh gambaran yang lengkap tentang pengaruh pemikiran pembaharuan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, sehingga dijadikan landasan untuk mengembangkan gagasan Harun Nasution tentang pendidikan tinggi Islam yang selama ini belum banyak dipahami di kalangan

pemikir pendidikan tinggi Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, setidaknya-tidaknya ada tiga manfaat yang diperoleh, yaitu:

1. Untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi pelengkap atau alternatif lain dalam memahami seorang tokoh dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam. Karena sampai saat ini masih menjadi perdebatan yang berkepanjangan tentang bagaimana pendidikan tinggi Islam yang ideal.
2. Untuk membangkitkan kembali minat terhadap kajian pendidikan tinggi Islam dan diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritik diharapkan ditemukannya konsep-konsep dan strategi dalam pembaharuan pendidikan tinggi Islam yang standar khususnya di Indonesia. Dan secara praktis tentang bagaimana menumbuh kembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.
3. Secara teoritik diharapkan apa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian lain yang sejenis atau elemen lain yang akan diteliti dan dasar untuk membangun ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) khususnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam ini dapat memberikan stimulus bagi

perubahan pendidikan tinggi Islam di Indonesia lainnya. Khususnya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia baik di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).

#### **D. Metode Penelitian**

Metode artinya cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan<sup>25</sup>. Sedangkan Metode Penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan ilmu yang bersangkutan<sup>26</sup>.

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang ide dan pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, merupakan penelitian kepustakaan (*library research*<sup>27</sup>), yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan dimasa sekarang. Dengan cara membaca buku-buku karya Harun Nasution sendiri<sup>28</sup> (sebagai data primer) dan buku-buku yang ditulis mengenai pemikiran Harun

---

<sup>25</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008. Cet .ke-1). hlm.910.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 911 .

<sup>27</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta; LP3ES, 1989), hlm 45.

<sup>28</sup> Terutama karya-karya yang menyangkut pemikirannya terhadap pendidikan Islam dan teologi rasionalnya, sebab di samping dalam dua aspek tersebut, Harun banyak menulis buku-buku tentang mistisme, tasawuf, dan hukum Islam.

Nasution (sebagai data sekunder) berupa pendapat, komentar yang menilai gagasan, pandangan, tipologi atau corak pemikiran Harun Nasution tentang masalah pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lewat, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*)<sup>29</sup> adalah penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi yang lampau dan di laksanakan secara sistematis, dengan mempelajari sesuatu yang lampau supaya dapat memahami keadaan, praktek pendidikan dengan lebih baik dan selanjutnya dapat memecahkan permasalahan yang timbul dengan mengacu pada pengalaman yang lama. Salah satu penelian ini adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide-idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.

## **3. Sumber Data**

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, dan untuk mengetahui peranan Harun Nasution tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sumber yang dijadikan bahan penelitian adalah buku karya Harun Nasution sendiri, buku karya murid-muridnya, buku karya orang-orang terdekat, buku

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005. Cet.ke-7) hlm. 252.

karya orang lain yang relevan dengan pembahasan dan beberapa pembahasan jurnal, majalah dan buletin. Adapun sumber data penelitian yang dipergunakan meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang berupa sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Harun Nasution, yaitu: 1) *Akal dan Wahyu dalam Islam*. 2) *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. 3) *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. 4) *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. 5) *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. 6) *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 6) *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir yang lain, yang berbicara tentang gagasan Harun Nasution.
- c. Sumber data terties, yaitu ensiklopedi, kamus, majalah, jurnal, buletin yang berkaitan dengan pembahasan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka selanjutnya penulis menentukan teknik analisis. Teknik yang digunakan ialah *Content analysis*<sup>30</sup> (analisis isi), yaitu penelitian analisis isi yang di gunakan untuk menafsirkan ide atau gagasan tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia dari seorang tokoh Harun Nasution , kemudian ide-ide tersebut dianalisis secara mendalam dan seksama guna

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 244.

memperoleh nilai positif untuk menjawab masalah krusial pendidikan tinggi Islam saat ini. Dengan menggunakan teknik *content analysis*, maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep pembaharuan pendidikan tinggi Islam yang di gagas oleh Harun Nasution. Selanjutnya, mencoba melakukan pemahaman yang mendalam apakah dari konsep tersebut berimplikasi terhadap pembaharuan pendidikan tinggi Islam saat ini.
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide atau gagasan pemikiran Harun Nasution, tetapi melihat kondisi dunia pendidikan tinggi Islam ketika ide atau gagasan tersebut muncul. Oleh karena itu untuk memahami pembaharuan pendidikan tinggi Islam yang digagas oleh Harun Nasution, tentunya tidak mengabaikan latar belakang kehidupan serta pendidikan yang ditempuh oleh seorang Harun Nasution. Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut penulis melakukan penelitian lanjutan dalam rangka menjawab problem krusial pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.
- c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan sementara, karena harapan penulis penelitian ini akan ditindak lanjuti oleh peneliti lain mengingat Harun Nasution masih memungkinkan untuk mengeluarkan gagasan-gagasan barunya berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Penelitian ini ditujukan untuk mencari pemahaman

(*understanding*) terhadap kesadaran dan pemahaman yang melandasi pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Paradigma perubahan konsep dan praktis yang dilakukan oleh Harun Nasution. Interpretasi digunakan secara hati-hati terhadap data empiris yang dipandang sebagai hasil dari interpretasi. Dengan metode refleksi, peneliti memahami interpretasi serta pemahaman atas pembaharuan tersebut yang diperoleh dengan berbagai literatur utama maupun literatur yang sekunder. Dengan demikian penelitian ini bertolak dari paradigma definisi sosial. Menurut Lexi J Moloeng,<sup>31</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola pikir induktif, yaitu memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya.<sup>32</sup> Pokok-pokok pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia di analisa satu persatu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Harun Nasution. Pola berfikir deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012. Cet. 30), hlm. 6.

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 296



dari yang umum ke yang khusus. Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa suatu konsep pemikiran Harun Nasution dengan megemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada konsep tersebut.

## **F. Tinjauan Penelitian yang Relevan**

Harun nasution adalah pribadi yang penuh pesona, kiprahnya sebagai seorang tokoh intelektual, pendidik, dan diplomat tak pernah usai menjadi buah pembicaraan, baik dikalangan umum dan terlebih dikalangan intelektual. Banyak seminar, diskusi dan penelitian yang diadakan, dalam rangka mengangkat dan mengkaji kembali ketokohan pribadi dan pemikirannya.

Pentingnya arti Harun Nasution bagi IAIN Syarif Hidayatullah maupun IAIN seluruh Indonesia, di samping pentingnya IAIN bagi umat Islam Indonesia, inilah yang mendorong para bekas muridnya untuk berbuat sesuatu, ketika tokoh ini merayakan ulang tahun ke-70 tanggal 23 September 1989<sup>33</sup>. Bersama dengan hari ulang tahunnya itu diterbitkan sebuah buku berjudul *Refleksi Pembaharuan pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, oleh Lembaga Studi Agama Islam dan Filsafat.

Berdasarkan penelusuran penulis lakukan belum ada tesis yang berjudul: “Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran

---

<sup>33</sup>Ada tiga bentuk kegiatan utama dalam hal ini, yaitu seminar sehari tentang Pembaharuan Islam di Indonesia, acara tasyakuran 70 tahun Harun Nasution dan penerbitan buku. Buku pertama berisi riwayat hidup Harun Nasution dan beberapa tulisan yang dipersembahkan beberapa ahli, yang ada kaitannya dengan Harun Nasution. Buku kedua berisi resume dari berbagai disertasi para Doktor yang pernah dibimbing oleh Harun Nasution, di samping dokumentasi seminar sehari tentang pembaharuan Islam di Indonesia. Adapun buku ketiga berisi *dan /media* . lihat : Aqib Sumito, dkk., *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan filsafat, 1989). hlm xi-xii.

Harun Nasution)”, namun bukan berarti belum ada yang menulis tentang Harun Nasution. Adapun mereka yang telah meneliti tokoh ini antara lain yaitu:

1. Abdullah M. Imran, dalam tesisnya berjudul “Islam Rasional Pemikiran Harun Nasution,” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1997.
2. Erma Gusti, membahas tentang pemikiran Harun Nasution, dalam tesis dengan judul “Konsep Teologi Rasional (Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution)”. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan studinya pada program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, pada tahun 1989/1999.
3. Mirawati, mahasiswi Pascasarjana IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, konsentrasi pendidikan Islam dalam tesisnya yang berjudul “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Islam (Studi Tentang Orientasi Moral dalam Pendidikan Islam), Pada tahun 2004.

Berbeda dengan penulis, dengan melihat konsep telaah kritis pemikiran Harun Nasution terhadap pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sehingga akan memberi warna baru dalam kemajuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Maka penelitian kajian ini layak dilakukan.

## BAB II

### BIOGRAFI DAN KARYA HARUN NASUTION

#### A . Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar pada hari Selasa, 23 September 1919. Putra dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai *qadhi* (penghulu), Kepala Agama, Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar pada masa pemerintahan Belanda. Karena kemampuannya dalam bidang ekonomi ia berkesempatan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pada saat masih muda.<sup>34</sup> Sedangkan ibunya seorang *boru* Mandailing Tapanuli, Maimunah<sup>35</sup> keturunan seorang ulama, pernah bermukim di Mekkah, dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram.<sup>36</sup> Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan Agama yang demikian itu telah memberikan sumbangan dan peran yang amat besar dalam menanamkan pendidikan agamanya. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan:

---

<sup>34</sup>Sebagai seorang pemimpin dan pejabat keagamaan, ayah Harun Nasution memiliki kemampuan membaca kitab-kitab kuning berbahasa melayu. Dengan demikian ia memiliki pengetahuan yang luas tentang hukum Islam (*fiqh*). Di samping tugas pokoknya sebagai qadhi, ayahnya juga sebagai pedagang sukses sehingga ia mampu mengimpor barang-barang dari Singapura, suatu kemampuan yang pada masa itu masih jarang dimiliki oleh pedagang lainnya. Sedangkan ibunya adalah semarga dengan ayahnya yang menurut aturan adat setempat melarang perkawinan dalam satu marga. Peraturan adat setempat melarang perkawinan satu marga. Peraturan adat setempat itu telah dilanggar oleh ayahnya dengan pertimbangan bahwa agama membolehkan adanya perkawinan dalam satu marga. Lihat Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989, hlm 4-5).

<sup>35</sup>Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution.* (Jakarta: Ciputat Press.2001, hlm 3)

<sup>36</sup>Harun adalah putra keempat dari lima bersaudara, yakni H.M. Mohammad Ayub, H.M.Khalil, Sa'idah, Harun, dan Hafsa, lihat, Aqib Suminto dkk, *Op.Cit*, hlm 1- 5)

Suasana keagamaan yang ditanamkan ibunya di rumah benar-benar membekas dalam dihatiku. Ibuku menetapkan disiplin keras. Di rumah aku belajar mengaji sejak pukul empat sampai lima sore. Selesai shalat Magrib, aku mengaji Alquran dengan suara keras sampai tiba waktu isya'. Kalau bulan puasa, bertadarus di masjid hingga pukul 12 malam. Setiap pagi aku bangun subuh untuk shalat berjama'ah.<sup>37</sup>

Pada usia 24 tahun Harun Nasution mempersunting seorang putri dari negeri Mesir bernama, Sayedah<sup>38</sup>. Setelah meraih gelar doktor<sup>39</sup>, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di berbagai IAIN yang ada di Indonesia. Bahkan Harun pernah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dua periode dan paling lama (1973-1978 dan 1978-1984). Kemudian dengan berdirinya program Pascasarjana, Harun menjabat sebagai direktur program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah sampai meninggal dunia (1998), diusianya lebih kurang 79 tahun. Harun Nasution wafat pada hari Jum'at 18 September 1998 di Jakarta. Setelah shalat Jumat, jemaah Masjid Fathullah IAIN Jakarta, menyelenggarakan shalat jenazah terhadap jasad almarhum Prof. Dr. Harun Nasution, yang wafat pagi harinya. Sehari sebelumnya, Direktur Program Pascasarjana IAIN Jakarta itu, masih memberi kuliah di PPS IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ide pembaharuan yang dilontarkan Harun Nasution, bukan mengajak umat Islam supaya menjadi

---

<sup>37</sup>*Ibid.* hlm 6

<sup>38</sup>Ny. Sayedah lahir pada tanggal 10 Oktober 1925. Dia lebih muda dari Harun sekitar enam tahun. Nama orang tua Ny. Sayedah yang laki-laki adalah Al-Haq al-taufiq Muhammad al-Duks, sedangkan yang perempuan bernama Al-Haqqah Bakhathirrah. Harun Nasution menikah dengan Sayedah pada tahun 1943, berumur lebih kurang 24 tahun dan isterinya lebih kurang 18 tahun. Waktu pernikahan itu tidak ada keluarga dekat Harun (yang berasal dari Pemantang Siantar) yang datang ke Mesir. Harun hanya didampingi teman-teman dari Indonesia yang ada di Mesir. Resepsi pernikahannya berlangsung sederhana dan memakai adat kebiasaan Mesir. Baru, setelah Harun dan isterinya kembali ke Indonesia di langsung lagi resepsi pernikahan menurut adat kebiasaan Mandailing. Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution.* (Jakarta: Ciputat Press. 2011). hlm 4

<sup>39</sup>Harun menguasai bahasa Arab, Inggris, Belanda dan Perancis. Lihat Aqib Suminto dkk. *Op.Cit.* hlm 20

pengikut MuktaZilah, tetapi beliau mengharapkan agar umat Islam bersikap rasional dalam kehidupannya, karena agama Islam sangat menghargai akal (rasio), sebagaimana pernah terjadi dalam sejarahnya yang cemerlang.

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Harun Nasution menempuh pendidikan dasar pada waktu umur tujuh tahun di bangku sekolah Belanda, yaitu *Hollandsch Inlandch Scholl* (HIS), selama tujuh tahun, dan selesai pada usia 14 tahun pada tahun 1934. Harun belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS<sup>40</sup> itu. Selain itu, Harun juga belajar pendidikan agama dari lingkungan keluarganya dengan belajar mengaji, shalat dan ibadah lainnya di rumah. Harun Nasution lulus dari HIS sebagai salah satu murid terbaik yang dipilih kepala sekolahnya untuk langsung melanjutkan ke MULO tanpa melalui kelas nol. Namun ayahnya ternyata mempunyai rencana lain untuk Harun. Beliau menyuruh Harun untuk sekolah agama seperti kakak lelakinya, karena menganggap pengetahuan umum Harun sudah cukup dengan sekolah di HIS. Harun memilih sekolah agama di Bukittinggi yang bernama *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK). MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Gaffar Jambek (putra Syekh Jamil Jambek). Di sinilah buat pertama kali Harun Nasution berhubungan dengan pemikiran modern Islam, seperti yang dikembangkan oleh sejumlah sarjana Islam yang terkemuka seperti Hamka, Zainal Abidin, dan Jamil Jambek lebih lanjut Harun Nasution berkomentar tentang MIK sebagai berikut :

---

<sup>40</sup>Pelajaran yang disenangi Harun adalah Pengetahuan alam dan sejarah. Cita-cita Harun ingin menjadi guru saat itu dihormati masyarakat. Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.) Op.Cit.* hlm. 6.

Di sana ku memakai dasi, dan diajarkan bahwa memelihara anjing tidak haram. Itu yang kupelajari dan kurasa cocok, kupikir mengapa harus berat-berat mengambil wudhu dahulu hanya untuk mengangkat Al-Qur`an, terpikir pula, apa beda Al-Qur`an dengan kertas biasa, Al-Quran yang kupegang itu adalah kertas bukan wahyu, Wahyunya tidak di situ. Apa salahnya memegang kertas tanpa wudhu lebih dahulu begitu pula soal sholat , memakai ushali atau tidak bagiku sama saja. Di Bukit Tinggi aku mulai mengenal pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Hamka, Zainal Abidin Ahmad dan Jamil Jambek melalui tulisan-tulisan mereka di majalah *Pedoman Masyarakat* dan khotbah-khotbah mereka.<sup>41</sup>

Melihat perkembangan pemikiran Harun Nasution yang demikian itu, ayahnya yang semula memaksa Harun belajar di MIK malah berbalik melarangnya dan meminta Harun keluar dari sekolah tersebut dan melanjutkan di sebuah sekolah guru Muhammadiyah di Solo. Namun Harun tidak pergi ke Solo melainkan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus belajar pengetahuan agama Islam di Tanah Suci itu.

Pada tahun 1936, Harun harus mendalami agama Islam di Mekkah agar lebih lurus pemikirannya. Ketika di Mekkah, Harun baru sadar bahwa dia berada di suatu negara, suatu kota, atau suatu daerah bercorak abad pertengahan di abad modern (abad ke-20). Penduduknya sangat tradisional, di sana tidak ada mobil, yang ada unta dan keledai sebagai alat transportasi, jalanannya penuh debu, berpasir dan kotor. Begitu pula di dalam rumah, perabotannya amat sederhana, tidak ada meja atau kursi. Sehingga ruang keluarga hanya duduk di lantai. Melihat kondisi demikian itu, Harun berfikir, bagaimana bisa berhasil belajar di Arab Saudi.

---

<sup>41</sup>Di masa itu, ia juga mengalami pertentangan dan konflik antar golongan di kampungnya. Konflik terjadi antara kaum tua dengan kaum muda. Golongan muda berkelompok dalam pergerakan Muhammadiyah sedangkan golongan tua berkelompok di Jam'iyat al-Washliyyah. Golongan muda itu sering disebut sebagai kaum modernis. Namun pemikiran-pemikiran golongan muda tidak begitu saja diterima oleh golongan tua. Ayah Harun Nasution termasuk salah satu ulama golongan tua itu. Pertentangan yang terjadi cukup besar. Bahkan pernah terjadi konflik yang mengakibatkan perceraian antara suami istri yang berbeda golongan. Lihat Aqib Suminto. *Op.Cit.* hlm. 7

Setelah musim haji, Harun mencoba mencari sekolah yang sesuai dengan keinginannya. Sedangkan Harun belum fasih berbahasa Arab dengan baik sehingga sulit untuk mencari sekolah. Harun kesulitan mencari guru untuk belajar bahasa Arab. Sehingga Harun belajar bahasa Arab dengan temannya dari Medan bernama Abdussalam padanya, tetapi kurang lancar.<sup>42</sup> Dan kota Mekkah tidak sesuai dengan jiwa Harun yang modern. Menurutnya Mekkah adalah “kota abad pertengahan di era modern”. Ia lebih tertarik untuk belajar di Mesir, karena sejumlah pemikir muslim progresif yang Harun temukan pada saat di Bukit tinggi merupakan lulusan Universitas di Mesir. Harun menerima banyak informasi mengenai perkembangan pemikiran Islam modern di Mesir dari Mukhtar Yahya.<sup>43</sup> Harun sangat tertarik dengan negeri Mesir karena negeri itu sudah berkembang maju dan hasilnya tampak nyata dengan munculnya tokoh-tokoh penting Indonesia seperti Mahmud Yunus, Mukhtar Yahya, Bustami A. Gani<sup>44</sup>. Akhirnya setelah satu setengah tahun di Mekkah, tanpa penambahan ilmu yang berarti, Harun dengan izin dari orang tuanya, melanjutkan menuntut ilmu ke Mesir.

Pada tahun 1938, Harun Nasution tiba di Mesir dengan bekal ijazah kelas III MIK. Ijazah tersebut belum memenuhi syarat untuk dapat masuk Universitas di Mesir. Dia tinggal serumah bersama dengan pelajar Tapanuli. Dari teman serumahnya itu Harun tahu di Al-Azhar ketika itu ada dua macam pelajaran.

---

<sup>42</sup>Selama di Mekkah, Harun melihat banyak pengetahuan agama yang bisa diperolehnya, tapi lantaran kondisi daerahnya sangat tradisional, dia tidak bisa belajar dengan baik. Bahkan, Harun hanya menghabiskan waktunya dengan minum di kedai kopi (*gahweh*). Dia bergaul dengan teman-teman yang tidak belajar. Setiap hari dia mendatangi kedi, lalu ngobrol, dan habis itu pulang ke rumah, masak, makan, dan tidur. Walaupun Harun belajar, hanya sendirian atau sekedar bertukar pikiran dengan sepupunya yang tinggal satu kamar, Maddin Malik. Lihat Aqib Suminto *Ibid.* hlm 10.

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm. 11.

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm.12.

Satu sudah modern, yakni Universitas Al-Azhar, yang terjadi ke berapa fakultas, memakai papan tulis dan lain-lain. Sedang, satunya seperti di Masjidil Haram Mekkah, tapi proses belajar dengan cara menghafal dan tidak ada kemungkinan berbeda pendapat dengan guru.

Harun tidak bisa langsung masuk ke Universitas, Dia harus mengambil pelajaran untuk memperoleh *Ahliyah*, pada tahun 1940 dan *Candidat* dari Fakultas Ushuluddin pada tahun 1942, ijazah *Ahliyah* semacam tanda lulus masuk Universitas dan setiap tahun dibuka<sup>45</sup>. Setelah belajar dengan sangat serius,<sup>46</sup> Harun memperoleh tanda untuk masuk Universitas, Harun memilih Universitas al-Azhar, Fakultas Ushuluddin yang sesuai dengan pemikirannya. Di fakultas itu, Harun belajar filsafat, ilmu jiwa dan etika serta ilmu kalam. Selain bahasa Arab, diajarkan juga bahasa Inggris dan Perancis.

Ketika tahap penyelesaian kuliah di Al-Azhar ini, Harun merasa bahwa ilmu agama yang diperolehnya masih sangat minim sementara selesai nanti dia akan membawa ijazah Al-Azhar yang besar. Dia merasa belum memiliki ilmu agama yang cukup. Untuk itu, tanpa meninggalkan Al-Azhar, Harun masuk Universitas Amerika yang juga ada di Kairo. Di fakultas itu, Harun mengambil fakultas pendidikan. Untuk mendapatkan sarjana muda, di fakultas itu Harun harus menulis karya ilmiah. Harun menulis tentang perburuhan di Indonesia dalam bahasa Inggris. Judul itu di ambil Harun karena dosennya ingin mengetahui bagaimana perburuhan di Indonesia untuk diperbandingkan dengan

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 13

<sup>46</sup>Untuk ini, Setiap hari selama empat bulan, sesuai dengan saran teman-temannya, Harun menggaji guru privat datang ke rumahnya (namanya Hasbullah, seorang Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar asal Asahan), untuk mengajarkan bahasa Arab dan ilmu agama lainnya. Selama itu juga Harun belajar mata ujian *Balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, dan *manthiq* dan cara menjawab pertanyaan dalam ujian nanti. Lihat , Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.) Op.Cit.* hlm 7



perburuhan di Mesir.<sup>47</sup> Menurut Harun, pemerintah Republik Indonesia yang masih muda memberi perhatian yang cukup besar terhadap masalah perburuhan. Jika buruh dan majikan terlibat konflik, pemerintah cenderung membela buruh. Namun hal tersebut hanya mengubah sedikit saja keadaan para buruh, mengingat problematika yang di hadapi oleh Indonesia setelah dijajah lebih dari 350 tahun oleh Belanda sangat kompleks, dan mutu sumber daya manusia yang dimiliki sangat rendah. Keprihatinan Harun Nasution terhadap permasalahan perburuhan ini antara lain dipengaruhi oleh *American University* yang merupakan lembaga pendidikan modern, dimana masalah perburuhan termasuk masyarakat modern.

Di samping kuliah, Harun mendapat pengalaman lain di Mesir. Dia menemukan semangat nasionalisme sedang bergema di Mesir, di bangun oleh Mustafa Kamil. Harun dan teman-temannya tidak mau ketinggalan menikmati semangat nasionalisme itu. Bahkan, Harun dan teman-temannya dari Indonesia sering di cemooh oleh orang-orang Mesir dengan mengatakan “Kalian punya bangsa lima puluh juta orang, tidak bisa mengusir Belanda yang hanya punya bangsa tujuh juta orang<sup>48</sup>”. Dari sinilah ide tentang politik masuk dalam pemikiran Harun. Dia dan teman-temannya dari yang lain di PERPINDOM (Perkumpulan Pemuda Indonesia Malaysia) membentuk seksi politik dengan tugas memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Diantara usaha yang dilakukan adalah memperkenalkan Indonesia dengan rakyat Mesir, terutama kepada pemimpinnya. Selain itu sebaliknya, Harun dan teman-teman lainnya membuat karangan tentang perkembangan politik dan pendidikan di Mesir untuk kemudian dikirim ke surat-surat kabar Indonesia. Ketika itu, Harun mulai memikirkan cara

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 15

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 16

politik yang tidak melalui partai. Akhirnya setiap mahasiswa yang mau jadi anggota PERPINDOM, dibangkitkan semangat nasionalismenya melalui ceramah, diskusi, dan pertemuan-pertemuan lainnya.<sup>49</sup>

Namun, kondisi ini terhenti lantaran dengan tiba-tiba perang dunia kedua terjadi. Tentara Jepang masuk ke Indonesia. Hubungan Indonesia dengan Belanda di Mesir terputus, uang kiriman Harun macet, dia tidak bisa belajar lagi, kuliahnya di Universitas Amerika terbengkalai. Harun terpaksa mencari pekerjaan, pada tentara Inggris pada 1943, dengan maksud bisa melanjutkan studinya di Universitas Amerika. Dia bekerja sebagai *klerk*, katib atau juru tulis di tentara Inggris karena bisa berbahasa Inggris dengan baik.<sup>50</sup> Kemudian Harun pindah bekerja ke Philips SA, sebuah perusahaan radio dan lampu milik sipil yang sangat memerlukan seorang yang bisa berbahasa Belanda. Di perusahaan tersebut Harun menemukan banyak teman dari Mesir, Yahudi dan Italia. Namun, sebagaimana sebelumnya di perusahaan ini pun Harun juga tidak mempunyai waktu untuk melanjutkan studinya. Setelah tiga tahun bekerja di perusahaan Philips SA itu, Harun pindah menjadi perwakilan RI-Kairo, karena Indonesia telah merdeka. Harun diposisikan sebagai bagian Inggris di perwakilan itu dengan H.M. Rasyidi sebagai Ketua Kantor.

Tahun 1953, Harun pulang ke tanah air dan bekerja di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Di bagian itu, tugas Harun relatif tidak ada pekerjaan kecuali hanya membaca surat kabar terbitan Timur Tengah. Setahun

---

<sup>49</sup>*Ibid.* hlm. 7. Dalam pertemuan-pertemuan itulah, Harun antara lain mulai terbiasa membuka acara tidak pakai *basmalah* dan *al-Fatihah*, melainkan dengan lagu Indonesia Raya. Bahkan masuk ke suatu pertemuan dan ruangan pun, Harun mulai terbiasa dengan tidak mengucapkan salam melainkan selamat pagi atau sesuai kondisi.

<sup>50</sup> Ketika itulah, Harun disarankan oleh teman-temannya untuk menikah yang akhirnya dituruti oleh Harun dengan menikahi seorang gadis Mesir, yang sampai akhir hayatnya tetap setia mendampingi Harun. Lihat *Ibid.*, hlm 17-19.

kemudian, 1954, Harun karena menguasai bahasa Arab ditugaskan sementara ke Saudi untuk mengurus jamaah haji. Akhir Desember 1955, Harun dipekerjakan di Kedutaan RI di Brussel. Selama tiga tahun Harun bekerja di sana. Dia menjadi sekestaris dan Mr. Razif sebagai dutanya.<sup>51</sup>

Ketika Harun bertugas di Kantor Kedutaan RI di Brussel, yang berkuasa di RI adalah rezim Soekarno dengan PNI-nya, Harun tidak setuju dengan Soekarno dan PKI yang semakin berpengaruh di Indonesia. Dan situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 60-an terjadi gejolak politik yang berimplikasi pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi Harun Nasution.<sup>52</sup> Sebagai seorang aktivis, Harun Nasution dituduh sebagai pendukung atau simpatisan bagi kelompok yang mengadakan pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). Selain itu sikap politik Harun sebagai seseorang yang anti PKI dan anti Soekarno menyebabkan Harun mengundurkan diri dari karier diplomatik dan keluar dari kedutaan RI di Brussel dan pulang ke Mesir.<sup>53</sup>

Di Mesir Harun kembali ke bangku kuliah dan masuk dunia di sebuah Sekolah Tinggi Studi Islam (*Al-Dirasah al-Islamiyyah*), di bawah bimbingan salah seorang ulama fiqih Mesir terkemuka, Prof. Muhammad bin Abi Zahrah,

---

<sup>51</sup>Lihat Aqib Suminto. *Op. Cit.*, hlm 23-26

<sup>52</sup>Pada tahun 1959, sistem pemerintahan parlementer dihapus dan beberapa partai politik, termasuk Masyumi, sebuah partai Islam dibekukan oleh Presiden Soekarno. Selain partai Komunis Indonesia (PKI), partai-partai politik menjadi mandul. Setelah sistem parlementer jatuh, politik di Indonesia dikendalikan oleh tiga kelompok: Soekarno dengan koleganya, PKI, dan ABRI. Sementara itu, Masyumi dianggap terlibat dalam pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera. Jakarta membalas pemberontakan ini dengan memborbadir Sumatera. Sebagai orang Sumatera, Harun Nasution dianggap simpatisan PRRI sebagai pemberontak.

<sup>53</sup>Ketika itu, Harun Nasution diberhentikan oleh pemerintahan Soekarno sebagai pegawai negeri pada Departemen Luar Negeri karena Harun tidak bersedia menjadi pendukung partai Nasional Indonesia pimpinan Soekarno, Ariandonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed.). Lihat. *Op.Cit.* hlm. 5

namun terhambat biaya, maka studinya tidak dapat dilanjutkan.

Semangat belajar Harun memang terus bekobar, tapi keadaan keuangannya kian tidak menentu. Tabungannya selama bekerja sebelumnya habis, bahkan barang-barangnya satu persatu terjual. Akan tetapi, dia belum juga menemukan tempat belajar Islam yang sesuai dengan pemikirannya. Keadaan Harun dan keluarganya semakin tidak menentu. Dalam keadaan begitu, Harun dan keluarganya tidak pernah putus asa. Harun selalu shalat malam dan mohon petunjuk, sehingga suatu saat datanglah tawaran kuliah di *Mc Gill University*, Montreal, Kanada.<sup>54</sup>

Pada tanggal 20 September 1962, harun pergi ke *Mc Gill University*, Montreal, Kanada. Mengambil konsentrasi kajian tentang “Modernisme dalam Islam” Harun menemukan apa yang diinginkannya, dan memperoleh pandangan Islam yang luas. Harun belajar Islam di Mc Gill, tidak seperti di Al-Azhar Mesir. Di Mc Gill, Harun mempunyai banyak kesempatan belajar Islam, baik secara ekonomi maupun secara waktu. Harun dengan mudah membeli buku-buku modern, karanga orang Pakistan ataupun karya Orientalis, baik dalam bahasa Inggris, Perancis, Arab atau Belanda. Di Mc Gill, Harun baru melihat Islam becarak rasional, bukan Islam tradisonal seperti didapatkan di Indonesia, Mekkah da Al-Azhar. Melalui buku-buku karangan Orientalis, Harun bisa mengerti mengapa orang berpendidikan Barat tertarik dan mengenal Islam dengan baik.<sup>55</sup> Meskipun demikian, Harun tidak dipengaruhi oleh pemikiran Orientalis seperti

---

<sup>54</sup>Tawaran kuliah ke Mc Gill itu diperoleh Harun ketika Mc Gill kekurangan mahasiswa dari Indonesia tapi tidak ada yang dikirimkan. Karena itu pihak Mc Gill mencari pemuda Indonesia yang ada di luar negeri untuk ditawarkan kuliah di Mc Gill. Melalui informasi dari H.M. Rasyidi, pihak Mc Gill bertemu dengan Harun. Ketika pihak Mc Gill menawarkan untuk kuliah ke Kanada, Harun langsung menerimanya. Lihat Aqib Suminto.*Op.Cit.* hlm 32-33

<sup>55</sup>*Ibid.* hlm 34

yang oleh sebagian orang dituduhkan kepadanya; Harun hanya dipengaruhi oleh pemikiran rasional dalam Islam seperti filsafat dan ilmu kalam.

Di Mc Gill, Harun baru sadar bahwa pengajaran Islam di dalam dan di luar sangat berbeda. Selama di Mc Gill, Harun kuliah dengan dialog, semua mata kuliah diseminarkan. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya menerima pelajaran tetapi terlibat untuk mengerti. Di situlah, Harun baru mengerti Islam ditinjau dari berbagai aspeknya.

Setelah kuliah selama dua setengah tahun di Mc Gill, Harun mendapat gelar MA. Tesisnya mengenai negara Islam di Indonesia berjudul *The Islamic State in Indonesia: The Rise of Ideology, the Movement for its Creation and the Theory of Masyumi*.<sup>56</sup> Dalam tesisnya ini, Harun membahas gagasan tentang negara Islam yang berkembang dikalangan partai-partai Islam di Indonesia, Menurut penelitian Harun, ide negara Islam di Indonesia secara resmi tidak ada, baik di NU, Persis, maupun Masyumi. Menurut Harun, konsepnya pada para pemimpin Masyumi. Untuk itulah, Harun mengambil Natsir, Zaenal Abidin Ahmad, dan Isa Anshari sebagai sampel karena pada mereka itu banyak ide negara Islam.

Selesai memperoleh MA, Harun melanjutkan kuliah di bidang ilmu kalam (*Islamic Studies*). Studinya di selesaikan dua setengah tahun lagi guna mendapatkan gelar Ph.D.<sup>57</sup> Gelar itu diperoleh pada bulan Mei 1968 setelah menulis sebuah disertasi berjudul "*The Place of Reason In Abduh's Theology, Its*

---

<sup>56</sup>Tesis ini selesai pada bulan Agustus 1965 dan diterima oleh promotornya pada bulan oktober 1965. Tesis ini dibagi menjadi tiga bab. *Bab pertama*, sejarah mengenai Negara Islam di Indonesia dalam periode pra merdeka. *Bab kedua*, menggambarkan negara Islam periode 1945-1960 dan pemikiran dalam organisasi NU dan Masjumi. Lihat *ibid.* hlm. 153-154

<sup>57</sup>Dalam ujian terakhir, Harun pernah gagal dalam mata kuliah "Sejarah Islam", suatu hal yang tidak pernah diperkirakan oleh Harun. Karena itu Harun harus menunggu lebih kurang tiga bulan untuk bisa lulus dalam mata kuliah tersebut. Ariendonika, *Op.Cit.* hlm. 10

*Impact On This Theological System and Views*“ (Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh). Semula Harun tertarik pada Muhammad Abduh dan Syed Ahmad Khan, karena pemikiran kedua tokoh itu menurut Harun bisa dipakai untuk perkembangan dunia Islam modern. Tetapi, akhirnya Harun hanya memilih Muhammad Abduh karena pengaruhnya di dunia Islam lebih banyak dibandingkan Syed Ahmad Khan yang hanya punya pengikut di India.

Obyek studi penelitian disertasi Harun adalah pengaruh Mu'tazilah pada Muhammad Abduh. Hal ini sempat dinilai berbahaya oleh Adams, Direktur Institut, dengan mengatakan “Nanti dunia Islam mengatakan kami di sini mempelopori paham Mu'tazilah”. Tanggapan Adams itu sempat terdengar oleh promotor Harun, Izutsu dan dia berusaha membantu Harun untuk terus melakukan penelitian. Studi Harun itu memang banyak menimbulkan rasa curiga, termasuk mahasiswa Pakistan yang beranggapan bahwa Harun menulis disertasi itu dengan maksud menghidupkan Mu'tazilah lewat Abduhnya. Bahkan ketika kesimpulan disertasi Harun menjelaskan bahwa Abduh adalah seorang muktazili didengar, oleh mahasiswa Islam dan termasuk rombongan M. Hatta dan M. Natsir berkunjung ke Aljazair, mereka semua mengatakan bahwa kesimpulan Harun itu adalah sesuatu yang salah.<sup>58</sup>

Terlepas dari semua itu, sebagai seorang istri, Ny. Sayedah selalu setia menemani Harun kuliah dan memberikan motivasi agar Harun bisa mencapai gelar doktor di Kanada. Harun dan istrinya pernah tinggal satu tahun di rumah H.M. Rasyidi di Kanada. Selama kuliah di Kanada Harun mendapat bantuan biaya dari tempatnya kuliah.

---

<sup>58</sup>Lihat Aqib Suminto. *Op.Cit* ,.hlm 36-38

Setelah selesai kuliah di Kanada, Harun dan isterinya kembali ke Mesir menemui kedua orang tua isterinya. Namun di Mesir, Harun mendapat penyakit kuning dan harus banyak istirahat. Setelah sembuh, Harun dan istrinya kembali ke Indonesia setelah terlebih dahulu mendapat tawaran untuk di IAIN atau di UI.

### **C. Perjalanan Organisasi**

Setelah mendapat gelar doktor<sup>59</sup>, Harun Nasution mendapat tawaran kerja mengajar dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah dan Universitas Indonesia (UI) di Jakarta. Kedua tawaran itu dijawab oleh Harun sekaligus dengan mengatakan bahwa dia siap mengajar kalau ada yang sanggup menyiapkan ongkosnya pulang ke Indonesia beserta istrinya dan menyediakan rumah. Ternyata, hanya IAIN yang sanggup memenuhi kedua syaratnya. Akhirnya, pada tanggal 27 Januari 1969, Harun dan Istrinya tiba di Tanjung Priok, Jakarta dengan menumpang kapal laut bekas pengangkut jamaah haji. Harun lalu dibawa ke kompleks perumahan dosen IAIN di Ciputat. Sejak itu, Harun bekerja di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta<sup>60</sup>. Namun bukan berarti dia menolak tawaran UI, dia tetap mengajar di UI sebagai dosen luar biasa membantu H.M. Rasyidi.

Di samping itu Harun Nasution menjadi dosen luar biasa di IKIP Jakarta (sejak 1970), Universitas Nasional Jakarta (sejak 1970) dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (sejak 1975). Kegiatan akademis ini dirangkainya dengan jabatan rektor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun

---

<sup>59</sup>Harun Nasution adalah alumni McGill tahun 1960-an bersamaan dengan Mukti Ali. Setelah itu, 1970-an, alumni McGill adalah Kafrawi Ridwan, Hafidz Dasuki, Zaini Muchtaram, dan Murni Djamal. teologi islam rasional. Lihat Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.) Op.Cit.*, hlm 12

<sup>60</sup> Lihat Aqib Suminto. *Op. Cit.*, hlm. 39.

(1973-1984), menjadi Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama IKIP Jakarta dan kemudian ia memelopori pendirian Pascasarjana untuk studi Islam di IAIN<sup>61</sup>, terakhir menjadi Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982<sup>62</sup>.

Pada tahun 1971 Golkar menang dalam pemilu dan pada waktu itu Harun Nasution menjabat sebagai pembantu Rektor I. Ternyata, yang diangkat menjadi Menteri Agama adalah Prof. Dr. Mukti Ali yang sealiran dengan pemikirannya. IAIN mempunyai masalah serius, karena Prof. Dr. H.M. Toha Yahya Oemar, MA jatuh sakit dan lumpuh. Menteri Agama mendesak agar segera melantik Rektor baru. Pada tahun 1973 Menteri Agama mengangkat Harun Nasution sebagai Rektor IAIN. Menurut Ahmad Syazali diangkatnya Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta, lebih didasarkan atas keluasan ilmu dan integritas pribadinya. Meskipun, hanya lebih kurang baru empat tahun Harun Nasution mengabdikan dirinya di IAIN, dia sudah diangkat menjadi Rektor oleh Menteri Agama yang waktu itu adalah Prof. Dr. Mukti Ali.<sup>63</sup>

#### **D. Karya-Karya Intelektual**

Dalam rangka mengembangkan pemikirannya, Harun Nasution telah menulis sejumlah buku dan relatif menjadi buku teks (buku wajib) terutama di lingkungan IAIN dan STAIN yang ada di Indonesia. Buku-buku yang telah ditulis Harun itu antara lain sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Saiful Muzani, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 2000. Cet. ke-4). hlm. 5-6

<sup>62</sup>Departemen Agama R.I. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), hlm. 349

<sup>63</sup>Sebelumnya, Harun Nasution adalah Wakil Rektor I sejak tahun 1971 dan Rektornya adalah Prof. Thoha Yahya Umar. Harun diangkat menjadi Rektor tanggal 4 Juni 1973. Lihat *ibid.*, hlm 41



1. *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya* (1974). Buku ini terdiri dari dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, yang intinya adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya. Jilid pertama terdiri dari enam bab yang berisi tentang agama dan pengertian agama dalam berbagai bentuknya, Islam dalam pengertian yang sebenarnya, aspek ibadah; latihan spritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan, aspek politik dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan, jilid kedua terdiri dari lima bab, yang berisi tentang aspek hukum, aspek teologi, aspek filsafat, aspek mistisisme, dan aspek pembaharuan dalam Islam. Buku ini menolak pemahaman bahwa Islam itu hanya berkisar pada ibadah, fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak saja. Islam menurut buku Harun ini lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, filsafat, mistisime, teologi, hukum, lembaga-lembaga, dan politik.<sup>64</sup> Sebelum menjadi buku, sebenarnya secara ringkas isi buku ini telah diberikan kepada para peserta penataran guru dalam proyek kerjasama PT. Stanvac Indonesia Pendopo dengan IKIP Jakarta, pada bulan November 1972.
2. *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan* (1977). Buku ini terdiri dari dua bahagian. Bahagia pertama, mengandung uraian tentang aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada tetapi yang pernah terdapat dalam Islam seperti Khawarij, Qadariah, dan

---

<sup>64</sup>Buku ini mendapat kritik antara lain oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi. Menurut Rasyidi, tulisan Harun Nasution dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, terutama aspek-aspek teologinya telah menunjukkan kepada generasi muda perpecahan-perpecahan yang terjadi di dalam sejarah umat Islam. Inti pemikiran Harun mengungkapkan semua itu adalah untuk menghidupkan kembali golongan mu'tazilah sebagaimana orang-orang terpelajar yang menghayati Islam. Pikiran itu, bagi Rayidi, sanagt berbahaya kepada umat Islam di Indonesia. *Lihat H.M. Rasyidi , koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1977), hlm 106-107.

Jabariah, mu'tazilah dan Ahli sunah wal jama'ah. Uraian diberikan sedemikian rupa, sehingga di dalamnya tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran terpenting dari masing-masing aliran atau golongan itu. Bahagian kedua, mengandung analisa dan perbandingan dari aliran-aliran tersebut. Yang diperbandingkan bukanlah pendapat teologis terlepas dari sistem teologi aliran bersangkutan, dengan pendapat teologis terlepas pula dari sistem teologi aliran lain, melainkan yang diperbandingkan adalah sistem teologi dengan sistem teologi lainnya. Dengan kata lain, yang diperbandingkan adalah aliran dengan aliran lainnya, sehingga dapat diketahui aliran mana yang bersifat liberal, mana yang bersifat tradisional, dan mana pula yang mempunyai sifat liberal dan tradisional. Buku ini dicetak pertama kali tahun 1972 oleh UI-Press. Buku ini merupakan saripati dari disertasi Harun Nasution.

3. *Falsafat Agama* (1978). Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan. Kandungan buku ini adalah kumpulan dari kuliah-kuliah yang diberikan Harun di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ceramah-ceramah yang disampaikan kepada kelompok Diskusi Agama Islam di kompleks IKIP Jakarta, Rawamangun, tahun 1967/1970. Buku ini semula diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh kelompok Diskusi tersebut namun demikian Bulan Bintang bersedia mencetaknya mulai tahun 1973.
4. *Falsafat dan Mistisime dalam Islam* (1978). Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian falsafat Islam dan bagian mistisime Islam (*tasawuf*). Bagian

falsafat Islam menguraikan bagaimana kontak pertama antara Islam dan Ilmu pengetahuan yang kemudian falsafat Yunani yang kemudian melahirkan melahirkan filosof muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Sedangkan, bagian mistisisme Islam menguraikan bagaimana kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Pembahasan dalam pembagian ini dilengkapi dengan *maqamat* dan *ahwal* serta tokoh-tokoh sufi, konsep-konsep penting dalam terminologi tasawuf seperti *al-mahabbah*, *al-ma'rifat*, *al-fana* dan *al-baqa*, *al-ittihat*, *al-hulul* dan *al-wahdah al-wujud*. Buku ini terbit perdana tahun 1973 oleh Bulan Bintang Jakarta.

5. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978). Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta tentang Aliran-Aliran modern dalam Islam. Buku ini, yang terbit pertama kali 1975 oleh Bulan Bintang, membahas tentang pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam. Pembahasannya mencakup atas pembaharuan yang terjadi di tiga negara Islam, yaitu Mesir (topik intinya; pendudukan Napoleon dan pembaharuan di Mesir, Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, murid dan pengikut Muhammad Abduh), Turki, (topik intinya; Sultan Mahmud II, Tanzimat, Usmani Muda, Turki Muda, tiga aliran pembaharuan, Islam dan Nasionalis, dan Mustafa Kemal), dan India-Pakistan (topik intinya; Gerakan Mujahidin, Sayyid Ahmad Khan, Gerakan Aligarh, Sayyid Amir Ali, Iqbal, Jinnah dan Pakistan, Abu Kalam Azad dan Nasionalisme

India. Pada garis besarnya, pemikiran dan gerakan pembaharuan yang timbul dan terjadi di tiga negara Islam itu, menurut buku ini, tidak banyak yang berbeda dari apa yang terdapat di negara-negara Islam lainnya, termasuk di Indonesia.

6. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980). Buku ini menjelaskan pengertian akal dan wahyu dalam Islam. Kedudukan akal dalam al-Quran dan Hadist, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran agama Islam. Uraian tegas buku ini menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran keagamaan sendiri. Akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk kepada teks wahyu. Teks wahyu tetap mutlak dianggap benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak untuk menentang. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.
7. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987). Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari disertasi Ph.D. Harun Nasution yang berjudul "*The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views*", diselesaikan bulan Maret 1968 di McGill, Montreal, Kanada. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep Iman. Inti buku ini menjelaskan bahwa pemikiran teologi

Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum Mu'tazilah, bahkan dalam penggunaan kekuatan akal Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran Mu'tazilah.<sup>65</sup>

8. *Islam Rasional* (1995). Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran keislaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994 (diedit oleh Syaiful Muzani), terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Dalam buku ini Harun berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam, tak terkecuali di Indonesia disebabkan lambatnya mengambil bagian dari modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional, khususnya teologi Asy'ariyah. Hal itu, menurut Harun, harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi Mu'tazilah. Karena itu, reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang harus diambil sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri. Karena itulah, buku ini memiliki kekuatan analisis terhadap kemandegan umat, serta menawarkan alternatif solusi fundamental bagi persoalan keislaman.

Hampir semua buku-buku yang dikarang oleh Harun, sebagaimana antara lain dijelaskan terdahulu, menjadi buku wajib (paling tidak dijadikan sumber) di lingkungan IAIN atau STAIN yang ada di Indonesia sampai sekarang, bahkan dipergunakan di berbagai perguruan tinggi agama swasta atau dipakai oleh dosen

---

<sup>65</sup> Dalam pandangan Azyumardi Azra, Harun Nasution sangat berani mengatakan bahwa Muhammad Abduh adalah New-Mu'tazilah karena banyak aspek yang harus diteliti untuk mengungkapkan pernyataan itu. Sementara itu, Zainun kamal, seorang staf pengajar pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah juga memberikan komentar bahwa ada perbedaan Mu'tazilah dan Muhammad Abduh. Bagi Zainun, Mu'tazilah melihat kerangka Islam dari kemajuan Yunani, sedangkan Abduh memahami Islam dari kerangka Barat,

di berbagai perguruan tinggi negeri yang ada. Semua ini menunjukkan bahwa pemikiran Harun banyak diminati oleh dunia perguruan tinggi yang menekuni pemikiran Islam.

Hal lain yang menarik dari tulisan Harun adalah sumber rujukan karyanya secara umum merupakan buku-buku standar yang ditulis oleh pemikir-pemikir Islam terkenal, baik yang hidup pada abad klasik, pertengahan maupun modern.

Buku-buku Harun Nasution sebagai buku teks yang menjelaskan pengetahuan yang sudah baku dalam pemikiran Islam, tampil dengan cara beda di lingkungan umat Islam di Indonesia. Pemikiran Harun dianggap mengada-ada. Bahkan ada tendensi untuk menghancurkan Islam itu sendiri. Di sinilah letak kekuatan tulisan Harun Nasution dibanding dengan tulisan yang lain.

#### **E. Paradigma Pengaruh Pemikiran Harun Nasution.**

Dilihat dari segi keahliannya, Harun Nasution dapat dikatakan sebagai seorang peneliti dalam bidang ilmu kalam (Teologi) dan Falsafat yang handal dan kapabel. Namun, keahliannya dalam bidang ilmu ini bukanlah tujuan, melainkan alat. Dengan kedua ilmu tersebut Harun Nasution ingin mendidik dan mengubah mental masyarakat Islam yang terbelakang, jumud dan tradisional, menjadi mental masyarakat yang maju, dinamis dan rasional. Harun Nasution begitu yakin, bahwa untuk membawa kemajuan bangsa dan negara, terlebih dahulu harus dilakukan dengan mengubah sikap mentalnya melalui jalur pendidikan umumnya dan jalur pendidikan tinggi khususnya. Harun Nasution adalah seorang yang taat menjalankan ibadah, berpola hidup sederhana, jujur, amanah, dan rendah hati. Pribadi yang demikian itu merupakan salah satu sifat

yang harus dimiliki seorang pendidik.

Setelah dilantik menjadi rektor, Harun Nasution merumuskan empat langkah kebijaksanaan yang akan dilakukannya, yakni mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan Masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta khususnya, mengutamakan kualitas daripada kuantitas, peningkatan mutu ilmiah, dan menyederhanakan serta penyempurnaan organisasi.<sup>66</sup>

Langkah pertama yang dilakukan Harun setelah diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat Jakarta adalah mengubah kurikulum IAIN. Untuk itu, diadakan pertemuan para rektor IAIN seluruh Indonesia di Ciumbuleuit. Pada pertemuan itu, usul Harun mengadakan pembaharuan kurikulum ditolak para rektor tua, seperti H. Ismail Ya'kub dan K.H. Bafaddal. Namun pada perkembangan selanjutnya, usul Harun didukung oleh kalangan atas seperti Mulyanto Sumardi (direktur Jenderal Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama) dan Zarkawi Suyuti (Sekastaris Dirjen Bimas Islam). Setelah melalui dialog yang sangat serius, akhirnya para rektor tua menerima usulan Harun dengan syarat mata kuliah tafsir, hadis, dan fikih tidak ditinggalkan supaya kelihatan agamanya. Maka sejak itu, kepada mahasiswa diajarkanlah pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi dan metode riset.<sup>67</sup>

Setelah kurikulum IAIN tahun 1973 di rancang secara bagus timbul di lapangan, yakni dalam proses perkuliahan dan hasilnya. Respon yang muncul adalah kuliah filsafat yang diajarkan di IAIN merusak akhlak. Disinyalir ada mahasiswa IAIN tidak shalat. Karena itu muncul isu bahwa kurikulum IAIN

---

<sup>66</sup>Aqib Suminto, dkk. *Op.Cit.* hlm. 274

<sup>67</sup>Mengenai matakuliah pengantar ilmu agama ini sampai sekarang sudah mengalami beberapa pergantian nama (dan perubahan kurikulum), yakni pengantar ilmu agama diganti menjadi pengantar ilmu agama Islam, kemudian diubah lagi menjadi *Dirasah Islamiyah*, dan terakhir namanya adalah metodologi studi Islam.

yang baru diselesaikan akan dirubah kembali ke kurikulum yang lama. Hal ini sempat terdengar di telinga Harun nasution. Dia memberikan tanggapan dengan mengatakan bahwa akhlak itu bermula dari ibadah; kalau ibadah tidak jalan, akhlakpun tidak jalan. Akhlak itu tidak bisa diajarkan , tapi mesti ditanamkan. Orang yang ingin mengubah kurikulum IAIN 1973 menurut Harun adalah orang yang tidak mengerti kurikulum, bahkan mereka tidak mengerti filsafat. Harun mengakui bahwa memang ada sebagian mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan akidah-filsafat cenderung berfikir terlampu rasional, sehingga keberagamannya dikhawatirkan. Bagi Harun, hal itu merupakan kesalahan dosen yang mengajar. Para dosen tidak bisa menyelesaikan masalah perkuliahan dengan baik kepada mahasiswa, seperti menyelesaikan masalah pendapat *Nietzsche* “Tuhan Mati.” Akibatnya, mahasiswa tidak puas. Kalau dosen bisa menjawab pertanyaan mahasiswa, menurut Harun, Mahasiswa tidak akan seperti yang dikhawatirkan sebelumnya, bahkan keimanannya semakin bertambah. Karena itu, yang akan diubah bukan kurikulumnya melainkan pemikiran orang-orang yang memahami kurikulum itu.<sup>68</sup>

Sikap Harun seperti itu menunjukkan bahwa bukanlah secara kebetulan kalau Harun memilih pendidik sebagai profesi yang menurut penilainnya cukup bermakna. Pendidikan bisa melahirkan generasi-generasi baru yang akan turut mengembangkan dan menyemarakkan apa yang selama ini menjadi obsesi Harun, yang ingin melihat umat Islam Indonesia bahkan umat Islam secara keseluruhan menjadi maju. Kemajuan tersebut menurut keyakinannya akan tercapai bila pemikiran umat Islam juga maju, dan pikiran-pikiran maju tersebut bertitik tolak

---

<sup>68</sup>Aqib Sumunto, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 41-44



pada pandangan teologinya. Pandangan teologi yang dapat membawa kemajuan tersebut adalah pandangan teologi rasional yang menurut pendapat Harun sangat cocok dengan perkembangan dan tantangan kemajuan ketika itu. Sedangkan, pandangan teologi tradisional, yang pada umumnya dianut oleh sebagian besar umat Islam sebaliknya, dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat kemajuan umat Islam.

Untuk pandangan teologi rasional, Harun seringkali merujuk pada tradisi pemikiran teologi Mu'tazilah dan juga para pemikir pembaru berikutnya seperti Muhammad Abduh dan lainnya. Sedangkan, mengenai pandangan teologi tradisional, Harun merujuk pada pandangan teologi Asy'ariyah yang dianut sebagian besar umat Islam di Indonesia. Atas dasar titik tolak inilah agaknya Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir di IAIN, sehingga ketika memperkenalkan Islam pun Harun mencoba menggunakan pendekatan filosofis dalam buah pikirannya seperti antara lain dalam *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Karenanya, pikiran-pikiran Harun mendapat tanggapan yang cukup meluas dari kalangan pelajar muslim Indonesia, sehingga terjadi dialog, perdebatan, polemik dan bahkan kritikan. Tanggapan itu ada yang disalurkan dalam forum-forum diskusi atau seminar dan ada juga yang melalui tulisan-tulisan di media massa, seperti koran, majalah dan buku. Tanggapan ini ada yang pro dan ada yang kontra.

Menghadapi berbagai tanggapan, terutama yang kontra, Harun sangat tegar. Integritas pribadi dan keluasan ilmu, dan refleksi dari jiwa seorang pendidik seperti Harun terlihat dengan jelas. Dia sangat terbuka terhadap kritik dan senang mendialogkan pemikiran-pemikiran yang berbeda darinya. Inilah

salah satu tampaknya yang membuat Harun berhasil membawa IAIN Syarif Hidayatullah sebagai salah satu IAIN yang terpendang di Indonesia. Harun telah berusaha melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan, dan peningkatan IAIN melalui upaya menumbuhkan tradisi ilmiah, di samping beliau juga tidak melupakan pembenahan perangkat-perangkat yang mendukungnya.

Dari empat langkah kebijaksanaan yang telah digariskan, Harun menjabarkannya menjadi program operasional, seperti membenahi kurikulum. Dalam sistem pendidikan dan pengajaran, yang semula dititikberatkan pada hapalan, diganti dengan sistem diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadinya dialog, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap beberapa pemikiran yang diformulasikan oleh para pemikir dan intelektual Islam sebelumnya, apakah itu para pemikir Islam klasik atau kontemporer.

Pembenahan-pembenahan yang dilakukan harun tidak saja sejauh yang menyangkut mahasiswanya, tapi juga para dosen yang ada di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk para dosen misalnya, dibentuk forum diskusi reguler mingguan, dua mingguan dan bulanan, bahkan dibentuk pula Forum Pengkajian Islam (FPI) sebagai media untuk memecahkan masalah-masalah krusial, sehingga di dalamnya berkumpul beberapa orang yang ahli di bidangnya masing-masing, baik dari IAIN sendiri maupun yang datang dari luar IAIN. Secara insidental diselenggarakan pula seminar-seminar, baik yang berskala nasional maupun internasional, dengan membahas tema-tema yang kontekstual dilihat dari segi kebutuhan dan tantangan masyarakat serta ditinjau dari perspektif agama. Tidak cukup hanya melalui forum tatap muka langsung seperti

diskusi dan seminar, Harun juga mencoba merintis terbitnya majalah yang dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan gagasan, pikiran dan ide para dosen dan mahasiswanya, sekaligus mengundang para pakar dari luar. Majalah itu diberi nama “Studia Islamika” dan “Mimbar Agama dan Budaya”.<sup>69</sup>

Selain itu, dalam rangka memajukan IAIN, Harun juga memperhatikan pembenahan perpustakaan, baik yang menyangkut penyediaan koleksi buku-buku maupun perbaikan sistem pengelolaan dan pelayanan bagi siapa saja yang memanfaatkan jasa perpustakaan. Dalam pembenahan organisasi, Harun memperjuangkan rasionalisasi fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah, yang semula relatif banyak dan tersebar di beberapa daerah, menjadi lima fakultas; empat fakultas di Jakarta dan satu fakultas di Pontianak. Berkaitan dengan pembenahan organisasi Harun pun merapikan lembaga penelitian, lembaga pengabdian masyarakat, dan lembaga bahasa. Bahkan Harun mengusahakan berdirinya Puskes (Klinik) IAIN, Madrasah Pembangunan yang menjadi laboratorium Fakultas Tarbiyah untuk jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah (Madrasah Ibtidaiyah dan Tsnowayah); tak terkecuali Harun juga mengusahakan kelengkapan sarana fisik (bangunan gedung) yang dari tahun ke tahun terus bertambah.<sup>70</sup>

Untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, pada tahun 1982, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di bawah kepemimpinan dan ide Harun Nasution,

---

<sup>69</sup>*Ibid.* hlm. 277. Dalam majalah *Studia Islamika* ini, yakni tahun I Nomor 1 Juli/September 1976, Harun Nasution pernah menulis sebuah artikel dan menyatakan bahwa Alquran tidak mengandung segala-galanya, baik menyangkut kehidupan manusia maupun ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Artikel itu kemudian dimuat dalam bukunya *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Sementara itu, *Akal dan Wahyu dalam Islam* pada mulanya ditulis oleh Harun untuk bahan ceramah ilmiah pada upacara pengukuhan sebagai Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pemikiran Islam yang berlangsung pada tanggal 23 September 1978. Lihat M. Yunan Yusuf, “*Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya*” dalam Aqib Suminto dkk., *ibid.*, hlm. 128-129

<sup>70</sup>*Ibid.* hlm 267-277

membuka program strata dua (S2) dan 1984 membuka strata tiga (S3). Sebagai konsekwensi dari dibukanya S2 dan S3 itu, dan untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka untuk program Sarjana Muda dan Sarjana diubah menjadi program strata satu (S1). Masih dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, di samping memberikan kesempatan kepada para dosen untuk melanjutkan studinya ke fakultas pascasarjan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipimpinnya sendiri, Harun juga mengusahakan untuk mengirim mereka ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, beberapa tenaga dosen IAIN ditugaskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (sekarang UNJ). Sedangkan, ke luar negeri telah dikirim pula beberapa orang dosen yang berkualitas ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah maupun di Barat, baik menyangkut program non gelar maupun program strata dua (S2) dan strata tiga (S3), dengan spesialisasi disipilin ilmu yang cukup beragam, tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam.

Dari beberapa usaha yang telah dilakukan oleh Harun dengan pembenahan terhadap berbagai sektor telah melahirkan satu citra IAIN Jakarta, yang sekaligus menjadi identitas yang perlu terus di isi dan diperjuangkan oleh seluruh civitas akedemika. Identitas tersebut adalah “IAIN sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran dalam Islam”, sebagai suatu penegasan atas pergumulan pencarian identitas IAIN dari proses sebelumnya. Akhirnya, dalam seminar tentang identitas IAIN Jakarta pada bulan Juni 1987 yang diselenggarakan dalam rangka Lustrum VI, diproklamasikan satu tekad dari civitas Akedemika untuk menjadikan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pusat studi pembaruan

pemikiran dalam Islam di tanah air. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat letak geografisnya di kawasan kota metropolitan Jakarta yang sekaligus menjadi ibukota negara dan dengan usia IAIN yang relatif tua. Obsesi untuk menghadirkan IAIN sebagai pusat dan arus lalu lintas pemikiran-pemikiran keislaman dunia; yang didukung oleh bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan memiliki pemerintahan yang memberikan tempat terhormat bagi usaha pembinaan kehidupan umat beragama.

Dalam konteks ini, Munawir Sjadzali pernah berkomentar, Harun Nasution itu termasuk “manula”, yakni manusia langka.<sup>71</sup> Manula dari segi keluasan dan kedalaman ilmunya, besar jasanya, tinggi disiplin, dedikasi, dan pengabdian terhadap IAIN Jakarta khususnya sudah melekat dan sulit dipisahkan. Bahkan, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa motor penggerak, jiwa semangat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat itu adalah Harun Nasution. Dia yang merintis dan mengantarkan IAIN Jakarta sebagai satu perguruan tinggi agama Islam negeri di tanah air yang bertekad menjadi pusat studi pembaharuan pemikiran dalam Islam. Oleh sebab itu, pada hakekatnya, IAIN bukan sekedar milik Harun, bukan saja milik civitas akedemika IAIN, dan bukan pula milik umat Islam Indonesia, tapi sewajarnya menjadi milik dan aset bagi seluruh bangsa Indonesia. Karena itulah kemajuan IAIN tidak saja menjadi kebanggaan civitas akedemika dan umat Islam, tapi juga kebanggaan masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm 278

# **BAB III**

## **SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA**

### **A. Sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia**

#### **1. Sebelum kemerdekaan**

Pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, Dr. Satiman Wirjosandjoyo pernah mengemukakan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mengangkat harga diri kaum muslim di Hindia Belanda yang terjajah itu. Cita-cita beliau yang mulia itu, akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam itu berpusat di tiga tempat, yakni di Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta akan didirikan Sekolah tinggi sebagai bagian dari Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat *westerch* (kebaratan). Di Solo akan didirikan sekolah tinggi untuk mendidik mubalighin. Di Surabaya akan didirikan sekolah tinggi yang menerima lulusan pesantren<sup>72</sup>. Kendati yang diungkapkan ini masih dalam bentuk ide, akan tetapi semangat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam itu telah muncul pada tahun 1930-an<sup>73</sup>. Pertimbangan untuk membangun sebuah sekolah tinggi Islam didasari dengan dua pertimbangan, yaitu:

1. Pertimbangan, bahwa sebuah sekolah tinggi jurusan ekonomi, perdagangan atau sejenisnya, perlu adanya bibit yang mempunyai ilmu dan bahasa barat yang cukup sebagai dasar.

---

<sup>72</sup>M. Natsir. *Capita Selecta*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973. Cet-3). hlm. 90

<sup>73</sup>Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2002). hlm.,119

2. Ada ketimpangan terhadap Sekolah Tsanawiyah Islam yang sudah ada, yang tak kurang juga diharapkan sambutannya terhadap Sekolah Tinggi Islam yang akan didirikan itu, karena diharapkan bisa masuk sedikit bagi pelajar-pelajar dari sekolah Menengah Islam itu.<sup>74</sup>

Pada tanggal 1 Nopember 1940 di Padang, Sumatera barat telah berdiri Sekolah Tinggi Islam yang dipelopori oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI). Menurut Mahmud Yunus<sup>75</sup> perguruan tinggi ini yang pertama di Sumatera Barat bahkan di Indonesia. Tetapi ketika Jepang masuk ke Sumatera barat pada tanggal 1 Maret 1942, pendidikan ini ditutup sebab Jepang hanya mengizinkan dibuka tingkat dasar dan menengah. Pendidikan ini dibuka hanya dua fakultas, yakni; Fakultas Syari'ah (Agama) dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab.

Semangat untuk mendirikan pendidikan tinggi ini juga tercantum dalam Kongres II Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang diadakan di solo pada tanggal 2-7 mei 1939, dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang menjadi anggota MIAI. Di dalam laporan kongres itu salah satu agenda pembahasannya adalah perguruan tinggi Islam. Setelah kongres selesai, didirikanlah Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Solo yang dimulai dari tingkat menengah dengan nama IMS (*Islamische Midilbare Scholl*). Akan tetapi, lembaga pendidikan pada tahun 1941 ditutup karena pecah Perang Dunia II.

Kebijakan pendidikan kolonial Belanda yang menjadi mahasiswa dari

---

<sup>74</sup>M. Natsir. *Op.Cit.*, hlm. 91

<sup>75</sup> Mahmud Yunus dilahirkan di Batu Sangkar, Sumatera Barat, pada tanggal 10 Februari 1899 dan wafat tanggal 16 Januari 1982. Beliau termasuk tokoh Pendidikan Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN). Lihat Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 57

lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh kolonial Belanda ini adalah masyarakat elit bangsa Indonesia. Dengan demikian, keadaan seperti ini mendorong tokoh-tokoh pendidik Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi. Ternyata lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah didirikan di berbagai daerah di Indonesia sangat demokratis. Kedemokratisan terletak kepada peluang sama bagi generasi muda Islam untuk menikmati pendidikan di berbagai perguruan Islam. Atas dasar kenyataan ini pulalah bahwa dibukanya pendidikan tinggi menghilangkan sekat-sekat yang membatasi guna melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi.

Kendatipun pemerintah kolonial Belanda telah dipengaruhi oleh pemahaman yang muncul dari *aufklärung*<sup>76</sup> dan politik etik namun deskriminasi pendidikan tidak bisa dielakan oleh pemerintah kolonial. Diharapkan dengan beroperasinya PTI, dapat menampung berbagai lapisan masyarakat tanpa terikat sekat-sekat yang kaku.

Usaha untuk mendirikan PTI terus menggelora di kalangan umat Islam. Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) merupakan gabungan dari organisasi-organisasi Islam, memelopori untuk mendirikan PTI. Pada April 1945, diadakanlah rapat di Jakarta yang dihadiri oleh tokoh-tokoh organisasi

---

<sup>76</sup>Menurut Max Lane Indonesianis asal Australia, *Aufklärung* gerakan yang berkembang di Eropa pada abad ke-18. Sebenarnya gerakan-gerakan anti-kolonial di seluruh dunia merupakan salah satu perjuangan meneruskan nilai-nilai *aufklärung*. Salah satu definisi *aufklärung* seperti dikatakan oleh filsuf Immanuel Kant, "...adalah kemunculan manusia dari ketidakdewasaan dirinya sendiri. Kant berpendapat bahwa ketidakmatangan terjadi bukan karena kurangnya pemahaman, namun akibat kurangnya keberanian untuk menggunakan salah satu gagasan, kecerdasan, dan kebijaksanaan tanpa bimbingan orang lain. Dengan kata lain seorang manusia takut untuk berpikir bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu Kant berseru bahwa moto pencerahan adalah "Sapere Aude!". Beranilah menggunakan pengertian dan pengetahuan kamu sendiri! Itulah essensi dari pencerahan. (<http://www.historia.co.id>. 2013, Februari, 13)



Islam yang menjadi anggota Masyumi. Rapat itu juga dihadiri sejumlah tokoh-tokoh Islam, yaitu:

- a. PBNU dihadiri KH. Abdul Wahab, KH. Bisri Syamsuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur, dan Zainal Arifin.
- b. PB Muhammadiyah dihadiri Ki Bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim, KH. Ma'rif, KH. Mu'thi, KH. M. Yunus Anis, dan Kerto Sudarmo.
- c. PB POI dihadiri KH. A. Halim dan H. Mansur.
- d. PB. Al Islam dihadiri KH. Imam Ghazali.
- e. Shumubu dihadiri oleh A. Kahar Muzakir, KH. A. Moh. Adnan, Kh. Imam Zakarsi.
- f. Cendikiawan/intelektual dihadiri Dr. Sukiman wirdjosandojo, Dr. Satiman wirdjosandjojo, Wondoamiseno, Abikusno Tjokrosujoso, Muh. Rum, dan lain-lain.<sup>77</sup>

Dilihat dari daftar nama yang menghadiri sidang ini cukup representatif. Karena sebagian tokoh-tokoh umat Islam Indonesia hadir dalam pertemuan itu.

Sidang itu memutuskan membentuk panitia perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakir, sebagai realisasi kerja yayasan Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Akhirnya atas bantuan pemerintah Jepang STI dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364H bertepatan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Peresmianya diselenggarakan di gedung kantor Imigrasi pusat Godangdia di

---

<sup>77</sup>Haidar Putra Daulay. *Op. Cit.* hlm.121

Jakarta. Kurikulum yang digunakan, mencontoh Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Pada tahun pertama jumlah mahasiswa STI sebanyak 14 orang dari 78 orang pendaftar. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang 14 orang itu adalah 11 orang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Hindia Belanda AMS atau HBS dan sederajat, 3 orang berasal dari Madrasah Menengah (*Aliyah*), dan sisanya 64 orang diterima di tingkat matrikulasi selama satu tahun atau dua tahun, kemudian baru dapat diterima sebagai mahasiswa STI.

## **2. Setelah kemerdekaan**

### **2.1 Zaman Orde Lama**

Pasca Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 yang berbarengan dengan itu tokoh-tokoh pendiri STI terlibat langsung pula dalam kengah perjuangan kemerdekaan RI. Setelah itu adanya agresi militer Belanda ke Indonesia untuk kembali menjajah, maka Ibukota negara RI dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Dengan pindahnya pemerintah RI ke Yogyakarta maka STI pun ikut pindah pula.

Pada tanggal 10 April 1946 STI dibuka kembali di Yogyakarta dengan dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Untuk lebih meningkatkan efektifitas serta keluasan jangkauan STI, maka munculah ide untuk mengubah STI menjadi Universitas. Untuk merealisasikan ide itu dibentuklah panitia perbaikan STI pada November 1947 yang terdiri dari Fathurahman, Kafrawi, Farid Ma'ruf, Kahar Muzakhir dan lain-lain. Keputusan terpenting dari panitia ini adalah mengubah STI menjadi Universitas Islam

Indonesia (UII) dengan membuka 4 fakultas, yaitu: Agama, Hukum, Pendidikan, Ekonomi, yang kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 10 Maret 1948 bertepatan pada tanggal 27 Rajab 1367 H.

Dalam perkembangan berikutnya fakultas agama UII ini dinegerikan, sehingga terpisah dari UII menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1950. Sedangkan pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan No. K/I/14641 Tahun 1951 (Agama) dan No. 28665/Kab. Tahun 1951 (Pendidikan tertanggal 1 September 1951). Tujuan PTAIN adalah untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan untuk tujuannya diletakan asas untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, Kebudayaan, kebangsaan Indonesia dan kenyataan.

Di samping tujuan di atas, dibentuknya PTAIN tidak luput dari tujuan praktis, yakni untuk memenuhi dan mengatasi kekurangan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Dapat dimaklumi bahwa pada ketika itu telah banyak lulusan tingkat menengah sekolah atau madrasah yang belum tersalurkan minat studi mereka ke tingkat perguruan tinggi disebabkan lembaga sebelum berdiri PTAIN belum ada. Selain dari itu kebutuhan tenaga ahli dalam bidang agama yang dapat menjawab perkembangan zaman amat diperlukan dalam rangka membangun Indonesia yang baru merdeka. Selama ini sebelum berdirinya PTAIN masyarakat Indonesia yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan

keagamaannya mesti berangkat ke luar negeri, seperti; mesir dan Saudi Arabia. Selain dari itu PTAIN ini juga dapat diharapkan untuk menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Berdirinya PTAIN berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950, baru beroperasi secara praktis pada tahun 1951. Dimulai perkuliahan perdana dengan jumlah mahasiswa 67 orang, dan 28 orang siswa persiapan, dengan pimpinan fakultasnya adalah KH. Adnan. PTAIN ini mempunyai tiga jurusan, yaitu; Da'wah (kelak Ushuluddin), *Qodlo* (kelak menjadi Syari'ah) dan Pendidikan (Tarbiyah) dengan lama belajar 4 tahun pada tingkat *bakalaureat* dan Doktoral. Mata pelajaran Agama di dampingi mata pelajaran umum terutama yang berkenaan dengan jurusan. Mahasiswa Tarbiyah diperlukan pengetahuan umum mengenai ilmu pendidikan, dan begitu juga jurusan lainnya diberikan pula pengetahuan umum yang sesuai dengan jurusannya.<sup>78</sup>

Calon mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Atas atau sederajat, seperti: SGHA, SMA Negeri atau yang dipersamakan Sekolah Kejuruan Searah SGA, STM, serta Madrasah Menegah Tinggi dengan terlebih dahulu dilaksanakan testing.

Dengan ditetapkannya Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tahun 1951 No.K/651 tanggal 20 Januari 1951 (Agama) dan No. 143/K tanggal 20 Januari 1951 (Pendidikan), maka pendidikan agama dengan resmi di masukan ke sekolah-sekolah negeri dan swasta. Berkenaan dengan itu dan berkaitan pula dengan peraturan-peraturan sebelumnya, maka Departemen Agama yang bertugas untuk menyiapkan tenaga-

---

<sup>78</sup>Haidar Putra Daulay. *Ibid.* hlm.,123

tenaga guru agama untuk kesuksesan pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah-sekolah. Sehubungan dengan itu untuk merealisasi salah satu tugas tersebut pemerintah mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dengan maksud dan tujuan “guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri akan mencapai ijazah pendidikan semi akedemi dan akedemi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun kejuruan dan agama”.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka di Jakarta tepatnya di Ciputat sekitar 12 kilometer dari Jakarta arah Selatan didirikan pada tanggal 15 Mei 1957 Akedemi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan ketetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957 yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Lama belajar di ADIA ini adalah 5 (lima) tahun yang dibagi pada dua tingkatan, tingkat semi akedemik lama belajar 3 tahun, sedangkan tingkat akedemik lama belajarnya 2 tahun. Masing-masing tingkat terdiri dari dua jurusan, yakni jurusan pendidikan agama dan sastra Arab. Syarat untuk diterima menjadi mahasiswa ADIA adalah lulusan atau berijazah SGAA, PGAA, atau PHIN, mempunyai masa kerja sekurang-kurangnya dua tahun dan berumur tidak lebih dari 30 tahun.

Setelah PTAIN berusia kurang lebih sembilan tahun, maka lembaga pendidikan tinggi yang dimaksud telah mengalami perkembangan. Dengan perkembangan tersebut dirasakan bahwa tidak mampu menampung keluasan cakupan ilmu-ilmu keislaman tersebut kalau hanya berada di bawah satuan payung fakultas saja. Pimpinan fakultas Prof. Mukhtar Yahya dan sekestaris fakultas Mr. Wasil Aziz dan sejumlah dosen-dosen PTAIN telah merasakan hal tersebut, maka timbulah ide-ide, gagasan-gagasan untuk mengembangkan cakupan PTAIN kepada yang lebih luas.

Perananan perguruan tinggi agama khususnya PTAIN semakin dirasakan sebagai salah satu institusi pendalaman ajaran-ajaran Islam dengan demikian maka peranan PTAIN dapat lebih luas cakupannya, maka menjelang ulang tahun (*Dies Natalis*) ke IX, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pada tanggal 26 September 1959 berdasarkan ketetapan Menteri Muda Agama Nomor 41 tahun 1959 dibentuklah suatu panitia dengan nama “Panitia Perbaikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri” yang diketuai oleh Prof. Mr. RHA. Soenarjo.

Setelah mengadakan sidang beberapa kali, maka disepakatilah bahwa PTAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dengan ADIA yang berkedudukan di Jakarta digabungkan menjadi satu dengan nama Institut Agama Islam Negeri “*Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*”. Keputusan panitia tersebut disetujui oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri yang mulai berlaku pada tanggal 9 Mei 1960.

Dalam Pasal 1 Peraturan Presiden tersebut ditegaskan bahwa PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta di gabungkan menjadi IAIN *Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah* berkedudukan di Yogyakarta yang intinya PTAIN, sedangkan ADIA di Jakarta dijadikan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Dengan penetapan PerPres No. 11 Tahun 1960 Pasal 3, maka Menteri Agama mengeluarkan sebuah Ketetapan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 1960. Dengan penetapan tersebut dibentuklah sebuah panitia baru dengan nama: Panitia Persiapan Penyelenggaraan *al-jamiah*”. Panitia ini diketuai oleh Prof. Mr. RHA. Soenarjo dengan jumlah anggota 21 orang yang terbagi menjadi 3 seksi, yakni

seksi teknis, seksi formasi personalia dan seksi administrasi/perlengkapan. Maka pada tanggal 13 Juni 1960 panitia tersebut melapor ke Menteri Agama tentang hasil kerja panitia, meliputi anggaran keuangan, personalia rencana pelajaran, dan tempat kedudukan masing-masing fakultas. Berdasarkan laporan ini, maka penggabungan dua lembaga yang pada mulanya berdiri masing-masing PTAIN dan AIDA perlu segera dilaksanakan. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 bertepatan tanggal 2 Rabiul Awal 1380 H di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab. Sejak tanggal 1 Juli 1965 nama "IAIN *Al-Jami'ah*" di Yogyakarta diganti menjadi "IAIN Sunan Kalijaga", nama salah seorang tokoh terkenal penyebar agama Islam di Indonesia.

Beberapa pasal dari Ketetapan Menteri Agama Nomor 43 Tahun 1960 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 1961 dapat dikemukakan sebagai berikut, Institut Agama Islam Negeri "*Al-jamiah*" ini terdiri dari 4 fakultas, yaitu: Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah dan Adab. Tentang pengajaran diatur sebagai berikut; lama pelajaran 5 tahun dan mempunyai susunan bertingkat terdiri dari tingkat pertama disebut *propadeuse*, tingkat kedua disebut *kandidat*, tingkat ketiga disebut *bakalaureat* dan tingkat keempat disebut *doktoral* selama 2 tahun dan di akhiri dengan ujian *doktoral*. Mereka yang lulus ujian *baklaureat* disebut *bakalarius*/ sarjana muda, dan berhak memakai titel BA (*Bachelor of arts*). Sedangkan yang lulus ujian *doktoral* memperoleh sebutan *Doktorandus*/ sarjana.

Dalam perkembangan berikutnya IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta berkembang menjadi 16 fakultas yang tersebar di beberapa tempat seperti Banjarmasin, Palembang, Surabaya, Serang, Banda Aceh, Jambi dan Padang.

Perkembangan fakultas-fakultas agama di beberapa daerah ini merupakan realisasi TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 No.11/MPRS/1960 tentang garis-garis besar pola pembangunan nasional semesta berencana. Bidang mental/agama/kerohanian/penelitian. Untuk mengakomodasi perkembangan IAIN di daerah-daerah maka di keluarkan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 1963 sebagai pengganti Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 yang memungkinkan terbentuknya IAIN di daerah-daerah di luar Yogyakarta dan Jakarta. Menurut peraturan yang baru itu sekurang-kurangnya 3 jenis fakultas dapat digabungkan menjadi satu IAIN.

## **2.2 Zaman Orde Baru**

Pada zaman Orde Baru perkembangan IAIN selanjutnya, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat; Hal ini didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963. Sampai dengan tahun 1973 telah ada 14 IAIN, dimana pendirian IAIN terakhir di Sumatera Utara pada tahun 1973 oleh Menteri Agama waktu itu, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali.

Dalam perkembangan fakultas di IAIN telah berkembang menjadi 5 fakultas, yakni fakultas Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, Adab dan fakultas dakwah, dilengkapi dengan berbagai jurusan. Upaya-upaya peningkatan IAIN terus dilaksanakan. Diantaranya upaya peningkatan pendanaan, peningkatan peranan organisasi IAIN, kurikulum peningkatan mutu dosen, peningkatan sarana fisik. Untuk itu dilaksanakan beberapa kali Musyawarah rektor-rektor IAIN se-Indonesia.

Upaya perbaikan dan peningkatan IAIN ini banyak dilakukan pada masa HA. Mukti Ali menjadi menteri Agama. Menurut beliau ada tiga kelemahan



pokok IAIN, yakni; kekurangan sistem dan metode, kekurangan dalam mental ilmu dan kekurangan dalam penguasaan bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Atas dasar berbagai kelemahan tersebutlah maka diadakan berbagai perbaikan yang dituangkan dalam bentuk Garis-Garis Besar Pembinaan IAIN yang meliputi 7 bidang yaitu: Organisasi, Kurikulum, personil, materil, pembiayaan dan penelitian serta kemahasiswaan.

Upaya perbaikan lainnya yang dilakukan pada zaman Mukti Ali menjadi Menteri Agama adalah dilaksanakan rasionalisasi IAIN. Pengertiannya adalah melaksanakan rasionalisasi dengan cara *Phasing Out System* bagi fakultas-fakultas cabang yang tidak memenuhi persyaratan akademik, berangsur-angsur dihapuskan kemudian disalurkan ke fakultas induk di ibukota Provinsi.

Pada masa Mukti Ali juga, peningkatan kualitas dosen dilaksanakan dengan cara penambahan pendidikan. Di mulai sejak tahun 1974/1975 di Jakarta dilaksanakan Pelatihan Penelitian Agama (PLPA), dilatih selama 5 bulan. Di Yogyakarta dibuka pula Studi Purna Sarjana (SPS) lamanya 9 bulan. SPS ini berlangsung samapi 9 angkatan, yakni angkatan pertama sejak tahun 1974/1975 sampai dengan tahun 1982/1983.

Program Pascasarjana S-2 dan S-3 di IAIN dimulai dari IAIN Jakarta pada tahun 1982 dan IAIN Yogyakarta tahun 1983. Kedua IAIN ini telah banyak melakukan Magister dan Doktor dalam bidang pemikiran Islam, Pendidikan Islam dan Hukum Islam. Disebabkan karena semakin gencarnya tuntutan agar dosen-dosen IAIN ditingkatkan kualifikasinya dari berpendidikan S-1 menjadi S-2 dan S-3, dan semakin gencarnya tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, maka IAIN di Indonesia diizinkan untuk membuka S-2 (Strata dua) dan S-3 (Strata

tiga).

Kurikulum terus disempurnakan pada tahun 1995 yang kemudian ditinjau lanjuti dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997. Kurikulum dibagi dua macam, yakni; kurikulum inti (kurikulum nasional) yang berlaku untuk seluruh IAIN dan kurikulum lokal yang diberlakukan khusus bagi IAIN setempat disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kurikulum inti (kurikulum nasional ini dibagi kepada tiga kategori, yaitu Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) dan Mata Kuliah Keahlian (MKK).

Sejak IAIN didirikan tahun 1960, lembaga ini telah berkembang ke berbagai kota di Indonesia, yang akhirnya IAIN-IAIN tersebut pada mulanya cabang dari IAIN Yogyakarta atau IAIN Jakarta, menjadi IAIN berdiri sendiri. Demikianlah hingga tahun 1973 IAIN tercatat 14 buah di seluruh Indonesia. IAIN-IAIN yang telah berdiri sendiri itu, berdasarkan kebutuhan di berbagai daerah membuka cabang-cabang pula di luar IAIN induknya, sehingga IAIN berkembang di berbagai daerah, dalam perkembangan itu tidak dapat dihindarkan timbulnya duplikasi fakultas.

Untuk menghindari duplikasi fakultas, serta untuk menjadikan fakultas-fakultas daerah itu mandiri, dan lebih dapat mengembangkan dirinya tidak terikat dengan berbagai peraturan yang agak mengekang oleh induknya, maka fakultas-fakultas daerah ini dipisahkan dari IAIN induknya masing-masing yang secara administrasi tidak lagi memiliki ikatan dengan IAIN induk masing-masing. Setelah dipisahkan itu bernamalah lembaga ini menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Seperti telah diketahui, dalam perkembangannya telah berdiri cabang-cabang IAIN untuk memberikan pelayanan pendidikan

tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat. Untuk mengatasi masalah manajerial IAIN, dilakukan rasionalisasi organisasi. Pada tahun 1997 sebanyak 40 fakultas cabang IAIN dilepas menjadi 36 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri, di luar 14 IAIN yang ada, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 2 Maret 1997.

### **2.3 Zaman Reformasi**

Setelah diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di IAIN sejak tahun 2000-an, maka kurikulumnya mengacu kepada struktur yang diberlakukan untuk itu, yaitu mata kuliah dibagi menjadi beberapa kelompok: Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Bekerja (MKB), Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) dan Mata Kuliah Berkehidupan Masyarakat (MBB).

Bila mengacu kepada PP No. 30 Tahun 1990, sekarang berubah menjadi PP No. 60 tahun 1999 bahwa Institut adalah menyelenggarakan program akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang sejenis. Sedangkan Sekolah Tinggi adalah menyelenggarakan Program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu (Bab II Pasal 6 Ayat 4 dan 5). Jadi atas dasar PP tersebutlah pembeda antara IAIN dan STAIN yang ada di Indonesia.

Beberapa tahun belakangan ini ada pikiran yang ingin mengembangkan IAIN menjadi Universitas. Jika dilihat dari pengertian universitas, mengandung makna bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu-ilmu agama saja, tetapi telah dikembangkan ke berbagai disiplin ilmu-ilmu lainnya yang tergolong

ilmu-ilmu kealaman (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan ilmu humaniora. Rintisan ke arah itu telah mulai dilaksanakan. Perubahan itu sendiri tidaklah begitu sulit, sepanjang pihak berwenang setuju, tetapi yang terpenting untuk dipertimbangkan adalah implikasi dari perubahan itu, antara lain tenaga pengajar, fasilitas dan sarana, dana, konsep keilmuan dan lainnya.

Jika dilihat dari perjalanan sejarah pendidikan tinggi Islam di Indonesia, maka perjalanan evolusi perkembangan ini sudah saatnya Perguruan tinggi Islam itu menjadi universitas. Mulai dari terbentuknya Perguruan tinggi (PTAIN) ekuivalenlah sekarang dengan tingkatan sekolah tinggi kemudian berevolusi menjadi Institut (IAIN) dan setelah ini telah banyak mengharapkan untuk berkembang menjadi universitas.

Dalam rangka persiapan menuju universitas, beberapa IAIN telah mulai membuka beberapa fakultas yang tidak hanya tergolong dari fakultas-fakultas keagamaan saja, pada tahun 2000/2001 IAIN Jakarta telah membuka beberapa program studi di luar disiplin ilmu-ilmu agama. Sejak tahun 2002 telah terjadi perubahan bagi sebagian IAIN menjadi UIN, yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan Keputusan Presiden No.31 Tahun 2002 Tanggal 20 Mei 2002. Seterusnya diikuti oleh beberapa IAIN dan satu STAIN. IAIN yang telah berubah menjadi UIN adalah IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Syarif Qasim Pekanbaru menjadi UIN Syarif Kasim Pekanbaru, IAIN Alaudin Makasar menjadi UIN Alaudin Makasar, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Jati Bnadung dan STAIN Malang menjadi UIN Malang.

## B. Perspektif Teoritis Tentang Pendidikan Tinggi Islam

Tentang makna pendidikan yang demikian luas menjadi dasar bagi Mochtar Buchori dalam mengartikan pendidikan sebagai segala upaya untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang<sup>79</sup>. Merupakan *variable* yang sangat menentukan kehidupan manusia. Dalam telaah kebudayaan, pendidikan merupakan gejala yang terjadi pada setiap kehidupan manusia sehingga merupakan aspek dari “*unsur kebudayaan universal*”<sup>80</sup>.

Pengalaman manusia meliputi jenis dan jumlah yang demikian banyak dan kompleks; ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif, sedangkan manusia dengan *fitrahnya* berkecenderungan pada sesuatu yang baik. Oleh karena itu, maka timbulah pembatasan konsep pendidikan, yaitu hanya mencakup pengalaman manusia yang memiliki nilai-nilai positif. Persyaratan tersebut menempatkan pendidikan sebagai suatu aktifitas yang bersifat normatif, sehingga pendidikan masuk ke dalam wilayah ilmu-ilmu normatif<sup>81</sup>. Oleh karena pendidikan senantiasa berorientasi pada nilai kebaikan, maka tidak semua pengalaman yang dialami manusia bersifat pendidikan.

Sejalan dengan prinsip normatif tersebut, konsep pendidikan Islam

---

<sup>79</sup>Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta IKIP Muhammadiyah Jakarta Press. 1994). hlm.13

<sup>80</sup>Istilah unsur kebudayaan universal dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Maksud dari istilah itu apabila unsur-unsur kebudayaan yang pasti ada dalam tiap kebudayaan di mana pun juga di muka bumi ini, baik yang hidup di masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Menurut Koentjaraningrat, unsur kebudayaan universal itu meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1993)., hlm. 2

<sup>81</sup>Noeng Mujadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm.4

dapat diformulasikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>82</sup>. Konsep pendidikan juga dapat diformulasikan dengan cara pandang sistemik, yaitu bahwa pendidikan sebagai aktifitas interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks yang positif<sup>83</sup>. Konsep pendidikan mengalami perkembangan makna, sehingga sebagian ahli pendidikan seperti Mochtar Buchori mengartikan pendidikan mencakup segala peristiwa yang berdampak pada berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup pada diri seseorang<sup>84</sup>. Perkembangan konsep pendidikan itu tidak terlepas dari paradigma yang menjadi dasar pemikiran tentang fungsi dan peran pendidikan itu sendiri.

Formulasi konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur tertentu yang saling berkaitan, bernilai positif untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup seseorang. Suatu aktifitas dikategorikan sebagai “pendidikan” apabila aktifitas tersebut merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk menyampaikan suatu misi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, serta dilaksanakan secara sadar dengan metode yang relevan, dalam konteks yang positif dan memiliki landasan norma yang baik. Pendidikan sebagai suatu proses dan aktivitas normatif, dikembangkan atas dasar norma-norma dan nilai-nilai positif yang timbul dari pandangan hidup seseorang atau

---

<sup>82</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979), hlm.19

<sup>83</sup>Noeng Muhadjir, *Op.Cit*, hlm. 6.

<sup>84</sup>Mochtar Buchori, *Op.Cit*, hlm. 13.

masyarakat dan secara nyata memiliki dampak positif bagi berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup pada diri seseorang.

Norma-norma dan nilai-nilai sebagai landasan pijak suatu pendidikan memberikan arah dan bahkan menentukan corak dan pola pendidikan yang dilaksanakan atas dasar nilai dan norma tersebut. Perbedaan norma dan nilai yang menjadi landasan pijak pendidikan yang menyebabkan perbedaan antara suatu pendidikan dengan pendidikan lainnya<sup>85</sup>.

Nilai-nilai dan norma-norma Pancasila, melahirkan corak pendidikan Pancasila, sedang pendidikan yang dibangun atas nilai-nilai dan norma-norma sekuler dengan sendirinya melahirkan corak pendidikan yang sekuler pula. Demikian juga halnya, pendidikan yang dibangun atas dasar nilai-nilai dan norma-norma Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah akan melahirkan corak pendidikan Islam. Karena itu, setiap pendidikan yang secara sadar dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pendidikan Islam<sup>86</sup>.

Kerangka konsep sistemik pendidikan Islam secara umum berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar maupun unsur-unsur dasarnya sebagaimana dielaborasi di atas, nampaknya tidak ada persoalan yang mendasar. Tetapi upaya merumuskan batasan konsep pendidikan Islam secara definitif ternyata bukanlah merupakan persoalan yang sederhana. Para ahli pendidikan Islam secara definitif ternyata bukanlah merupakan persoalan yang sederhana. Para ahli pendidikan Islam berbeda-beda pandangan dalam merumuskan batasan

---

<sup>85</sup>Nilai-nilai yang menjadi acuan dasar Pendidikan Nasional disebut dengan Nilai-nilai Dasar (*Basic Values*) meliputi: 1) nilai-nilai dalam sumber legal, 2) nilai-nilai inti (*core values*), 3) nilai-nilai inti yang ideal (*ideal core values*), 4) nilai-nilai instrumental, dan 5) perilaku terpuji.

<sup>86</sup>Muhaimin. et.al., *Op.Cit.*, hlm. 29.

konsep pendidikan Islam. Perbedaan konsep itu antara lain bermula dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan. Dalam khazanah bahasa Arab ditemukan sekurang-kurangnya tiga istilah yang banyak digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan, yaitu; *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*<sup>87</sup>. Istilah *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau mengembangkan, *ta'dib* berarti memperhalus budi, sedang *ta'lim* berarti mengajarkan sesuatu. Jika ketiga istilah tersebut ditelusuri dan ditelaah dalam al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber pendidikan Islam, maka ketiga konsep itu ditemukan akar kata dan landasannya dalam sumber tersebut dan digunakan dengan pengertian yang sama<sup>88</sup>. Secara empiris, dalam dunia pendidikan Islam terdapat kecenderungan bahwa di antara ketiga istilah tersebut nampak bahwa konsep *tarbiyah* lebih banyak digunakan baik dalam konteks keilmuan maupun kelembagaan.

Pendidikan Islam merupakan aktifitas yang mengembang "misi suci", karena keberadannya bukan hanya berfungsi sebagai transformasi ilmu, tetapi juga sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Di samping itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai rekonstruksi nilai-nilai baru dalam kehidupan peserta didik sebagai bentuk pemahaman maupun respons terhadap Islam

---

<sup>87</sup>Ketiga term (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) dibahas secara mendetail dengan dasar tinjauan dari segi bahasa, logika, rujukan nas, maupun tinjauan sejarah, antara lain oleh Naquib al-Attas dalam bukunya *Aims And Objectives of Islamic Education*, Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Aims And Objectives of Islamic Education*, Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Asas-asas Pendidikan Islam*, dan juga Abbas mahjub dalam bukunya *Usul al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islam*. Dan dapat dibaca pula dalam Hasan Langgulung menulis buku *Asas-asas Pendidikan Islam* dan Muhaimin. et.al., *Op.Cit*, hlm. 37

<sup>88</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Penrebit Pustaka Al-Husna, 1988),hlm. 4. Pendidikan, sehingga untuk menunjukkan pendidikan Islam lazim digunakan istilah "tarbiyah Islamiyah" hlm. 30



sesuai zaman dan lingkungannya. Fungsi itu menempatkan pendidikan Islam sebagai institusi yang sangat strategis untuk mengajarkan (transformasi), menyebarluaskan (sosialisasi) dan menanamkan (internalisasi) ajaran dan nilai Islam kepada peserta didik agar diamalkan dalam kehidupannya<sup>89</sup>.

Sebagai proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam, pendidikan Islam berfungsi mewariskan pengetahuan tentang agama Islam dan mengembangkan pemahaman maupun pemikiran baru tentang ajaran agama Islam. Fungsi tersebut relevan dengan ayat Al-Qur'an yang pertama-tama diturunkan dan dideklarasikan yang berisi ajaran dan petunjuk berkaitan dengan belajar yang didasarkan atas *asma* Allah. Meskipun tidak semua belajar merupakan pendidikan, tetapi aktifitas belajar dalam pendidikan merupakan bagian yang paling fundamental. Sejalan dengan pesan Al-Qur'an itu, maka pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan atas dasar *asma* Allah dan dalam kerangka menunjung tinggi *asma* Allah tersebut. Sejak awal kehadirannya, pendidikan Islam tumbuh sebagai suatu aktifitas pendidikan yang berbudayakan agama, yaitu menjadikan al-Qur'an dan sunnah Rasul Saw. Sebagai instrumen utama<sup>90</sup>. Dalam tradisi pendidikan umat Islam, al-Qur'an difungsikan sebagai sumber rujukan utama (sentral), sehingga semua aktifitas dan instrumen pendidikan Islam diorientasikan untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang universal. Tradisi tersebut melahirkan perkembangan intelektual yang luar biasa dalam kebudayaan Islam, yaitu di

---

<sup>89</sup>Istilah Tarbiyah Islamiyah biasa disingkat menjadi Tarbiyah digunakan secara umum di Indonesia, baik dalam pengertian pendidikan Islam sebagai proses maupun pendidikan Islam sebagai lembaga. Lembaga pendidikan Islam itu umumnya disebut dengan tarbiyah, misalnya fakultas yang menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan disebut Fakultas Tarbiyah, dan ada juga yang menggabungkan istilah tarbiyah dan ta'lim seperti di UIN Jakarta.

<sup>90</sup>Telaah dan elaborasi tentang fungsi pokok pendidikan Islam dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, *Op.Cit*, hlm. 32-36.

samping menghasilkan generasi umat yang saleh, juga telah mendorong semangat<sup>91</sup> belajar yang tinggi dan melahirkan berbagai cabang dan disiplin ilmu-ilmu keislaman<sup>92</sup>. Semangat belajar dalam Islam itu tumbuh dari ajaran Islam yang mendeklarasikan bahwa belajar sebagai suatu kewajiban sepanjang hidup manusia (*life long education*), tanpa batas usia dan tempat. Di sisi lain, tradisi belajar yang bermula dari upaya untuk memahami sumber Islam itu juga telah melahirkan perkembangan intelektual Islam, bahkan memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan dan peradaban Barat<sup>93</sup>.

Pemikiran tentang tujuan pendidikan dalam telaah filsafat pendidikan memiliki dasar pandangan yang searah dengan pemikiran teori *human capital*<sup>94</sup>. Sementara itu, pemikiran pendidikan yang berorientasi pada individu meliputi dua aliran pemikiran, yaitu pertama berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah meraih kebahagiaan melalui pencapaian kesuksesan hidup

---

<sup>91</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 263

<sup>92</sup>Ilmu-ilmu yang berkembang mengiringi al-Qur'an dan dipandang sebagai wujud nyata yang timbul dan berkembang dari semangat Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang ilmu, meliputi (1) ilmu bahasa, (2) ilmu syari'at, (3) ilmu sejarah, dan (4) ilmu hikmah atau filsafat. Uraian secara lengkap tentang bagaimana hubungan Al-Qur'an dan perkembangan ilmu dapat ditelaah pada Bagian Muqaddimah. Lihat Soenarjo, *Terjemahan Al-Qur'an Karim. Op.Cit.* hlm.111

<sup>93</sup>Mehdi Nakosteen mengelaborasi secara lengkap tentang tradisi intelektual Islam pada Abad Keemasan Islam. Dia menyimpulkan bahwa Islam pernah mengalami kemajuan intelektual yang memberikan kontribusi bagi pendidikan Barat yang merupakan satu hutang yang tetap tak terbayar. Pemikiran Barat demikian banyak diperkaya oleh kerja keras kreatif ilmu pengetahuan Muslim selama lima ratus tahun. Barat telah sangat terlambat atau boleh jadi enggan untuk mengakui hutang ini dan terlambat pula untuk menyampaikan terima kasih kepada pemberinya tersebut (muslim). Lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Terjemah Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996. Cet. ke-1) hlm.276-277. Telaah tentang kemajuan Intelektual Islam yang mencapai puncak kejayaannya selama 500 tahun dan membangkitkan Dunia Barat juga dapat dibaca dalam Nurcholish Madjid, (editor) *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan dan Bintang, 1984), hlm. 60

<sup>94</sup>Teori human capital atau teori sumber daya manusia berpandangan bahwa manusia merupakan sumber daya yang dikembangkan melalui upaya-upaya pendidikan. Disebut teori sumber daya manusia karena mempunyai pandangan tentang pendidikan yang menempatkan subyek didik sebagai sentralnya (*student centred*). Teori ini didukung oleh aliran-aliran filsafat, terutama progresivisme dengan pendukungnya liberalisme dan pragmatisme, serta strukturalisme fungsional. Lihat Imam Barnadib, *Ke Arah Persepektif Baru Pendidikan* (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), hlm. 17

secara sosial dan ekonomi. Aliran pemikiran kedua berpendirian bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dengan meningkatkan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik<sup>95</sup>. Kedua pemikiran di atas pada akhirnya memiliki kecenderungan yang sama yaitu tujuan pendidikan yang bersifat pragmatis. Secara filosofis, pemikiran tersebut dipandang tidak sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada upaya mencari ridha Allah.

Sebagian besar pemikir pendidikan Islam modern memberikan kritik terhadap pemikiran pendidikan yang semata-mata berorientasi pragmatis. Dalam persepektif pendidikan Islam, para ahli berbeda pandangan tentang formulasi tujuan pendidikan Islam secara rinci. Tetapi dapat dipahami bahwa mereka secara umum memiliki pandangan yang serupa tentang tujuan akhir pendidikan Islam yang paling dekat dengan *ruh Islam* adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat<sup>96</sup>. Tujuan pendidikan ini merefleksikan pandangan yang luas tentang tujuan hidup manusia dalam persepektif Islam, sehingga implementasi dan pencapaian tujuan tersebut tidak terbatas pada tugas institusi pendidikan Islam tertentu, tetapi merupakan misi yang harus diwujudkan oleh pendidikan Islam seluruhnya al-Qur'an sebagai sumber pendidikan berarti bahwa teori dan konsep-konsep pendidikan Islam disusun berdasar sumber tersebut<sup>97</sup>. Pengembangan teori dan konsep pendidikan bukan sekedar menjadikan kedua sumber itu sebagai justifikasi terhadap suatu teori dan

---

<sup>95</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*.(Bandung: Mizan Media Utama, 2003) hlm. 165.

<sup>96</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1979)., hlm. 412.

<sup>97</sup>Abbas Mahjub, *Ushul al-Fikr- at Tarbawi fi Islam*,(Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1987) hlm. 27.

konsep pendidikan Islam, melainkan pemahaman dan spirit ajaran Islam diformulasikan ke dalam konstruk-konstruk teoritik-konseptual pendidikan Islam. Aspek yang kedua yaitu Islam sebagai pemahaman adalah merupakan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dipahami dalam kehidupan umat Islam yang merupakan muatan kurikulum pendidikan agama Islam.

Dalam konteks Indonesia, fenomena pluralitas Islam ditemukan sebagai konsekuensi dari keragaman historisitasnya, seperti kondisi tempat, waktu, maupun sejarah kehadiran dan penyebaran Islam itu sendiri. Historisitas Islam di Indonesia melahirkan keunikan pemahaman dan pemikiran Islam yang bercorak ke-Indonesiaan. Secara epistemologis, pemahaman Islam historis memuat nilai-nilai kebenaran universal pada dimensi yang esensial, sedang pada dimensi instrumental memuat nilai-nilai kebenaran yang relatif dan plural. Di sisi lain, Islam normatif memiliki nilai kebenaran yang bersifat mutlak, universal, dan tunggal. Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia berinteraksi dengan aspek-aspek kebudayaan, termasuk pendidikan Islam. Interaksi antara perkembangan pemikiran Islam dengan perkembangan dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak bersifat linier, melainkan, merupakan interaksi yang bersifat reflektif.

Dalam persepektif lain, ragam pemahaman umat Islam terhadap Islam secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan normatif-tekstual dan pendekatan rasional-kontekstual<sup>98</sup>. Pendekatan pertama merupakan cara memahami ajaran Islam yang menekankan pada pemahaman teks seperti apa adanya, tanpa memperhatikan historisitas

---

<sup>98</sup>Secara rinci, Abudin Nata mengklasifikasikan pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia menjadi 8 kelompok. Baca Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 142-145.

teks tersebut, sehingga menghasilkan pemikiran Islam yang bercorak normatif-konservatif. Pendekatan rasional-kontekstual merupakan cara memahami ajaran Islam dengan memperhatikan *historisitas teks*. Dalam pemahaman ini, teks tidak dipahami semata-mata bagaimana bunyi teksnya, tetapi setiap teks dipahami dalam konteks sosial maupun budaya yang berkembang pada saat teks tersebut timbul. Karena itu, pemikiran Islam dengan pendekatan ini bersifat kreatif dan akomodatif terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat dan pemikiran Islam dihasilkan relevan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.

Berbeda halnya dengan pendekatan rasional-kontekstual dalam memahami Islam adalah ajaran dan nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga keberadaannya harus dapat dipahami dan sejalan dengan akal dan perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena hidup manusia mengalami perkembangan, maka pemahaman manusia tentang ajaran Islam bersifat sementara dan mengalami perkembangan secara terus-menerus, bukan merupakan kebenaran final. Di samping itu, Islam adalah *rahmatan lil 'alamîn* yang memberikan jaminan kebaikan bagi seluruh makhluk, khususnya umat manusia yang berlaku sepanjang zaman, sehingga Islam relevan dengan semua konteks kehidupan manusia yang selalu berubah dan berkembang.

Interelasi pemikiran Islam dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam dalam konteks kelembagaan dan kurikulumnya memperlihatkan fenomena bahwa sistem pendidikan tradisional cenderung pada pengembangan kurikulum yang konservatif sebagai refleksi dari pemahaman Islam yang

normatif-tekstual. Di sisi yang lain, pemahaman Islam rasional-kontekstual terefleksikan dalam sistem Pendidikan Agama Islam yang modern dengan pengembangan kurikulum yang lebih dinamis dan akomodatif. Kedua kecenderungan pendidikan tersebut memiliki perbedaan (belum tentu bertentangan) dan berjalan dalam waktu yang bersamaan dan tetap eksis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia sampai saat sekarang.

Karena itu, meskipun dengan bentuk dan irama yang berbeda-beda, kedua bentuk institusi dan pola kurikulum pendidikan Islam tersebut pada akhirnya cenderung mengalami perkembangan ke arah modernisasi sesuai dengan visi dan irama masing-masing. Di sisi yang lain, perkembangan pendidikan Islam juga menunjukkan adanya fenomena baru yaitu munculnya model pendidikan Islam yang berusaha melakukan konvergensi, yaitu memadukan model sekolah Islam atau madrasah dengan pesantren. Model pendidikan konvergensi antara pengajaran agama di sekolah atau madrasah dan sistem pendidikan ala pesantren oleh Mukti Ali dinilai sebagai sistem pengajaran dan pendidikan agama (Islam) yang paling baik di Indonesia<sup>99</sup>. Namun dalam perkembangan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam tersebut ternyata belum dapat memenuhi harapan. Jawaban yang lebih filosofis.

Dalam hal ini, Imam Barnadib menegaskan jawaban yang lebih filosofis bahwa pendidikan (termasuk pendidikan agama) di sekolah mutlak diperlukan karena lembaga pendidikan di luar keluarga itu mempunyai peranan bagi terbinanya masyarakat yang ideal<sup>100</sup>. Perguruan tinggi yang diharapkan menjadi sebuah *centre of excellence*. Kajian-kajian tentang pendidikan tinggi

---

<sup>99</sup>H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1991). hlm. 11-12.

<sup>100</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset,1988), hlm. 14.

Islam dalam sejarah sudah banyak dilakukan oleh beberapa cendekiawan baik yang bersifat historis, konseptual maupun kelembagaan. Keberadaan universitas atau pendidikan tinggi Islam agak sulit dilacak, karena banyak terjadi kontroversial. Artinya ada multi perspektif historis yang bermunculan. Salah satunya adalah kajian M. Enoch Markum<sup>101</sup> yang menyatakan bahwa secara historis yang tercatat sebagai perguruan tinggi tertua di dunia adalah Universitas Al-Azhar (berdiri tahun 988M), Universitas Paris (1167M) dan Universitas Oxford (1176M). Pernyataan Markum ini agak bertentangan dengan kajian Standwood Cobb<sup>102</sup> yang menyatakan bahwa universitas<sup>103</sup> pertama di dunia di dirikan oleh kaum muslimin pada abad kesembilan, pertama di Bagdad dan menyusul di Kairo, Fez, Cordova dan kota-kota muslim lainnya. Universitas Al-Azhar di Cairo adalah universitas tertua yang ada di dunia hingga dewasa ini. Selanjutnya, kata Standwood, sejak abad ketiga belas berbagai universitas tumbuh di seluruh Eropa, Bologna, padua, Paris dan Oxford.

Kajian Standwood di atas sejalan dengan temuan Oemar Amin Hoesin<sup>104</sup> yang mengatakan bahwa universitas yang pertama di dunia adalah Nizamiyah University di Baghdad yang didirikan pada tahun 1076 M. oleh

---

<sup>101</sup>M.Enoch Markum, *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 23.

<sup>102</sup>Standwood Cobb, *Islamic Contributions to Civilization* (Washington, DC, Avalon Press, 1963), hlm, 57.

<sup>103</sup>Istilah Universitas (*al-Jami'ah*), yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan tinggi, pertama kali muncul pada akhir abad ke 14 M. kemunculan istilah itu diawali oleh begitu menjamurnya lembaga pendidikan di Eropa. Setidaknya ada tiga lembaga pendidikan di Eropa yang mempunyai andil besar bagi munculnya istilah "Universitas", yaitu lembaga pendidikan kedokteran (*Tibb*) di Salimo yang berdiri tahun 1000M. Lembaga Pendidikan Hukum di Bologna yang berdiri tahun 1150 M., dan Lembaga Pendidikan Ketuhanan (*Lahut*) di Paris yang berdiri tahun 1168 M. setelah mengalami perkembangan yang mengesankan, ketiga lembaga tersebut berubah menjadi lembaga pendidikan yang disebut dengan universitas. Hingga akhir abad ke-15. di Eropa terdapat sekitar 70 universitas.

<sup>104</sup>Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, terj. H. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 38

perdana menteri Nizamul Mulk yang melengkapi ”*Darul Hikmah*” yang didirikan oleh khalifah Al- Makmun Ibn Harun Al-Rasyid tahun 830 M. lembaga pendidikan tinggi ini merupakan lembaga pendidikan tinggi di dunia pertama kalinya yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan secara sistematis dan modern. Pada zamannya, Pendidikan tinggi Islam ini dilengkapi dengan fasilitas seperti pusat penterjemahan dan penerbitan, perpustakaan, laboratorium, observasi<sup>105</sup>.

Kenyataan ini dalam pandangan Ibn Hazm sebagaimana yang dikutip Mas’ud<sup>106</sup>, Menunjukkan bahwa pendidikan Islam ternyata tidak mengenal pendikotomian antara ilmu agama disatu sisi dan sains di sisi lain. Ibnu Hazm yang merupakan tokoh Spanyol ini memperkenalkan ilmu-ilmu dasar Islam (al-Qur’an, Tauhid, Syari’ah Islam) pada anak-anak usia lima tahun sebagai landasan utama dan kemudian diikuti dengan ilmu alam, matematika, ilmu bumi. Sejarah, dan sebagainya sesuai dengan perkembangan usia dan minat anaknya.

Istilah ‘universitas’ (*al-jami’ah*), yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan tinggi, pertama kali muncul pada akhir abad ke-14 M. kemunculan istilah itu diawali oleh begitu menjamurnya lembaga pendidikan di Eropa. Setidaknya ada tiga lembaga pendidikan di Eropa yang mempunyai andil besar bagi munculnya istilah “universitas”, yaitu Lembaga Pendidikan

---

<sup>105</sup>Setelah Universitas ini berdiri, berkembang pula beberapa universitas seperti Universitas Nishapur, Damaskus, Kairo, Kordova dan lain-lain yang kemudian ditiru oleh Eropa. Tetapi sumber ilmu tetap berada di tangan Universitas Islam, karena pelajar-pelajar Kristen tetap banyak belajar di universitas Islam. *Kemajuan Peradaban dan intelektual Muslim dan Intelektual Islam*, dalam Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan* (Jakarta: Logos, 1998), hlm 55.

<sup>106</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007),hlm. 7.



Kedokteran (*Tibb*) berdiri tahun 1000 M., Lembaga Pendidikan Hukum di Bologna yang berdiri tahun 1150 M, dan Lembaga Pendidikan Ketuhanan (Lahut) di Paris yang berdiri tahun 1168 M<sup>107</sup>. Setelah mengalami perkembangan yang mengesankan, ketiga lembaga tersebut berubah menjadi lembaga pendidikan yang disebut dengan universitas. Hingga akhir abad ke-15, di Eropa terdapat sekitar 70 universitas.

Adalah fakta sejarah pula bahwa universitas Islam pada abad pertengahan mempunyai kontribusi yang besar bagi pengembangan dunia intelektual masyarakat muslim secara keseluruhan. Kontribusi itu tidak terlepas dari tiga fungsi perguruan tinggi, yaitu sebagai pewaris kebudayaan; sebagai fasilitator bagi perkembangan individu; dan sebagai pelayanan umum<sup>108</sup>. Diantara banyak peninggalan universitas Islam abad pertengahan, beberapa kontribusi bisa disebutkan di sini misalnya: universitas Islam selalu memberi peluang bagi kompetisi dalam dunia pendidikan; pendidik mampu berkomunikasi secara proaktif dengan lingkungan pendidikan; kurikulum pendidikan bersifat fungsional sehingga mampu menyentuh aspek-aspek kehidupan mendasar manusia; metode-metode pengajarannya dapat diterapkan secara teoritis dan praktis; pemikiran-pemikiran tentang pendidikan menjadi pionir bagi pemikiran yang lain; sistem pendidikannya sudah menggunakan organisasi dan tradisi akademik.

Beberapa diantara kontribusi di atas telah ditransformasikan ke sistem pendidikan Eropa dewasa ini, seperti sistem dan asistensi, sistem mata kuliah

---

<sup>107</sup>Informasi awal tentang kelahiran ketiga lembaga ini dapat dibaca pada Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 160.

<sup>108</sup>Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: al-Husna, 1985), hlm. 93-94.

terprogram, tradisi rihlah, sistem sertifikasi ijazah, dan sistem pendidikannya Eropa dewasa ini, seperti sistem guru besar dan asistensi, sistem mata kuliah terprogram, tradisi rihlah, sistem sertifikasi ijazah, dan sistem wisuda dengan memakai toga. Transformasi yang dilakukan melalui tiga jalur ini, yaitu melalui Andalusia, Sicilia, dan Negara-negara Timur<sup>109</sup>, kemudian berpengaruh besar pada pengembangan dunia ilmu pengetahuan Islam ke dunia Barat tersebut bukan melalui lembaga-lembaga informal dan pribadi-pribadi berkualitas yang berkembang di dalam masyarakat muslim<sup>110</sup>.

Fakta-fakta sejarah seperti inilah yang menjadi landasan historis perubahan pendidikan tinggi Islam yang mengalami dinamika yang sangat menarik beberapa tahun terakhir ini di Indonesia, khususnya perubahan beberapa PTAIN (STAIN/IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri.

Azyumardi Azra<sup>111</sup> dalam makalah yang diajukan pada *Annual Conference on Islamic Studies* 2007, di Pekanbaru Riau menjelaskan bahwa proses globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang millenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan; literatur akademik, media massa, forum-forum seminar, diskusi dan pembahasan dalam berbagai lembaga. Perubahan-perubahan struktural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi yang segera

---

<sup>109</sup>Stanton dalam hal ini menyebut tiga jalur lain, yaitu Andalusia, Sicilia, dan Byzantium. Menurutnya, pengaruh universitas Islam abad pertengahan melalui transformasinya ke dunia Barat dipandang kurang dramatis. Hal itu karena telah hilangnya penghubung antara pengenalan aspek-aspek pendidikan Islam yang lebih formal dengan dunia Barat. Baca Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, alih bahasa H. Afandi dan Hasan Asari. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994. Cet. Ke-1), hlm. 210.

<sup>110</sup>*Ibid*, 209.

<sup>111</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi; Peluang dan Tantangan*, Makalah pada Annual Conference on Islamic Studies, Depag RI, 2007

mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup dan lain-lain<sup>112</sup>.

Perguruan tinggi Islam di Indonesia, sebenarnya sudah ada indikasi untuk mengarah ke masa-masa kejayaan Islam dengan mencoba meretas pendidikan tinggi yang memiliki wawasan integratif. Beberapa penelitian yang melihat bagaimana model pendidikan seperti itu telah dilakukan. Seperti penelitian Imam Suprayogo yang mengkaji tentang hubungan antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, sebagai lembaga keilmuan/pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya.

Jika keduanya bisa diintegrasikan atau dipadukan dalam konteks yang integral maka model atau sistem pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia seperti halnya Perguruan Tinggi Pesantren. Penelitian ini cukup baik untuk memberikan dasar-dasar pemahaman tentang model kelembagaan pendidikan alternatif.

Di samping itu, salah satu penelitian yang layak diajukan dalam hal ini adalah kajian Azyumardi Azra<sup>113</sup> menjelaskan bahwa untuk melakukan perubahan atau pembaharuan pendidikan, baik yang dilancarkan di Turki maupun di Mesir diawali dengan pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab atau melalui pengiriman duta mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan Eropa yang merupakan salah satu "Rahasia" keunggulan mereka. Pembaharuan pendidikan tidak langsung diarahkan kepada

---

<sup>112</sup> Burbules, N & B, Torres (ed), *Globalization and Educational Policy* (New York: Routledge 2001), hlm. 67.

<sup>113</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2006), hlm. 40-41.

lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri (perubahan kelembagaan).

Kajian-kajian tentang pendidikan tinggi Islam, khususnya hasil penelitian tentang pembaharuan atau perubahan, agaknya masih jarang dilakukan karena itu, untuk melacak *prior research on topic* atau hasil-hasil penelitian terdahulu tentang topik ini penulis kesulitan. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian tentang pendidikan tinggi Islam yang bisa ditelusuri. Seperti kajian H.A.R. Tilaar, dalam hasil penelitian yang sudah dibukukan berjudul: *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, dalam kajian ini menyajikan beberapa masalah strategis mengenai pengembangan pendidikan tinggi yang hidup di era reformasi, menegaskan bahwa manajemen pendidikan tinggi nasional amat sangat sentralistik sehingga menimbulkan berbagai masalah manajerial yang berakibat pada pemasangan otonomi keilmuan. Masyarakat merasakan betapa pembinaan pendidikan tinggi kita itu sangat otoriter dan represif. Profesionalisme dalam penanganan pendidikan tinggi merupakan syarat mutlak dari upaya kita untuk membangun suatu masyarakat yang demokratis yang berdaya saing tinggi di dunia global.

Secara konseptual, menurut Husni Rahim gagasan-gagasan baru tentang pengembangan pendidikan Islam, khususnya IAIN, yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaharuan yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an yang memprihatinkan banyak kalangan dimana kajian Islam di perguruan tinggi Islam tampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatifisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharuan seperti Harun Nasution dan Mukti Ali. Belakangan ini, muncul kebutuhan dan tuntutan

baru yang kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik lebih lanjut<sup>114</sup>.

Konsep manusia menurut ajaran Islam, bukan hanya terdiri dari tubuh, seperti yang terdapat dalam filsafat materialisme<sup>115</sup>, tetapi tersusun dari unsur jasmani dan ruhani. Dalam pada itu unsur ruhani bukan pula terdiri hanya dari daya intelek seperti yang terdapat dalam filsafat Barat, tetapi daya berpikir yang disebut akal dan daya merasa yang disebut kalbu.

Dengan demikian manusia tersusun dari dua unsur, unsur materi (jasmani atau tubuh) dan unsur immateri (ruh). Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi, sedangkan ruh manusia berasal dari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, mencium, dan daya gerak seperti menggerakkan tangan, kaki, kepala, dan lain-lain. Sedangkan ruh yang juga disebut *al-nafs* mempunyai dua daya, yakni daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada<sup>116</sup>.

Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama. Dalam sistem pendidikan semacam ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang pentingnya sama dengan pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat. Tidak tepat jika di dalam pendidikan agama menomorduakan pendidikan sains dan tidak tepat pula jika pendidikan sains dianakemaskan dan pendidikan agama dianaktirikan. Keduanya harus dipandang sebagai anak emas. Pandangan

---

<sup>114</sup>Husni Rahim, "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan" dalam Zainuddin (Ed) *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 49-50

<sup>115</sup>Bertrand Rusell, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Sosial Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dkk dengan judul *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Cet. ke-1), hlm. 1020.

<sup>116</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1996. Cet. ke-4). hlm. 400-401

ini mirip dengan pandangan Fazlur Rahman tentang sistem pendidikan<sup>117</sup>. Karena pendidikan dalam pandangan Islam adalah mencetak manusi

---

<sup>117</sup>Ibrahim Mousa, "Kata Pengantar," dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, diterjemahkan oleh Aam Fahmia dengan judul *Gelombang Perubahan Dalam Islam Studi Tentang Fundamentalisme Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001. Cet ke-2), hlm. 30.

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG PENDIDIKAN TINGGI**

#### **A. Konsep Pendidikan Tinggi**

Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Tinggi Islam, merupakan kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meninggi. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan (*humanity*). Apa yang dilakukan Harun Nasution pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, di mana budaya dan tradisi akademik ketika itu jauh dari tradisi ilmiah, berfikir kritis sekaligus demokratis.

Hakekat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Prinsip Islam dianggap makhluk yang diciptakan-Nya, termasuk manusia. Dalam proses kehidupan, manusia lahir dari kandungan ibu, rahim ibu tempat yang cocok untuk bertemunya sperma dan ovum yang mengalami proses sunnatullah menjadi manusia. Dengan demikian menurut Harun Nasution, sebenarnya tersusun dari tiga unsur, yaitu unsur materi yang hidup dan berkembang dalam rahim ibu, unsur hayat yang berasal dari sperma dan ovum dan unsur roh. Harun Nasution berpendapat bahwa roh manusia mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut

akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Daya pikir dan daya perasa yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang layak sebagai khalifah di bumi.

Peran Harun Nasution dalam mengembangkan IAIN Jakarta sangat besar. Menurut Ahmad Sjadali, pengabdianya di IAIN Jakarta telah menyatu dan tidak dipisahkan. Ia telah membawa citra IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Citra IAIN ini ditegaskan dalam seminar tentang identitas IAIN Jakarta pada tahun 1987 yang diselenggarakan dalam rangka lustrum menegaskan diproklamasikannya IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan Islam di tanah air. Menurut Azyumardi Azra dalam kapasitasnya sebagai rektor, Harun Nasution ingin menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi kaum muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut pertama, Harun melancarkan pembaharuan dengan melakukan restrukturisasi kurikulum IAIN secara keseluruhan.

Harun memperkenalkan beberapa mata kuliah yang selama ini tidak/kurang dikenal di lingkungan IAIN, angkatan '93. Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun Nasution terletak pada metode berfikir. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, bidang sains dipergunakan metode pemikiran ilmiah, sedangkan dibidang agama masih banyak memakai metode berpikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu perlu dirubah metode berpikir tradisional dan diganti dengan metode berpikir rasional dan ilmiah, sehingga dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasional.



Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaruan Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya terbatas pada bidang pemikiran saja seperti teologi, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fiqh), akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan kaum muslimin. Harun Nasution berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam tak terkecuali di Indonesia adalah disebabkan oleh lambatnya mengambil bagian dalam proses modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional, khususnya teologi *Asy'ariyah*. Hal itu menurutnya harus diubah dengan pandangan rasional, yang sebenarnya telah dikembangkan teologi *Mu'tazilah*. Karena itu reaktualisasi dan sosialisasi teologi *Mu'tazilah* merupakan langkah strategis yang harus dilakukan, sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri.

Konsep pendidikan menurut Harun Nasution harus disesuaikan dengan konsep manusia menurut Al-Qur'an dan hadits. Konsep manusia menurut ajaran Islam, bukan hanya terdiri dari tubuh, seperti yang terdapat dalam filsafat materialisme, tetapi tersusun dari unsur jasmani dan ruhani. Karena itu unsur ruhani bukan pula terdiri hanya dari daya intelek seperti yang terdapat dalam filsafat Barat, tetapi daya berpikir yang disebut akal dan daya merasa yang disebut kalbu. Dengan demikian manusia tersusun dari dua unsur, unsur materi (jasmani atau tubuh) dan unsur immateri (ruh). Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi, sedangkan ruh manusia berasal dari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, mencium, dan daya gerak seperti menggerakkan tangan, kaki, kepala, dan lain-lain. Sedangkan ruh yang juga disebut *al-nafs* mempunyai dua daya, yakni daya

berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama.

Dalam sistem pendidikan semacam ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang pentingnya sama dengan pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat. Tidak tepat jika di dalam pendidikan agama menomorduakan pendidikan sains dan tidak tepat pula jika pendidikan sains dianakemaskan dan pendidikan agama dianaktirikan. Keduanya harus dipandang sebagai anak emas. Pandangan ini mirip dengan pandangan Fazlur Rahman tentang sistem pendidikan. Karena memang pendidikan dalam pandangan Islam adalah mencetak manusia yang saleh. Khusus mengenai pendidikan agama, baik di lembaga pendidikan umum maupun agama, Harun Nasution menjelaskan bahwa yang dibutuhkan adalah pendidikan agama dan bukan pengajaran agama. Yang dipraktekkan pada umumnya di perguruan-perguruan kita, baik umum maupun agama selama ini adalah “pengajaran agama” dan bukan “pendidikan agama.” Yang dimaksud dengan “pengajaran agama” ialah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa kita, seperti pengetahuan tentang tauhid atau ketuhanan, pengetahuan tentang fiqh, tafsir, hadis dan sebagainya. Di antara pengetahuan-pengetahuan yang biasanya dipentingkan adalah fiqh dan itu pun pada umumnya hanya berkisar di sekitar ibadah terutama shalat, puasa, zakat dan haji.

Dengan demikian apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi mahasiswa yang berpengetahuan agama.

Padahal berbeda antara yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama. Kelihatannya di sinilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kemerosotan akhlak yang terjadi sekarang ini dalam masyarakat kita. Padahal inti ajaran Islam adalah moral atau akhlak yang mulia. Ibadah-ibadah mahdah yang diajarkan Islam pun pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak yang mulia pula. Bahkan Muhammad SAW diutus ke dunia dalam rangka memperbaiki akhlak yang mulia ini.

Dengan demikian, bahan pendidikan agama di sekolah umum sebaiknya didasarkan pada tujuan moral, spiritual, dan intelektual. Sebaliknya tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan agama seharusnya bukan lagi hanya menghasilkan agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis, dan ilmiah, serta teologi rasionalnya, sebagai ganti dari ulama yang berpikiran tradisional yang pada umumnya dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini. Untuk menghasilkan ulama yang berpengetahuan luas, rasional, filosofis dan ilmiah itu, maka kurikulum mulai madrasah ibtdaiyah hingga perguruan tinggi agama, harus disusuri atas mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan itu.

Dalam kaitan ini menurut Harun Nasution, pendidikan tradisional harus diubah, dengan memasukkan mata pelajaran - mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern (sains) ke dalam kurikulum madrasah. Juga mendirikan sekolah-sekolah modern di samping madrasah-madrasah yang telah ada, sehingga dapat memproduksi ahli-ahli Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mewujudkan gagasannya itu, pada tahun 70-an dan 80-an, Harun Nasution mengadakan reformasi fundamental terhadap IAIN. Menurutnya, sesuai

dengan hakekat penciptaan manusia, maka sarjana muslim atau ulama yang harus dihasilkan oleh IAIN adalah sarjana muslim atau ulama yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus kalbu dan daya batinnya. Dengan kata lain, sarjana atau ulama yang dihasilkan IAIN haruslah sarjana muslim dan ulama pengetahuannya bukan hanya terbatas pada pengetahuan agama saja, tetapi juga mencakup apa yang lazim disebut pengetahuan umum, serta akhlak dan budi pekerti yang luhur. Karena itulah dosen-dosen IAIN tidak dikirim ke Mesir melainkan ke dunia Barat untuk mempelajari Islam dari segi metodologinya serta cara berpikir rasional, sehingga mereka akan dapat menjadi ulama yang berpikir rasional.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan merupakan usaha beliau mewujudkan tujuan pendidikan Islam agar dapat mewarnai keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pandangannya tentang ajaran dasar dan non dasar, bukanlah untuk membingungkan umat Islam Indonesia, namun justru mengantarkan umat kepada pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh serta mengeleminir terjadinya konflik akibat klaim kebenaran setiap kelompok dalam masyarakat Islam. Paham rasional Harun Nasution tidak identik dengan rasionalisme dalam filsafat Barat, namun beliau ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ajaran Islam itu rasional dan sekali lagi beliau tidak bermaksud merasionalismekan ajaran Islam.

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-

institusi lama dan lain sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern<sup>118</sup>.

Kata modernisasi yang berasal dari kata “modern”, atau “modernisme”, seperti kata lainnya yang berasal dari Barat, telah di pakai dalam bahasa Indonesia yang berarti “terbaru, mutakhir, atau bisa berarti sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman”.

Pembaharuan dalam Islam timbul sebagai reaksi dan respon umat Islam terhadap imperialisme Barat yang telah mendominasi dalam bidang politik dan budaya pada abad XIX. Namun, imperialisme Barat bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya pembaharuan dalam Islam.

Kata modern yang dikenal dalam bahasa Indonesia jelas bukan istilah original atau asli melainkan “diekspor” atau di ambil dari bahasa asing (*modernization*), berarti “terbaru” atau “mutakhir” menunjuk kepada perilaku waktu yang tertentu (baru). Akan tetapi, dalam pengertian yang luas modernisasi selalu saja dikaitkan dengan perubahan dalam semua aspek kawasan pemikiran dan aktifitas manusia. Secara teoritis di kalangan sarjana Muslim mengartikan modernisasi lebih cenderung kepada suatu cara pandang meminjam definisi Harun Nasution, modernisasi adalah mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kata modernisme dianggap mengandung arti-arti

---

<sup>118</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (sejarah pemikiran dan gerakan)*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1996. Cet. ke11), hlm. 11

negatif disamping arti-arti positif, maka untuk menjahui arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan bahasa Indonesianya yaitu Pembaharuan.<sup>119</sup>

Dalam perspektif posmodernis yang berasal dari tradisi filsafat, bahwa modernisasi bisa disebut sebagai semangat yang menyemangati masyarakat intelektual dan semangat yang dimaksud adalah semangat untuk progress, semangat untuk meraih kemajuan, dan untuk humanisasi manusia yang dilandasi oleh semangat keyakinan yang sangat optimistik dari kaum modernis akan kekuatan rasio manusia.

Mukti Ali, mengartikan modernisasi sebagai “upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung”.

## **B. Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam**

Langkah pertama Harun Nasution menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum. Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Ia mengusulkan agar mata kuliah, seperti pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, teologi dan sebagainya dimasukkan dalam ilmu. Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekankan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm. 12

cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengertian kurikulum ini diimplementasikan dalam suatu rencana kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan di luar sekolah tidak termasuk dalam pengertian kurikulum. Akan tetapi ahli pendidikan yang lain mengartikan kurikulum bukan hanya terbatas kepada kegiatan yang direncanakan, tetapi semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Pengertian kurikulum kedua ini meliputi kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Harun Nasution lebih memilih pengertian secara mikro. Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan Islam dirumuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup dirumuskan berdasarkan hakekat manusia, hakekat manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sarjana muslim atau ulama menurut Harun Nasution adalah pemimpin umat membimbing mereka, bukan hanya dalam masalah keakhiratan, tetapi juga masalah keduniaan. Umat Islam meletakkan harapan kepada IAIN agar dapat melahirkan para pemikir dan para pemimpin Islam atau ulama yang terkemuka. Dalam Islam, seorang pemimpin adalah seorang muslim, bertanggung jawab dan memiliki pengetahuan strategis dan teknik, didukung dan disegani oleh masyarakat dan berpegang pada prinsip demokrasi, prosedur demokrasi dan obyek demokrasi<sup>120</sup>.

Dalam konteks pembaharuan, Harun Nasution merupakan tokoh pembaharu yang memiliki pemikiran cemerlang. Lambang perpaduan antara timur dan barat, maksudnya beliau menuntut ilmu di Timur Tengah dan di

---

<sup>120</sup>Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1995 ), hlm. 286

Eropa. Dan dijuluki bapak Rasional. Bahkan oleh pakar beliau dapat gelar sebagai *Abduhisme*. Pemikiran Harun yang menarik adalah Islam Rasional yang ditujukan atas semua, yang dimaksud dengan wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia, maka dari sudut manusia, iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan, oleh karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi, wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi Iman manusia.

Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat Islam di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam harus dapat membawa pengertian Islam secara luas. Islam bukan sekedar hukum fiqh, tetapi Islam mengandung beberapa aspek<sup>121</sup>.

Aspek terpenting dalam Islam adalah aspek akidah yang menimbulkan ilmu kalam dan teologi. Pemikiran teologi Islam menghasilkan lima aliran besar, pertama, *khawarij* yang berpandangan sempit, kedua, *Muzrijah* yang berpandangan luas, ketiga, *Mu'tazilah* yang bercorak rasional, keempat, *Asy'ariyah* yang bercorak tradisional dan kelima, *Maturidiyah* yang bercorak antara *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah*.

Aspek penting kedua adalah pemikiran di bidang ibadah yang menghasilkan empat mazhab besar. Hanafi yang bercorak rasional, Maliki dan Hambali yang bercorak tradisional dan Syafi'i yang bercorak penggabungan antara corak tradisional dan rasional.

Aspek tasawuf sangat erat hubungannya dengan ibadah menimbulkan

---

<sup>121</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, II (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 71



aliran-aliran besar. Aliran Sunni yang dipelopori oleh al-Ghazali yang mempunyai pengaruh besar di dunia Islam yang sebagian besar mengikuti mazhab Syafi'i dan menganut *teologi Asy'ariyah*. Aliran yang lain adalah *Syi'ah* yang membenarkan pengalaman sufi bersatu dengan Tuhan dan hanya dianut sebagian kecil umat Islam.

Aspek filsafat, terdapat dua aliran yang membawa ciri masing-masing dan mempunyai penganut yang berbeda. Misalnya Aliran filsafat al-Faraby yang berpijak pada *teologi Mu'tazilah* berkembang pesat pada zaman *klasik*. Sedangkan aliran filsafat al-Ghazali yang beraliran *teologi Asy'ariyah* nya membentuk corak *teologi tradisional* yang kurang pengaruhnya. Aliran filsafat ini berkembang pesat pada zaman pertengahan.

Berdasarkan deskripsi pengertian Islam di atas, tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah memperkenalkan Islam pada umatnya secara utuh dengan metode pikiran rasional ilmiah dan filosofis, sehingga terwujud sarjana muslim atau ulama yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, berbudi pekerti luhur dan menjadi pemimpin-pemimpin umat sesuai dengan harapan umat Islam.

Pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam timbul terutama sebagai hasil kontak yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Dengan adanya kontak itu, umat Islam abad XIX sadar bahwa mereka telah mengalami kemunduran diperbandingan dengan Barat. Sebelum periode modern, kontak sebenarnya sudah ada, terlebih antara Kerajaan Usmani yang mempunyai daerah kekuasaan di daratan Eropa dengan beberapa negara Barat.

Pembaharuan yang diusahakan pemuka-pemuka Usmani abad kedelapan belas tidak ada artinya. Usaha dilanjutkan di abad kesembilan belas dan inilah kemudian yang membawa kepada perubahan besar di Turki. Seorang terpelajar Islam memberikan gambaran pada abad kesembilan belas, Ia mengatakan betapa terbelakangnya umat Islam ketika itu.

Kontak dengan kebudayaan Barat yang lebih tinggi ini ditambah dengan cepatnya kekuatan Mesir dapat dipatahkan oleh Napoleon, membuka mata pemuka-pemuka Islam Mesir untuk mengadakan pembaharuan. Dimana usaha pembaharuan dimulai oleh Muhammad Ali Pasya (1765-1848 M) seorang perwira Turki.

Hal ini dilakukan karena betapa pun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, situasi sosial, dan lain sebagainya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Selain itu pembaharuan dalam Islam dapat pula berarti mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Hal ini perlu dilakukan karena terjadi kesenjangan antara yang dikehendaki Al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, maka pembaharuan Islam mengandung maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat agar sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

### **C. Materi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam.**

Komponen kurikulum pendidikan tinggi dapat dikelompokkan menjadi empat<sup>122</sup>. Pertama, tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, kedua, pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dari mana terbentuk kurikulum itu, ketiga, metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong belajar serta membawa mereka kearah yang dikehendaki kurikulum, keempat, penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Perubahan dan pengembangan kurikulum berlangsung setiap saat dan waktu. Kurikulum perguruan tinggi Islam tidak sama antara negara satu dengan yang lain, bahkan tidak sama antara masa yang satu dengan masa yang lain<sup>123</sup>. Pendidikan tinggi pada zaman Abbasiyah dibagi menjadi dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama serta jurusan bahasa dan sastra. Para cendekiawan muslim dan ulama, khususnya ulama-ulama yang peduli dengan pendidikan, bekerja keras, untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum pendidikan tinggi Islam dengan pengembangan pembedaan ilmu.

Ulama klasik mengelompokkan ilmu ke dalam dua kelompok besar, pertama ilmu agama yang meliputi tafsir, hadith, ilmu kalam, fiqh, tasawuf, kedua ilmu non agama yang meliputi sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi,

---

<sup>122</sup>Hasan Langgulung, *Op. Cit.* hlm. 145-156.

<sup>123</sup>Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra.*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001. Cet. ke-9). hlm. 62

matematika, optika, kimia, fisika, geometri dan sebagainya<sup>124</sup>. Harun Nasution menilai sistem pembidangan ilmu dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN masih memakai spesialisasi ilmu agama Islam seperti sistem kurikulum yang berlaku di Al-Azhar. Kurikulum ini tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga alumni pendidikan tinggi Islam sulit diterima (untuk mendapatkan pekerjaan) di masyarakat. Selama, ini Fakultas Adab, Dakwah dan Usuluddin sulit untuk mendapatkan lapangan kerja, hanya fakultas Syari'ah dan Tarbiyah yang agak mudah mendapatkan pekerjaan.

Tanggapan kaum muslim terhadap kemajuan yang diberikan oleh negara barat yang sering disebut modern itu berbeda-beda. Karena tidak bisa di pungkiri lagi kemajuan Barat dalam segala bidangnya sebagai indikasi sederhana bahwa “genderang” modernisasi yang “ditabuh” di dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari mata rantai dan tranmisi terhadap prestasi kemajuan yang diukir oleh dunia Barat. Baik modernisasi yang dilakukan hari ini sebagai langkah negara barat yang ingin menguasai negara dan meyebarkan ideologinya.

Sebagaimana contoh dalam pendidikan, modern dianggap sebagai sesuatu yang asing, berlebihan dan mengancam kepercayaan agama. Kaum Muslim tidak perlu jauh-jauh dalam menemukan orang-orang Eropa yang mempunyai pendapat yang memperkuat rasa takut mereka. Seorang penulis Inggris yaitu William Wilson Hunter mengatakan Agama-agama di Asia yang begitu agung akan

---

<sup>124</sup>*Ibid.*, hlm.16

berubah bagaikan batang kayu yang kering jika berhubungan dengan kenyataan dinginnya ilmu-ilmu pengetahuan Barat<sup>125</sup>.

Bagi banyak orang, kenyataan akan keunggulan Eropa harus diakui dan dihadapi dari pelajaran-pelajaran yang harus diperhatikan demi kelangsungan hidup. Seperti contoh para pengusaha Muslim zaman kerajaan Utsmaniyah, Mesir dan Iran berpaling ke Barat mengembangkan program-program modernisasi politik, ekonomi dan militer yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa.

Meraka berusaha menyaingi kekuatan Barat, mengembangkan militer dan birokrasi yang modern dan piawai dan mencari ilmu pengetahuan yang menyangkut persenjataan modern. Guru-guru Eropa didatangkan, misi-misi pendidikan dikirim ke Eropa, dimana kaum Muslim belajar bahasa, ilmu pengetahuan dan politik. Biro-biro penerjemah dan penerbit didirikan untuk menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya Barat.

Generasi elite intelektual pun lahir dengan kemodernannya, terpelajar dan terbaratkan, keadaan inilah yang mengakibatkan perubahan tersebut, dan kelompok kecil kaum elite-lah yang melaksanakan hal ini serta merupakan pewaris utama perubahan. Hasilnya adalah sederetan reformasi militer, administrasi, pendidikan ekonomi, hukum dan sosial, yang sangat dipengaruhi dan diilhami oleh Barat untuk “Memodernkan” masyarakat Islam.

Modernisasi melalui model-model Barat yang diaplikasikan oleh penguasa Muslim terutama motivasinya adalah keinginan untuk memperkuat dan

---

<sup>125</sup>Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 153.

memusatkan kekuasaan mereka, bukan untuk berbagi. Akibat utama modernisasi adalah timbulnya kaum elite baru dan perpecahan umat Islam, yang tampak dalam sistem-sistem pendidikan dan hukum.

Di kalangan orientalis sendiri (Gibb dan Smith), menilai reaksi modernisasi yang dilakukan di dunia Islam lebih cenderung bersifat “*Apologetis*” terhadap Islam dari berbagai tantangan yang datang dari kaum kolonial dan misionaris. Kristen dengan menunjukkan keunggulan Islam atas peradaban barat, dan juga modernisasi dipandang sebagai “Romantisisme” atas kegemilangan peradaban Islam yang memaksa Barat untuk belajar di dunia Islam<sup>126</sup>. Akan tetapi, sesudah itu Barat bangun dan maju, bahkan dapat mengalahkan dan menguasai dunia Islam sehingga menarik perhatian ulama dan pemikiran Islam untuk mengadopsi kemajuan Barat tersebut termasuk modernisasinya.

Dari data historis inilah nampaknya di kalangan sarjana Muslim tidak sepakat kolektif atau meminjam istilah Yusril “acapkali digunakan secara tidak seimbang dan jauh dari sikap netral”, kalau modernisasi itu dikaitkan apalagi dikatakan sesuai dengan ajaran Islam karena alasan sejarah bahwa lahirnya modernisasi pada awalnya bukan berasal dari “rahim” ajaran Islam melainkan muncul dan perkembangan keagamaan di kalangan Kristen, sehingga tidak mengherankan kalau umpamanya kalangan fundamentalis, seperti Maryam Jameelah menganggap modernisasi adalah usaha “Membaratkan” dan “Mensekulerkan” dengan menuduh tokoh modernis, seperti Jamaludin Al-Afghani

---

<sup>126</sup>Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992) hlm. xxi.

(1838-1897M), Muhammad Abduh (1849-1905M) hingga Thaha Husayn sebagai agen Barat.

Demikian juga sebaliknya di kalangan tokoh-tokoh yang menyebut dirinya sebagai modernis menuduh kalangan yang menolak modernisasi sebagai “orang-orang yang dangkal dan anti intelektual, bahkan menurut kesimpulan Ali Syariati<sup>127</sup> “kemacetan pemikiran yang diakibatkan kalangan fundamental menghasilkan Islam dekadensi”, sehingga dapat dikatakan konotasi modernisasi sangat tergantung kepada siapa yang menggunakan dan dalam konteks apa digunakan modernisasi tersebut.

Penetrasi dan perkembangan modernisasi di dunia Islam dapat dipastikan bahwa penetrasi dan perkembangan modernisasi di dunia Islam terjadi setelah adanya koneksi dengan Barat dalam rentang waktu yang sangat panjang. Koneksi yang diduga kuat mengilhami lahirnya modernisasi di dunia Islam dengan dikenalnya seperangkat gagasan Barat pada permulaan abad XIX yang dalam sejarah Islam disebut sebagai permulaan periode modern. Koneksi ini juga membawa fenomena baru bagi dunia Islam seperti diperkenalkannya rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya yang semuanya menimbulkan “Goncangan Hebat” bagi para pemimpin dunia Islam, bahkan diantara sebagiannya ada yang tertarik dengan gagasan yang “dihembuskan” Barat tersebut yang secara pelan-pelan mulai mempelajarinya dan pada akhirnya berubah untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan umat Islam.

#### **D. Organisasi Kurikulum Pendidikan tinggi Islam**

---

<sup>127</sup>*Ibid.*, hlm. xxii

Berdasarkan pendekatan studi kurikulum di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam menganut organisasi kurikulum *sparate-subject curriculum*. Organisasi kurikulum ini berasal dari zaman Yunani kuno. Orang Yunani telah mengajarkan berbagai bidang studi, seperti kesusastraan, matematika, filsafat dan ilmu pengetahuan. Pembidangan ilmu dibagi menjadi dua kelompok besar, pertama disebut *trivium*, meliputi *geometri, retorika, dan logika*, kedua disebut *quadrivium*, meliputi: *aritmatika, geometri, astronomi* dan musik<sup>128</sup>.

Sifat organisasi kurikulum ini mudah dirubah sesuai dengan kebutuhan. perubahan kurikulum pendidikan tinggi Islam, secara *periodik* selama ini senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak akhir-akhir ini adalah perbaikan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja. Tidak berlebihan jika umat Islam mengharapkan pendidikan tinggi Islam dapat mencetak sumber daya manusia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan umat Islam, mengingat penduduk Indonesia mayoritas umat Islam.

Salah satu komponen kurikulum adalah mata pelajaran. Organisasi *sparate subject curriculum* menekankan pada mata pelajaran yang terpisah-pisah, sedangkan organisasi *correlated curriculum* berusaha menghubungkan mata pelajaran satu dengan yang lain. Sedangkan organisasi *integrated curriculum* menekankan kepadaperpaduan, koordinasi, harmoni dan kebulatan keseluruhan<sup>129</sup>.

---

<sup>128</sup>S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Jernmars, 1982. Cet. ke-2). hlm. 138

<sup>129</sup>Sebagai contoh mata pelajaran ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) kelas berusaha menghubungkan dengan mata pelajaran yang lain, seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sebagainya sehingga dalam pelajaran IPS terdapat materi, seperti lingkungan



Dengan demikian dari ketiga macam organisasi kurikulum tersebut yang memungkinkan mudah dilaksanakan, mudah dirubah dan mudah bagi guru dan murid adalah *sparate-subject currikulum* dengan mengkombinasikan model organisasi kurikulum yang lain.

Pembaharuan ala barat (*sekulerisme*), usaha pembaharuan bisa menjadi usaha pendangkalan dan pemusnahan ajaran Islam. Sedangkan pembaharuan dimaksud Islam adalah kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan tetap menjaga esensi dan karakteristik ajaran Islam<sup>130</sup>.

Periode modern (1800 M dan seterusnya) adalah zaman kebangkitan bagi umat Islam. Ketika mesir jatuh ketangan barat (Perancis) serentak mengagetkan sekaligus mengingatkan umat islam bahwa ada peradaban yang maju di barat sana (eropa) dan merupakan ancaman bagi islam. Sehingga menimbulkan keharusan bagi raja-raja Islam dan pemuka-pemuka islam itu untuk melakukan pembaharuan dalam Islam.

Dalam kenyataanya selain radiasi modernisasi yang kuat dari luar, kekeroposan di dalam islam sendiri juga terjadi. Mengakibatkan gerakan-gerakan perlunya pembaharuan dalam Islam. Namun, dalam perjalanannya di dalam islam terjadi perbedaan pandangan tentang bagaimana menyikapi dan menindaklanjuti pembaharuan dan atau modernisasi dalam Islam.

Hal sedemikian itu menyebabkan munculnya istilah kaum modernis dan kaum tradisionalis. Basis Islam tradisional dan legitimasi masyarakat kaum Muslim perlahan-lahan berubah sejalan dengan makin disekularkannya ideologi,

---

alamiah, tata pemerintahan daerah, pendidikan, perhubungan, peninggalan sejarah dan hidup masyarakat. S. Nasution, *Ibid.*, hlm. 152-153.

<sup>130</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996. Cet. ke-11). hlm. 14

hukum dan lembaga-lembaga negara. Secara kasat mata terjadi dua sudut pandang yang berbeda, lambat laun terlihat adanya benang merah yang bisa ditarik (muncul titik temu) dari dua pandangan tersebut yang bisa ditarik (tentunya masih menyisakan pandangan yang berbeda pula), yaitu, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam Islam, bukan mengubah Al-Qur'an dan Al-hadits, tetapi justru kembali kepada Al-quran dan Al-hadits, sebagai sumber ajaran islam yang utama. Dengan pengamalan-pengamalan yang murni tanpa terkontaminasi paham-paham yang bertentangan dengan Al-quran dan Al-hadis itu sendiri.

Urgensi modernisasi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid<sup>131</sup> adalah “Rasionalisasi”, hal itu di maksudkan sebagai usaha untuk memberi “jawaban Islam”, terhadap masalah-masalah baru di sekitar modernisasi itu sendiri. Ide modernisasi Nurcholish ini, masih berorientasi kepada agama yang dianutnya (Islam), tidak sebagaimana modernisasi ala Barat, yang meletakkan dasarnya di atas “Materialisme”. Modernisasi bisa bermakna dua hal, makna pertama mengambil mentah-mentah setiap hal yang datang dari Barat. Sedangkan makna kedua, mengambil sains dan teknologi Barat bahkan berusaha kembali menjadi terdepan di bidang sains dan teknologi. Bila makna kedua yang dipakai, kita bisa menjadi Islam dan modern sekaligus.

### **E. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam**

Bercermin dari alur sejarah maju-mundurnya, pasang-surut kondisi yang bagaimanapun, semuanya tidak bisa terlepas dari dinamika pendidikan Islam. Dalam konteks yang terakhir ini, maka untuk menjawab berbagai persoalan

---

<sup>131</sup>Nurcholish, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1987. Cet. ke-1) hlm . 218

pendidikan, khususnya pendidikan tinggi Islam, perlu dilakukan pengkajian melalui pendekatan teoritik dan perspektif historik agar diperoleh jawaban pendidikan tinggi yang tidak saja tektual tetapi kontekstual. Atas dasar kajian teoritik dan historik, berbagai pemikiran antisipatif diharapkan dapat dimunculkan agar pendidikan tinggi Islam mampu menjawab berbagai tantangan<sup>132</sup>.

Dalam konteks permasalahan di atas, Harun Nasution, telah melekatkan visi dasar IAIN di tengah paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia, yaitu meletakkan visi dasar IAIN di tengah paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia, yaitu bahwa IAIN adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena itu IAIN secara keseluruhan tidak bisa mengisolasi diri dari perubahan-perubahan paradigma, konsep, visi dan orientasi baru pengembangan pendidikan tinggi Islam.

Arah baru kebijakan IAIN tersebut menjadi kerangka dan landasan bagi pengembangan IAIN lebih lanjut, pembahasan dan perumusan yang telah dilakukan Harun Nasution bersama koleganya dalam waktu yang cukup lama selalu berusaha mengakomodasi sistem pendidikan nasional dan perumusan-perumusan yang berkembang dari waktu ke waktu.

Sebagai upaya untuk mewujudkan jati diri ini, maka di kalangan IAIN baik dari kelompok pengajar maupun mahasiswa harus terus menumbuhkan rasa keingintahuan dengan melakukan berbagai penelitian dan menulis karya ilmiah lebih banyak lagi. Keinginan melakukan penelitian dan menulis karya

---

<sup>132</sup>Kamrani Buseri, dkk, *Substansi Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI*. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), hlm. 2.

ilmiah tidak saja di dorong oleh kewajiban formal sebagai bagian dari persyaratan untuk mengusulkan kenaikan pangkat akademis. Akan tetapi juga adalah mendorong kalangan staf pengajar untuk mengembangkan kemampuan akademiknya.

Lebih khusus dalam konteks pengembangan IAIN selanjutnya agar tetap *survive* dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya di era kemajuan sains dan teknologi, maka IAIN sebagai sebuah institut yang selama ini menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sejumlah disiplin ilmu yang berhubungan dengan pengkajian agama Islam telah berubah menjadi universitas atas dasar agama Islam, dengan fakultas agama, seperti fakultas Ushuluddin dan fakultas Syari'ah, serta fakultas yang menyelenggarakan pendidikan yang tidak langsung berhubungan dengan pengkajian agama Islam, seperti fakultas kedokteran, fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam.

Harun Nasution mendorong pengembangan IAIN menjadi UIN dengan menggabungkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Karena itu di UIN diupayakan terdapat fakultas agama seperti fakultas agama seperti fakultas Ushuluddin, fakultas syari'ah tetapi juga terdapat fakultas teknologi, fakultas ekonomi, fakultas Pertanian, Fakultas MIPA, Fakultas Psikologi, dan sebagainya. Sebagaimana halnya pengembangan fakultas agama dan fakultas umum itu pernah terdapat di universitas ternama zaman klasik, Cardova dan Granada<sup>133</sup>.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, tampak bahwa perubahan dan pembaharuan IAIN, tidak dapat hanya bersifat fragmentaris dan tambal sulam,

---

<sup>133</sup>Imron Abdullah, *Harun Nasution dalam /embaharuan Islam di Indonesia dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution.* (Jakarta: Ciputat Press.2001). hlm.167.

tetapi harus menyeluruh dan mendasar. Untuk menjawab dan mengembangkan wacana tersebut maka ada empat strategi mendasar yang perlu dioperasionalkan oleh IAIN dalam menghadapi masa depan.

Harun Nasution adalah seorang figur yang dapat dicatat dalam sejarah Islam Indonesia, sebab dengan pemikiran-pemikiran rasionalnya Harun mencoba untuk menghilangkan salah satu sebab kemunduran umat Islam, yaitu domonasi *Asy'ariyah* yang sangat bersifat *Jabariyah* (terlalu mengarah kepada takdir) atau faham fatalisme. Sebagai usaha ke arah itu, Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu ke dalam pandangan Al-Qur'an yang demikian penting dan bebas.

Di samping itu, Harun Nasution juga merupakan sumber inspirasi dan semangat bagi perkembangan kajian Islam di Indonesia. Harun adalah tokoh yang menghabiskan segenap umurnya untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Atas dasar ini, sangat beralasan dan sejalan apa yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional, A. Malik Fajar, agar Harun Nasution diusulkan menjadi tokoh pendidikan di bidang *Islamic Studies*. Tokoh pengagas Islam rasional ini, sangat layak mendapatkan itu, karena karya dan hasil kerjanya sangat nyata, yaitu semacam tradisi intelektual di mana orang berani berdebat secara terbuka, berani mempertanyakan suatu yang sementara ini dianggap mapan.

Untuk mengembangkan buah pemikirannya, agar Islam diajarkan komprehensif dan terpadu, Harun menulis beberapa buku, yang kemudian menjadi *teksbook* bagi semua mahasiswa IAIN, menurut Harun pengajaran

Islam dan keislaman di IAIN masih terbatas hanya pada pengajaran agama yang *fiqh oriented*<sup>134</sup>. Di samping itu pengajaran agama baik filsafat, tasawuf maupun sejarah terbatas pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu saja. Pemahaman Islam yang demikian itu hanya akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai pikiran *partial* dan hanya melihat Islam secara sempit saja. Oleh karena itu Harun mengusulkan untuk membuat suatu teks book yang melihat Islam dalam paradigma yang benar.

Pandangan Harun tentang perlunya berfikir rasional dalam memahami agama, pada tataran tertentu mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Di samping itu keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat bahwa ternyata Islam mempunyai bermacam-macam aspek, sering berhadapan dengan paham keislaman atau pemahaman keislaman yang belum siap menerima keragaman paham keagamaan paham keagamaan yang berkembang<sup>135</sup>.

Sebagai lembaga pengkajian Islam paling *advance* dan merupakan agen bagi perubahan masyarakat Islam, maka masyarakat mempunyai harapan yang sangat besar terhadap pemikiran Islam di IAIN. Untuk mengejawantahkan harapan masyarakat tersebut IAIN hendaknya menjabarkan pemikiran Islam ke tengah masyarakat dengan cara menyebarkan Islam. Sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, agar mereka meraih kemajuan membuat

---

<sup>134</sup>Saiful Muzani, *Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community: Intelektual Potrait of Harun Nasution*, *Studia Islamica* Vol 1 No. 1(1994), 104 dalam Fuad Jabali dan Jamhari. *IAIN, M odernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 42.

<sup>135</sup>*Ibid.* hlm. 43

masyarakat lebih taat menjalankan ajaran agama Islam, dapat mendatangkan kesejukan bagi umat beragama, serta menjadi panutan dalam kehidupan.

Dalam banyak kesempatan Harun seringkali menekankan kalimat: "Islam dengan pengertian sebenarnya". Seolah-olah Harun ingin menyatakan bahwa pengertian Islam yang kita pahami selama ini bukan menurut arti yang sebenarnya. Misalnya dalam persoalan antara sains dan agama, Harun melihat antara keduanya tidak ada pertentangan. Agama berisi dogma yang tidak berubah dan tidak terbatas. Sedangkan sains memiliki perbatasan, meskipun tidak memiliki batas-batas dan tidak ada batasnya. Perbatasan yang dimaksud adalah titik terakhir yang dapat dicapai. Karena firman-firman Allah yang di zaman klasik dipegang secara konsisten, maka pengetahuan Allah itu begitu rupa, sehingga kalau seluruh lautan itu dijadikan tinta, dan seluruh pepohonan beserta ranting dan cabangnya dijadikan pena, untuk menuliskan pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah, maka pengetahuan Allah SWT tidak akan habis karena batasnya ada pada Allah tidak terbatas<sup>136</sup>. Manajemen Pendidikan Tinggi Islam itu, menurut pemikiran Harun yang harus dibenahi adalah mencakup:

## **5. Administrasi Pendidikan Tinggi Islam**

Administrasi pendidikan tinggi Islam meliputi tentang pengembangan sumber daya manusia khususnya dosen dan pengelola perguruan tinggi Islam dengan Tujuan utamanya dari manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (karyawan) terhadap organisasi

---

<sup>136</sup>Nurcholis Madjid, *Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution*. dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm 78-79

dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan<sup>137</sup>. Sutermeister (1976) membatasi produktivitas sebagai unsur kuantitas dan kualitas kerja kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya<sup>138</sup>.

Secara umum kekuatan IAIN Jakarta dan Yogyakarta bisa dilihat dalam beberapa hal. Pertama, pengembangan institusi, kedua kualitas tenaga dosennya, ketiga, tingkat partisipasi dalam penyebaran gagasan-gagasan baru, keempat, pengembangan kurikulum dan kelima metodologi.

Para ahli berbeda pendapat mengenai penyusunan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia, namun perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan aktivitas manajemen dalam suatu perusahaan, organisasi maupun lembaga, karena perbedaan fungsi-fungsi tersebut justru untuk melakukan pengembangan dalam manajemen yang dibuat, sehingga tidak kaku (*rigid*) untuk diaplikasikan dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam.

Harun Nasution melakukan beberapa langkah penting untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, dalam jumlah cukup besar dikirim ke berbagai lembaga, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu. Pada tahun 1982 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di bawah kepemimpinan Harun Nasution, membuka Strata Dua (S2), tahun 1984 membuka Strata Tiga (S3) sebagai konsekwensi dibukanya S2 dan S3 itu, dan untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka untuk sarjana muda dan

---

<sup>137</sup>Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Rineka Cipta. 1992), hlm. 109.

<sup>138</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1999), hlm. 15



sarjana diubah menjadi Strata Satu (S1) masih dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, di samping memberikan kesempatan kepada para dosen untuk melanjutkan studinya ke fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipimpinnya sendiri, Harun juga mengusahakan untuk mengirim mereka ke beberapa perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, untuk program lintas sektor di dalam negeri, beberapa dosen IAIN ditugaskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (sekarang UNJ) Sedangkan ke luar negeri telah dikirim pula beberapa dosen yang berkualitas ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah maupun di Barat, baik program menyangkut non gelar maupun program Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3), dengan spesialisasi disiplin ilmu yang cukup beragam tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam<sup>139</sup>.

Jika di lihat secara umum Dosen dan staf IAIN yang mengecap pendidikan pascasarjana di McGill University dapat diklasifikasikan menjadi tiga kurun: tahun 1950-an, 1970-an dan tahun 1990-an. Generasi tahun 1960-an antara lain dipresentasikan oleh Mukti Ali, karena setahun sebelum kedatangan Rasjidi memberi kuliah di institusi ini, A.Mukti Ali tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang menggondol Gelar *Master of Arts* di institut ini dengan tesis yang berjudul *The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction*. Tahun-tahun selanjutnya IIS (*Institute of Islamic Studies*) juga meluluskan beberapa sarjana muslim Indonesia seperti seperti Anton Timur Jaylani (1959), Tedjaningsih Jaylani (1959), Muchtar Naim (1960), Harun Nasution (1965)

---

<sup>139</sup>Fuad Jabali dan Jamari. *Op.Cit.* hlm. 30

dan Kafrawi Ridwan (1969) untuk meraih ijazah S2 di institusi ini. Selain itu IIS juga mencatat bahwa sarjana muslim Indonesia pertama yang mendapatkan gelar Ph.D dalam studi Islam adalah Harun Nasution dengan judul disertasinya tentang, Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah (1969).

## **6. Sumber daya manusia Pendidikan Tinggi Islam.**

Pengembangan sumber daya manusia pada pendidikan tinggi Islam dalam pengembangan program Pascasarjana yang telah dirintis oleh Harun Nasution, melalui pendekatan-pendekatan manajemen sumber daya manusia antara lain: Menurut Gouzali Zaydam terdiri dari:

- a. Pendekatan konvensional yaitu cara pendekatan yang dilakukan manajemen terhadap sumber daya manusia dalam suatu organisasi dan menganggap bahwa sumber daya manusia hanya merupakan faktor produksi saja yang tenaganya dipacu bekerja untuk lebih produktif seperti produktifnya mesin-mesin.
- b. Pendekatan kompromistis atau paternalis yaitu suatu pendekatan yang menganggap sumber daya manusia sebagai anak kandung yang harus dilindungi dan disayangi.
- c. Pendekatan kontemporer yaitu pendekatan yang menganggap pencapaian tujuan organisasi tidak dapat dilepaskan dari kontribusi yang diberikan oleh semua pihak terutama kontribusi sumber daya manusianya<sup>140</sup>.

Menurut Heidyachman Ruspondono dan Fuad Husnan pendekatan sumber daya manusia terdiri dari:

- a. Pendekatan mekanis untuk pendekatan konvensional.

---

<sup>140</sup>Gouzali Saydam. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Mikro*. (Jakarta: Djambatan, 2005). hlm. 19-25

- b. Pendekatan Paternalis untuk pendekatan Kompromistis.
- c. Dan pendekatan sistem sosial untuk pendekatan kontemporer<sup>141</sup>.

Berbeda dari kedua pendekatan di atas, pendekatan kontemporer lebih representatif dalam proses pelaksanaannya karena semua sumber daya yang ada umumnya maupun sumber daya manusia khususnya memberikan kontribusi yang besar pada organisasi/lembaga atau pencapaian tujuan. Pendekatan ini tidak bisa memposisikan pekerjaan manusia seperti mesin, juga tidak memberikan kelonggaran yang berlebihan dalam memperlakukan manusia, tetapi berusaha mencapai tujuan dengan semua sumber daya yang ada maupun sumber daya manusia semaksimal mungkin.

Ada enam model yang dapat dipergunakan dalam manajemen sumber daya manusia, yaitu:

- a. Model klerikal (*clerical model*); implikasi model ini terhadap sumber daya manusia tidak mendorong adanya peran departemen sumber daya manusia dalam proses perencanaan strategik karena manusia hanya melaksanakan tugas-tugas rutin seperti membuat, menyimpan laporan, data dan catatan-catatan.
- b. Model Legal (*legal model*) implikasi dari model ini terhadap sumber daya manusia dengan memposisikan manusia sebagai penilai aktif terhadap strategi, terutama yang berkaitan dengan implikasi hukum atas strategi tersebut seperti tuntutan hukum karena kekeliruan pencatatan dan sebagainya.

---

<sup>141</sup>Heidjrachman dan Fuad Husnan, *Manajemen Personalialia* (Yogyakarta: BPFE. 1996). hlm. 11-16.

- c. Model finansial (*financial model*); model finansial ini menjadikan sumber daya manusia sebagai bagian dari proses anggaran analisis-biaya, tetapi hanya sedikit memberikan masukan dalam menentukan arah strategik.
- d. Model manajerial (*manajerial model*); model ini memposisikan sumber daya manusia dalam pembuatan keputusan strategik secara dominan, tetapi tidak memiliki keahlian khusus untuk menambahkan ke dalam proses tersebut lebih dari apa yang kontribusi oleh manajer lini.
- e. Model humanistik (*humanistic model*) merupakan sumber daya manusia yang dibentuk untuk mengembangkan dan membantu perkembangan nilai dan potensi sumber daya manusia dalam organisasi. Implikasi dari model ini memberikan sumber daya manusia tanggung jawab atas penciptaan kultur kondusif yang menghasilkan pertumbuhan dan kepuasan karyawan.
- f. Model ilmu prilaku (*behavioral science model*) model ini menganggap bahwa prilaku seperti psikologi dan prilaku organisasi merupakan basis aktivitas sumber daya manusia. Prinsipnya adalah bahwa sebuah pendekatan sains terhadap prilaku manusia dapat diterapkan pada hampir semua permasalahan sumber daya manusia <sup>142</sup>.

Dalam upaya meningkatkan mutu dan menampung permintaan masyarakat untuk pendidikan tinggi agama Islam, cabang-cabang IAIN di beberapa tempat ditingkatkan menjadi IAIN yang terpisah dan mandiri. Peraturan Pemerintah No. 27 tanggal 5 Desember 1963 mengesahkan sedikitnya

---

<sup>142</sup>Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : STIE YKPN. 1997). hlm. 14-18

tiga fakultas menjadi satu IAIN, berdasarkan keputusan tersebut tersebut, IAIN Jakarta menjadi mandiri, hal yang sama berlaku bagi IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 5 Oktober 1963, IAIN Raden Fatah Palembang pada tanggal 22 Oktober 1964, IAIN Antasari di Kalimantan Selatan pada tanggal 22 Nopember 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 6 Juli 1965, IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tanggal 28 Oktober 1965, IAIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 21 Nopember 1966, dan IAIN Sultan Thaha Saefuddin Jambi pada tanggal 27 Pebruari 1967.

Pada abad ke-21 ini bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan besar berskala global. Sebagian besar tantangan itu muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad XX dan diperkirakan semakin intensif pada abad ke XXI ini. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya tranformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi. Lebih dari itu juga akan menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia, termasuk Indonesia. Memasuki abad baru bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami perubahan secara cepat dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Pada mellenium ke tiga ini, Islam di Indonesia mengalami berbagai perkembangan yang menarik untuk dicermati. Sebagian perkembangan itu pada dasarnya merupakan kontinuitas dari tradisi dan aktualitas historis yang muncul dalam perjalanan Islam selama berabad-abad di Indonesia. Tetapi sebagian perkembangan itu merefleksikan perubahan yang cukup signifikan jika tidak dapat disebut “Transformasi”.

Perubahan dalam masyarakat muslim di Indonesia terjadi tidak hanya pada tingkat pemikiran, tetapi juga pada tingkat kelembagaan. Perubahan pada kedua aspek ini berkaitan erat satu sama lain dan karena itu sulit atau hampir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain perubahan pada tingkat kelembagaan Islam di Indonesia pada dasarnya sekaligus merupakan pengejawantahan atau aktualisasi dari perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tingkat pemikiran<sup>143</sup>.

Program pascasarjana IAIN (sebelumnya bernama fakultas Pascasarjana)<sup>144</sup> yang memiliki prioritas pengembangan kehidupan akademik dan ilmiah, adalah merupakan pendidikan tinggi agama tingkat lanjutan diatas program tingkat sarjana (S1) yang menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam tingkat magister dan doktor dalam ilmu agama Islam. Program Pascasarjana IAIN mempunyai tujuan program umum untuk menghasilkan tenaga ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN. Sedangkan tujuan khususnya adalah: pertama, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama Islam termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkannya pada masyarakat, kedua, memiliki keterampilan dan penelitian sesuai dengan bidang tenaga ahli bidang ilmu agama Islam yang bertanggung jawab.

---

<sup>143</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1999), hlm. 183

<sup>144</sup>Arifin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas. *Teologi Ilmu Kalam*. (Jakarta: Pustaka Antara dan LSIK, Cet. ke-1, 1996), hlm. xiii

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai Program Pascasarjana IAIN Jakarta adalah untuk menghasilkan lulusan (baik magister maupun doktor dalam ilmu agama) yang *pertama*, bersikap terbuka serta tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan atau persoalan sosial yang ditimbulkannya, *kedua*, mampu memahami Islam dalam berbagai aspeknya dengan pemahaman yang luas, mendalam, kritis, ilmiah, historis dan rasional, ketiga, mampu menggerakkan pendidikan agama serta<sup>145</sup> menumbuhkan suburkan kegiatan penelitian dalam rangka melakukan pengembangan pendidikan Islam secara terencana dan terprogram<sup>146</sup>.

Penyelenggaraan program pascasarjana IAIN Jakarta yang setidaknya secara kuantitatif berhasil itu, mewakili suatu bentuk kecenderungan baru kajian Islam melalui sebuah lembaga pendidikan formal, tidak hanya di lingkungan IAIN, tapi bahkan pada tingkat Indonesia secara keseluruhan. Secara kualitatif, para lulusan program pascasarjana diharapkan mampu berfikir kritis, ilmiah, historis, dan rasional, sehingga dapat memainkan peran sebagai "Pembaharu" baik dalam lapangan pemikiran Islam maupun pada tingkat pendidikan dan kelembagaan IAIN itu sendiri<sup>147</sup>.

Mengingat asumsi-asumsi di atas, dan sekaligus mempertimbangkan bahwa penyelenggaraannya telah berlangsung relatif lama, maka perlu dilakukan kajian tentang kecenderungan kajian Islam yang berkembang pada program pascasarjana IAIN Jakarta. Dengan demikian dapat diketahui secara lebih akurat

---

<sup>145</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1999), hlm. 175-176

<sup>146</sup>Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 143.

<sup>147</sup>Azyumardi Azra, *Op.Cit.* hlm. 177-178.

tentang batas-batas keberhasilan dan sekaligus kelemahan yang terdapat pada program pascasarjana IAIN Jakarta selama ini.

Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN sangat besar dan dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, buku-buku Harun Nasution menjadi rujukan utama untuk subjek pembaharuan pemikiran Islam. *Kedua*, sebagai Direktur dari beberapa pendidikan pascasarjana yang ada di Indonesia, Harun sangat menentukan arah kebijakan pendidikan pascasarjana. *Ketiga*, sebagai pengajar mata kuliah inti untuk pemikiran Islam, Harun mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa dalam memilih topik dan pembahasan disertasi yang ditulis di IAIN Jakarta jelas terlihat bahwa pengaruh Harun Nasution dalam pemikiran Islam sangat besar, terbukti sekitar 60% disertasi di Pascasarjana IAIN Jakarta adalah tentang pemikiran Islam<sup>148</sup>.

Ada terdapat kesalah pahaman lain yang ditujukan kepada Harun Nasution, akan tetapi kesalah pahaman itu sendiri adalah sebuah isyarat bahwa pemikiran Harun mendahului zamannya. Harun mendobrak kemampuan berfikir yang menjangkiti umat Islam pada waktu itu, sekalipun untuk usahanya tersebut ia tidak selalu mendapatkan pujian. Kini, pemikiran liberal atau rasional semacam itu sudah menjadi biasa, dan kita pun baru "berani" memberinya secara terbuka.

Melihat sikap Harun yang sederhana dan apa adanya itu, tampaknya Harun dapat dikelompokan sebagai tokoh pengabdian ilmu, bukan pekerja ilmu. Seorang pengabdian ilmu akan senantiasa gelisah untuk mendidik, menyampaikan,

---

<sup>148</sup>Fuad Jabali dan Jamhari, *Op.Cit.*, hlm. 43.



dan menyebarkan temuan-temuan ilmiah kepada masyarakat. Begitu gelisahanya, Harun menganggap semua murid-muridnya yang sekian banyaknya itu bagaikan bagai anak-anak kandungnya sendiri.

Tidak hanya itu, Harun memang harus ditempatkan sebagai tokoh yang telah berhasil melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berpikir dan mengajarkan bahwa semua orang punya hak yang sama dan kemandirian pemikirannya secara bebas tanpa takut ada intervensi dari hal-hal yang bersifat non-ilmu. Perguruan tinggi agama Islam seperti IAIN, dan atau STAIN, apalagi PPs adalah dunia bagi semua orang untuk melakukan transaksi secara bebas sejauh berada pada koridor tradisi ilmiah-akademik yang benar.

Dalam proses peningkatan kualitas akademik diperlukan pemikiran untuk memunculkan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Kurikulum terpadu dimaksudkan sebagai usaha dalam menepis pandangan dikotomi antara pengetahuan agama dan umum. Asumsi ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan umum hanyalah bersifat *anthroposentris* dan cenderung melahirkan lulusan yang *sekuler materialis*. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran dikalangan praktisi pendidikan Islam, karena melihat kenyataan bahwa sistem pendidikan yang sekuler materialis telah mengalami “kegagalan“ di Barat (Eropa dan Amerika). Oleh karena itu para intelektual Islam mencoba merumuskan suatu kurikulum yang merupakan perpaduan anatara keduanya, dan ini telah melahirkan apa yang disebut dengan kurikulum terpadu.

Untuk menghindari masalah keseragaman program kajian, maka ke depan perlu dipikirkan agar konsentrasi pengkajian di lingkungan Program Pascasarjana

IAIN tidak saja didasarkan pada identitas tradisionalnya, namun juga memberi ciri khas tambahan pada dirinya sesuai identitas dan visi serta wilayah lembaga tersebut berada, dengan berbekal keunikan wilayah dimana masing-masing IAIN berada.

Program Pascasarjana IAIN akan menjadi pusat pengkajian keislaman dan kewilayahan tingkat tinggi. Harapan agar Program Pascasarjana IAIN akan menjadi *center of excellence* bagi kajian wilayahnya masing-masing, akan menjadi kenyataan. Pengembangan Program Pascasarjana yang berorientasi pada kajian kewilayahan masing-masing adalah sangat relevan dengan Program otonomi daerah dewasa ini. Karena dengan otonomi daerah, wewenang pemerintah daerah semakin besar. Jika IAIN dan STAIN di daerah telah mempersiapkan diri, maka akan memudahkan bagi IAIN dan STAIN daerah untuk ambil bagian dalam membangun identitas budaya dan kulturalnya masing-masing<sup>149</sup>.

Diskusi tentang Islam ini agaknya sangat penting dan menarik perhatian mahasiswa program Pascasarjana di IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Banyak Disertasi Program Pascasarjana IAIN Jakarta membahas tentang keberadaan Islam lokal. Menariknya lagi, pembahasan Islam lokal ini dikaitkan dengan tema-tema pembaharuan Islam dan Tasawuf. Dua tema besar yang menjadi perhatian IAIN Jakarta. Pengambilan tema-tema Islam lokal ini untuk mengangkat tentang konsep-konsep Islam lokal di daerahnya. Banyaknya di antaranya yang mencoba membuktikan bahwa pandangan para ulama di daerah

---

<sup>149</sup>Said Agil al Munawar, *Mewarisi Filosofi Luhur dalam Membangun Etos Ilmiah* dalam Abdul Halim (ed) *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001). hlm. 39

sejalan dengan konsep pembaharuan pemikiran yang dikumandangkan para modernis Islam di kota-kota. Pembahasan yang demikian tersebut dapat diartikan adanya keinginan untuk menghubungkan antara wacana Islam lokal dengan wacana Islam nasional.

## **7. Penerapan Pendidikan Tinggi Islam**

Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia yang dilakukan Harun Nasution, membenarkan teori Piotr Sztompka yang mengatakan bahwa perubahan sosial, termasuk tranformasi historis berskala luas adalah prestasi aktor manusia, hasil tindakan mereka. Artinya bahwa segenap perubahan sesungguhnya tidak lepas dari peran sentral aktor (*great individu*)-nya yang memiliki ide, gagasan dan pandangan dunia pendidikan tinggi yang sangat tajam dan berwawasan ke depan dengan menerapkan beberapa bentuk strategi perubahan untuk mencapai tujuannya.

Pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari peran sentral seorang aktor yang bisa dikategorikan sebagai orang besar. Penelitian ini membuktikan betapa orang besar yang ada di IAIN Jakarta maupun yang ada di Indonesia yang dilakukan oleh Harun Nasution, beliau dikatakan sebagai lokomotif pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia karena berkat kegigihannya.

Dari temuan hasil penelitian juga membenarkan teori Rhenald Kasali, tentang strategi perubahan yang diperankan aktor pembaharuan ini dalam melakukan penataan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yaitu: strategi perubahan *incremental* dan radikal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa di samping kedua strategi perubahan di atas, *Perubahan Antisipatif dan Reaktif* juga digunakan oleh Harun Nasution, upaya tersebut untuk mengantisipasi segala sesuatu yang terjadi, sehingga dituntut untuk melakukan perubahan. Maka dalam perspektif teori ini, seorang aktor perubahan dituntut pengindraan yang tajam (visi) bahkan pengendusian sebelum sebuah kejadian besar meledak di depan mata. Ketajaman dan kejelian aktor dalam hal ini tidak lepas dari pergaulan yang intents dengan beberapa pelaku bahkan *decesion maker* kebijakan pendidikan baik secara nasional maupun international di samping melakukan kajian-kajian dengan tenaga ahli.

Sebagai organisasi sosial, perubahan yang terjadi di dunia pendidikan tinggi Islam juga tidak lepas dari penolakan atau resistensi baik yang bersifat personel maupun kelompok. Penolakan perubahan terhadap budaya pendidikan secara individu banyak disebabkan oleh karakteristik manusiawi dasar seperti persepsi, kepribadian dan kebutuhan individu. Stephen P.Robbins<sup>150</sup> mengidentifikasi lima alasan mengapa individu menolak perubahan yaitu kebiasaan, keamanan, faktor ekonomi, rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui dan pengolahan informasi yang selektif.

Dengan perspektif teori-teori ini maka bisa dikatakan bahwa semangat pembaharuan yang terjadi pada pendidikan tinggi Islam ini muncul karena semangat dan motivasi yang sangat luar biasa dari Harun Nasution.

## **F. Metode Penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam**

---

<sup>150</sup>Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi* (San Diego State University, 2003), hlm. 768-769.

Harun Nasution, sosok pembaharu dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam memperkenalkan Islam. Dan lebih menekankan ilmu kalam abad pertengahan dengan teologi Mu'tazilah. Bagaimana memahami Islam sebagai agama dan al Qur'an dikaji dengan akal pikiran manusia tanpa mengurangi makna Islam itu sendiri.

Buku-buku keislaman yang bercorak rasional dapat dijadikan rujukan mata kuliah ketika seorang dosen mengajar. Setelah mempersiapkan dan memilih bahan mata kuliah, agar materi kuliah dapat disampaikan dengan tepat dan mahasiswa dapat memahami dan mengerti, perlu memilih metode mengajar yang cocok dan tepat. Ciri-ciri metode yang tepat dan cocok sesuai dengan pemikiran mahasiswa. Materi dan dosen adalah metode yang dapat mendorong untuk mengamalkan ilmunya. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan yang relevan dengan ciri-ciri metode, seperti pendekatan *religijs*, pendekatan filosofis, pendekatan *sosio-kultural* dan pendekatan *scientific*<sup>151</sup>.

Harun Nasution mengembangkan metode pendidikan tinggi Islam, selain bersumber dari al-Qur'an juga berdasarkan perkembangan metode pendidikan, baik di Timur Tengah maupun di Barat. Di Timur Tengah, tepatnya di Mesir, sempat kuliah Universitas al-Azhar fakultas Ushuluddin. Menurutnya metode

---

<sup>151</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993. Cet. ke-2), hlm. 63-64. Pendekatan *religijs* yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa *religijs* dengan bakat-bakat keagamaan. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional (*homo rationale*) sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikir dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya. Pendekatan *sosio-kultural* yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan, sehingga dipandang sebagai *homo-sosius* dan *homosiens* dan kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan *scientific* di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*), berkemauan, (*kognitif*) dan merasa (*afektif emosional*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis, sistematis dan reflektif dalam berpikir.

yang dipakai adalah metode hafalan dan murid tidak boleh beda pendapat dengan guru. Di Barat, tepatnya di Kanada, ia belajar di University McGill Montreal. Di sana ia mendapatkan bahwa semua mata kuliah diseminarkan. Dari beberapa pertimbangan pengalaman di atas, Ia merumuskan metode pendidikan Islam secara umum meliputi, metode memberi contoh dan teladan, metode memberi nasehat kepada siswa atau mahasiswa, metode tuntutan dalam menyelesaikan soal moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang kolektif, metode kerja sama dengan lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak didik, metode kerja sama dengan pengetahuan umum lainnya serta metode tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran Islam<sup>152</sup>.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meninggi. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh, dan peranan nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat dipertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesinambungan dan kesempurnaan dalam perkembangan kemanusiaan (*humanity*).

Apa yang dilakukan Harun Nasution pada awal 1970-an di IAIN merupakan suatu perubahan yang luar biasa, di mana budaya dan tradisi akademik ketika itu jauh dari tradisi ilmiah, berfikir kritis sekaligus demokratis.

Langkah pertama Harun Nasution menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif

---

<sup>152</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional, Op. Cit.*, hlm. 388-389

Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum<sup>153</sup>. Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Ia mengusulkan agar mata kuliah, seperti, pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, teologi dan sebagainya dimasukkan dalam ilmu. Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar<sup>154</sup>. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengertian kurikulum ini diimplementasikan dalam suatu rencana kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan di luar sekolah tidak teramsuk dalam pengertian kurikulum. Akan tetapi ahli pendidikan yang lain mengartikan kurikulum bukan hanya terbatas kepada kegiatan yang direncanakan, tetapi semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah<sup>155</sup>. Pengertian kurikulum kedua ini meliputi kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Harun Nasution lebih memilih pengertian secara mikro. Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan Islam dirumuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup dirumuskan berdasarkan hakekat manusia, hakekat manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep al-Qur'an dan al-Sunnah. Hakekat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah. Prinsip Islam dianggap makhluk yang diciptakan-Nya, termasuk manusia.

---

<sup>153</sup>Aqib Suminto, dkk. *Op. Cit.* hlm 41

<sup>154</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Triganda Karya, 1994 ), hlm 40.

<sup>155</sup>S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* ( Jakarta: PT Bina Aksara, 1989 ), hlm 5.

Manusia diciptakan oleh Allah:

قَيْظِرِ الْإِنْسَانَ مَخْلُوقَ (٥)

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?”<sup>156</sup>

Dalam proses kehidupan, manusia lahir dari kandungan ibu, rahim ibu tempat yang cocok untuk bertemunya sperma dan ovum yang mengalami proses *sunnatullah* menjadi manusia. Dengan demikian menurut Harun, sebenarnya tersusun dari tiga unsur, yaitu unsur *materi* yang hidup dan berkembang dalam rahim ibu, unsur *hayat* yang berasal dari sperma dan *ovum* dan unsur *roh*<sup>157</sup>.

Harun berpendapat bahwa roh manusia mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Daya pikir dan daya perasa yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang layak sebagai *khalifah* di bumi<sup>158</sup>.

Peran Harun dalam mengembangkan IAIN Jakarta sangat besar. Menurut Ahmad Sjadali, pengabdianannya di IAIN Jakarta telah menyatu dan tidak dipisahkan. Ia telah membawa citra IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Citra IAIN ini ditegaskan dalam seminar tentang identitas IAIN Jakarta pada tahun 1987 yang diselenggarakan dalam rangka lustrum menegaskan diproklamasikannya IAIN Jakarta sebagai pusat studi pembaharuan Islam di tanah air. Menurut Azyumardi Azra dalam

---

<sup>156</sup>Soenarjo, *Terjemahan Al-Qur'an Karim* (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), QS. 86 (al-Thariq): 5., hlm. 1048

<sup>157</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional, Op.Cit.* hlm. 39.

<sup>158</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 43-44.



kapasitasnya sebagai rektor, Harun Nasution ingin menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi kaum muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut pertama, Ia melancarkan pembaharuan dengan melakukan *restrukturisasi* kurikulum IAIN secara keseluruhan. Ia memperkenalkan beberapa mata kuliah yang selama ini tidak/kurang dikenal di lingkungan IAIN<sup>159</sup>.

Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun terletak pada metode berfikir. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, bidang sains dipergunakan metode pemikiran ilmiah, sedangkan dibidang agama masih banyak memakai metode berfikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu perlu dirubah metode berfikir tradisional dan diganti dengan metode berfikir rasional dan ilmiah, sehingga dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasional.

#### **G. Analisis pengembangan implikasi Pendidikan Tinggi Islam**

IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang secara khusus mendalami dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, memiliki posisi dan peran yang strategis dalam mencetak generasi tangguh dan unggul. Hal demikian telah dibuktikan IAIN selama ini, baik dalam melahirkan banyak aktifitas gerakan Islam maupun mencetak elite strategis, khususnya pemikir dan intelektual muslim.

Pada tataran teoritis, IAIN mempunyai potensi besar untuk pengkaderan dan mencetak generasi unggul. Selain secara khusus membekali sarjananya

---

<sup>159</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam. Op.Cit.*, hlm. 180.

dengan otoritas keilmuan (Islam), IAIN juga menyediakan suasana kebatinan (*psyche*) tertentu bagi berkembangnya kesadaran dan semangat kejuangan dikalangan mahasiswanya untuk mengembangkan Islam dan umat Islam. Didukung oleh pengembangan kemampuan kepemimpinan lewat organisasi-organisasi kemahasiswaan terutama ekstra universitas yang memiliki jalur ke gerakan-gerakan Islam, IAIN mempunyai akses yang besar dalam kaderisasi kepemimpinan umat yang tangguh.

Kenyataan menunjukkan bahwa IAIN merupakan lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan untuk mencetak kader umat dan bangsa yang intelektual-kiai dan kiai-intelektual. Studi Islam (*Islamic Studies*) merupakan kajian IAIN dari sejak lembaga ini pertama kali didirikan hingga sekarang. Di satu sisi kuatnya studi Islam di IAIN telah menjadi ciri khas lembaga pendidikan ini. Namun di sisi lain hal itu telah menimbulkan munculnya persepsi di kalangan masyarakat muslim bahwa IAIN lebih merupakan lembaga agama, bahkan lembaga dakwah, daripada lembaga akademik. Hal itu antara lain tercermin dalam harapan masyarakat muslim terhadap IAIN, terutama alumni IAIN untuk lebih memainkan peran sebagai ulama daripada ilmuwan. Padahal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN sebenarnya dimaksudkan sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Cita-cita ini hanya mungkin diwujudkan dengan memperteguh posisi IAIN sebagai lembaga akademis.

Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran para mahasiswa dan alumni IAIN tersebar di seluruh Indonesia sangat besar. Pengaruh itu tidak saja pada sikap keilmuan para mahasiswa tetapi juga bagi pengembangan

IAIN daerah ada tiga aspek pengaruh Harun Nasution terhadap sikap keilmuan para mahasiswanya yang kemudian banyak di antara lulusan itu kemudian menjadi pemegang kebijakan dan intelektual di daerah masing-masing dan kemudian bagi pengembangan IAIN daerah.

Aspek pertama adalah aspek pribadi Harun Nasution dalam bidang keilmuan. Jadi jelasnya, sarjana muslim yang diobsesikan Harun adalah sarjana muslim yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus daya batinnya. Dengan kata lain yang harus dihasilkan IAIN adalah sarjana muslim yang pengetahuannya bukan hanya mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta memiliki ciri khas dalam pemikiran dan sikap ilmiah yaitu sikap rasional, berpandangan luas, dapat berdiri sendiri dan tidak meletakkan harapannya untuk menjadi pegawai negeri.

Obsesi-obsesi Harun di atas adalah sebuah inspirasi dan semangat bagi pengembangan IAIN ke depan, sebagai Kawah Candradimuka untuk melahirkan manusia-manusia unggul dan berkualitas dalam arti yang sebenarnya, yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menguasai peradaban dunia modern. IAIN bukan bertujuan semata-mata untuk melahirkan para sarjana yang menyandang gelar saja atau tidak untuk menciptakan para lulusan yang berlomba mendapatkan pekerjaan, karena jika mahasiswa IAIN dan alumni IAIN sudah menjadi manusia unggul dalam arti manusia yang memiliki kemampuan fisik kemampuan fisik, intelektual dan spiritual tinggi secara otomatis pasti mereka akan diperebutkan dunia<sup>160</sup>.

---

<sup>160</sup>Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin* (Jakarta: Yayasan Az-Zahra, 2000), hlm. 184.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Harun Nasution adalah seorang tokoh pendidik Islam yang sangat menguasai bidang pemikiran dalam Islam terutama ahli ilmu kalam dan filsafat Islam. Ia disegani dan berpengaruh dengan corak pemikirannya yang rasional dan cenderung liberal. Sifat dan corak pemikiran demikian itu amat bertentangan dengan corak dan pemikiran Islam yang pada umumnya berkembang saat itu, yakni corak pemikiran yang tradisional dan terikat pada mazhab tertentu. Pengaruh ide-ide dan gagasan Harun Nasution begitu terlihat jelas dalam bidang pendidikan karena merupakan alat untuk mengubah masyarakat dengan menggunakan pendidikan. Yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai medianya yang paling efektif dan signifikan. Harun Nasution mendapat tawaran mengajar dari IAIN Syarif Hidayatullah dan UI di Jakarta. Ternyata, IAIN menjadi pilihan Harun. Di samping itu Harun juga menjadi dosen luar biasa di IKIP Jakarta (sejak 1970), dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (sejak 1975). Harun menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dua periode (1973-1978 dan 1978-1984). Kemudian Harun menjabat direktur program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah sampai meninggal dunia (1998), diusianya lebih kurang 79 tahun. Ide pembaharuan yang dilontarkan Harun Nasution, bukan mengajak umat Islam supaya menjadi pengikut Muktazilah, tetapi beliau mengharapkan agar umat Islam bersikap rasional dalam kehidupannya, karena agama Islam sangat menghargai akal (rasio).

2. Pemikiran Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia merupakan fakta bahwa Harun Nasution adalah salah seorang tokoh terpenting dalam mengagas pendidikan tinggi Islam yaitu Program Pascasarjana (PPs) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan beberapa Program Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Harun tidak hanya mendirikan Program Pascasarjana di lingkungan IAIN secara institusional, tetapi Harun Nasution juga mengembangkan semangat ke dalamnya, seperti keberanian mengambil sikap pemikiran dan tempat penyemaian gagasan-gagasan keislaman yang baru. Pendirian pemikiran dipentingkan dalam dunia ilmu tertentu, setelah melalui proses penyelidikan dan pengkajian ilmiah untuk menegaskan identitas seorang pemikir. Oleh karena itulah Harun harus di tempatkan sebagai tokoh yang telah berhasil melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berfikir serta mengajarkan bahwa semua orang punya hak suara yang sama, tanpa takut ada intervensi dari hal-hal yang bersifat non-ilmu. Gagasan-gagasan dan ide-ide Harun Nasution mendapatkan reaksi yang keras dari sebagian kaum terpelajar Islam di Indonesia, karena dipandang sebagai mengacaukan bangunan tradisi pemikiran Islam yang sudah mapan, bahkan dituduh keluar dari Islam. Akan tetapi sebagaimana terbukti dalam penelitian, bahwa Harun Nasution dalam merasionalisasi pemahaman keagamaan dengan semangat yang dijiwai nilai-nilai al-Qur'an yang kemudian menjiwai obsesi Harun Nasution untuk mengembangkan banyak sekali hal yang tertinggal terutama tentang pemahaman kita terhadap ilmu agama.
3. Pengaruh pemikiran Harun Nasution dalam Pembaharuan kurikulum

Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia adalah sebagai seorang tokoh pembaharu pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Kematangannya dalam lapangan keagamaan, membuat ide-ide dan gagasannya diminati dan ia semakin mapan menempatkan dirinya sebagai pembaharu rasionalis, obyektif dan kritis. Harun sangat konsisten menyuarakan *pluralistik approach* dalam memahami Islam yang berakar kuat di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dewasa ini. Dalam konteks Pemahaman, kehadiran Harun Nasution dan berkembangnya ada beberapa kecenderungan baru dalam kajian tentang Islam dan agama lain di Perguruan Tinggi Islam, maka fenomena tersebut sangat menentukan bagi arah baru kajian tentang Islam dan peran serta kiprah Perguruan Tinggi Islam bagi pembangunan umat dan bangsa di masa depan. Kecenderungan *pertama* adalah bahwa kajian-kajian dalam Islam di Perguruan Tinggi Islam umumnya bersifat non-mazhab atau menggunakan pendekatan ini kajian tentang Islam cenderung lebih obyektif; atau sekedar eksposisi "ilmiah" tentang berbagai mazhab dan aliran yang tumbuh dan berkembang di dalam Islam, tanpa keharusan untuk memilih atau mengikuti mazhab atau aliran tertentu yang sudah mapan. Hasil dari pendekatan non-mazhab ini adalah pemudaran sektariansisme mazhab dan aliran pemikiran tidak hanya di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, tetapi juga dalam masyarakat muslim umumnya. Kecenderungan *kedua* adalah terjadinya pergeseran dari kajian-kajian Islam yang lebih bersifat normatif kepada yang lebih bersifat historis, sosiologis dan empiris, pendekatan normatif dalam kajian Islam; yang pada gilirannya membuat kaum muslimin meniscayakan realitas dan

karenanya sering mengakibatkan mereka terjebak dalam "kepuasan batin" yang semu. Sebaliknya pendekatan historis dan sosiologis membuka mata mahasiswa Perguruan Tinggi Islam tentang realitas yang dihadapi Islam dan Kaum muslimin dalam perkembangan dan perubahan masyarakat. Dalam pandangan Harun Nasution, pendidikan Islam harus diarahkan untuk perwujudan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni mencetak manusia yang bertakwa atau manusia yang berakhlakul karimah. Sebab itu sistem pendidikan yang dilaksanakan bukanlah "pengajaran agama," melainkan "pendidikan agama." Di samping itu, khusus untuk Perguruan Tinggi Islam beliau mengharapkan agar alumninya tidak saja ahli di bidang agama, namun juga memiliki pengetahuan umum dan akhlak.

## **B. Saran-Saran**

1. Sosok Harun Nasution sebagai seorang cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, mengundang kontroversi, terutam ide-ide besarnya yang didasarkan pada teologi rasional Mu'tazilah. Harun Nasution sebenarnya menyimpan ide cemerlang di bidang pembaharuan pendidikan khususnya restrukturisasi kurikulum, perlu dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan pengembangan pendidikan tinggi Islam masa sekarang dan masa akan datang.
2. Pembaharuan pemikiran Harun Nasution bersifat rasional elitisme, misalnya semangat diskusi dan perbedaan pendapat yang dikembangkan Harun Nasution kurang menyentuh realitas sosial dan sebagian persoalan masyarakat Islam. Teologi rasional Mu'tazilah hanya dikenal dikalangan

pemikir Islam kelas menengah ke atas, belum menyentuh kalangan masyarakat.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddinnata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Imran. 2001. *Harun Nasution dalam pembaharuan Islam di Indonesia dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Ali, Mukti, 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mascaty, Hilmy Bakar, 2000. *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, Jakarta: Yayasan Az-Zahra.
- Amirin, Tatang, 1990, *Menyusun Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Amin Hoesin, Oemar, 1975. *Kultur Islam*, terj. H. Zainal Abidin Ahmad. Jakarta : Bulan Bintang.
- Agil Al-Munawwar, Said, 2001, *Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Prof. Dr. Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ariendonika, 2001, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muhammad, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, 2001, *Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi. Dalam Abdul Halim (ed). Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

- \_\_\_\_\_, 2001, *Reposisi Pendidikan Nasional Menuju Pembentukan Masyarakat Madani*. Makalah. Jakarta: 3 Agustus 2001.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dan Demokratisasi* Jakarta: Penerbit Kompas.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi; Peluang dan Tantangan*, Makalah pada Annual Conference on Islamic Studies, Depag RI.
- Barizi, A, (ed), 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan* .Jakarta: Rajawali Press..
- Barnadib, Imam, 1988, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Bawani, Imam. 1426 H. *Eksistensi Pendidikan Islam pada Era Otonomi Daerah*, Jurnal Tsaqofah Vol. 2, No.1.
- Departemen Agama R.I. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. Jakarta: CV Anda Utama.
- Fuaduddin dan Hasan Bisri, Cik (ed), 1999, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fattah, Nanang, 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harahap, Syahrin, 1994, *Al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Thaha Husien*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryono, Anwar, 1995, *Indonesia Kita Pemikiran Berwawasan Iman, Islam*. Jakarta: Gema Insan Pers.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Mengangkat Langit Keilmuan di Indonesia. dalam Abdul Halim (ed) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

Ihza Mahendra, Yusril, 2001, *Islam dan Masalah Kenegaraan. dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

\_\_\_\_\_, 1989, *Harun Nasution Tentang Islam dan Masalah Kenegaraan dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.

Ismail, Faisal, 2002, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jogjakarta: LESFI.

\_\_\_\_\_, 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Jabali, Fuad dan Jamhari, 2002, *IAIN, Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Kadir, Muslim A. 2003. *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartanegara, Mulyadi, 2001, *Merintis Teologi Baru: Apresiasi Terhadap Penggagas Islam Rasional. dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Gramedia.

Lane, Max. <http://www.historia.co.id>. [2013, Februari, 13]

Langgulung, Hasan., 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Penrebit Pustaka Al-Husna,

Lincoln, Tvonna,S & Egon G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publication.

Lubis, Ridwan,1998, *Relevansi Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama dengan Dunia Kerja di Era Globalisasi. dalam Syahrani Harahap (ed) Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Jogjakarta: IAIN Sumatera Utara dan Tiara

Wacana.

Madjid, Nurcholish, 2001, *Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution.* Jakarta: Ciputat Press.

Mansyur Suryanegara, Ahmad, 1993, *Sejarah Perkembangan Umat Islam di Indonesia. dalam Perspektif Politik dalam Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Magnis Suseno, Franz, 2001, *Harun Nasution dan filsafat Agama di Indonesia. Dalam Abdul Halim (ed.) Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution.* Jakarta: Ciputat Press.

Marimba, Ahmad D, 1979. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Mas'ud, Abdurrahman, 2007. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik.* Yogyakarta: Gama Media.

Moeloeng, Lexy, J, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, *et, al,* 2005. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_, 2007, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Raja Grafindo.

Mujadjir, Noeng, 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Musthofa, Budiman, 2003, *Proses Pendidikan di Dunia Islam, Menyambut Gejolak Sains dan Teknologi.* Makalah

Nasution, Harun dan Azra, Azyumardi (penyunting), 1995, *Perkembangan*

*Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, Harun, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.

\_\_\_\_\_, 1992, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.

\_\_\_\_\_, 1989, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan.

\_\_\_\_\_, 1982, *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.

\_\_\_\_\_, 1972, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

\_\_\_\_\_, 1973, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Natsir, Muhammad, 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nakosteen, Mehdi, 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Terjemah Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Penerbit Risalah Gusti.

Nizar, samsul, 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah era rasullulah sampai Indonesia*. Jakarta: kencana

Noer, Deliar, 2001, *Memposisikan Harun Nasution dalam Pemikiran Islam di Indonesia. dalam Abdul Halim (ed.). Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

\_\_\_\_\_, 1989, *Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia. dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.

Notoatmodjo, Soekidjo, 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta :

Rineka Cipta.

Nurdin, Arifin dan Fauzi Abbas, Afifi (ed.), 1996, *Teologi Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Antara, LSIK.

Putra Daulay, Haidar, 2002. *Sejarah Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Rahman, Fazlur, 1984. *Islam*, terjemahan Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka.

Rahim, Husni, 2004, *UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan*”, dalam Zainuddin (Ed) *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press.

\_\_\_\_\_, 2000, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Wacana Ilmu.

\_\_\_\_\_, 2001, *Mempersiapkan Perguruan Tinggi Islam Berstandar Internasional*. dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press.

Rasjidi, H.M, 1989, *Antara Saya dan Harun Nasution*. dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.

Riyadi, Ali, 2005, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Al Ruzz.

\_\_\_\_\_, 1997, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution, Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.

Steenbrink, Karel. A, 2001, *Perkembangan Pemikiran Teologis Harun Nasution*. Dalam Abdul Halim (ed.). *Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.

- Shihab, Quraisy, 2001, *Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah P'ttibar dari Harun Nasution. dalam Abdul Halim (ed.). Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution.* Jakarta: Ciputat Press.
- Soenarjo, 1989. *Terjemahan Al-Qur'an Karim.* Semarang: Toha Putra.
- Sugono, Dendy , dkk, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suminto, Aqib, dkk, 1989, *Refleksi Pembaharuan Islam, 70 Tahun Harun Nasution.* Jakarta: LSAF.
- Stanton, Charles Michael, 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam,* alih bahasa H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syadali, Ahmad, 1989, *Harun Nasution dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution.* Jakarta: LSAF.
- Syaifudin, Muhammad, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta; Bahari Press
- Syaodi Sukmadinata, Nana. 2000. *Perkembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thohir, Ajid, 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Usa, Muslih, 1991. (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Yusuf, Yunan, 1989, *Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya. dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution.* Jakarta: LSAF.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **DEDDY YUSUF YUDHYARTA**  
Tempat dan Tanggal Lahir : Tembilahan, 19 Februari 1976  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan Sekarang : Dosen tetap STAI Auliaurrasyidin Tembilahan  
Alamat : Jl. H. Said, Gg. Sei. Barito No.11.Rt 02/12  
Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir-  
Riau  
No.Telp/HP : 085271649607  
Nama Orang Tua :  
1. Ayah : H.M. Soekarsono  
2. Ibu : Hj. Radinah  
Nama Isteri : Heri Susanti, SE  
Pekerjaan Isteri : PNS/Tenaga kependidikan  
Nama anak :  
1. : Dianti Rizka Amanda  
2. : Diandra Khalil Ramadhan

### PENDIDIKAN

SD : SDN 004 Tembilahan (tamat 1986)  
SLTP : SMPN 01 Tembilahan (tamat 1990)  
SLTA : SMAN 01 Tembilahan (tamat 1994)  
PT(S1) : UT. UBJJ Pekanbaru (tamat 2009)

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen luar biasa STAI Auliaurrasyidin 2010-2012

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus OSIS SMAN 01 Tembilahan (1992-1994)



